

# PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL



Buku ini merupakan kumpulan makalah yang pernah disampaikan oleh penulis pada berbagai seminar dan kesempatan ceramah di beberapa negara. Secara garis besar, buku yang terdiri dari tiga belas bagian ini membahas beragam hal seputar pendidikan Islam. Isu yang dikaji antara lain tentang trend pendidikan Islam di Asia Tenggara, dan bagaimana peluang alumni Timur Tengah untuk berkifrah di dunia pendidikan Islam di Indonesia. Terkait tantangan pendidikan Islam di era global disinggung tentang kesiapan pemuda Indonesia menghadapi abad XXI, juga tantangan bagi kurikulum pengajian tinggi Islam. Kajian lainnya adalah tentang keberadaan pendidikan agama dan tantangan pluralisme di Indonesia, persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan yang demokratis, hingga ulasan tentang pesantren Indonesia dan sekolah Amerika Serikat.

**Perdana**  
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Telp 061-77151020  
Fax 061-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-89-0



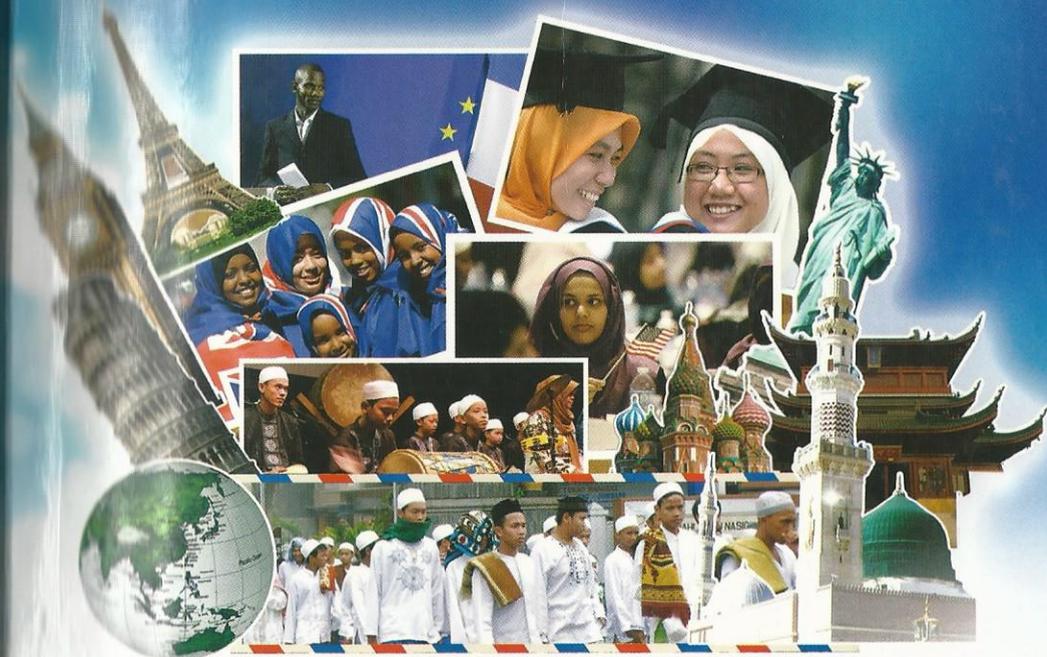
9 786028 935890

**Perdana**  
Publishing

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA



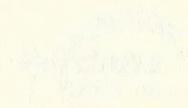
# PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

**Perdana**  
Publishing

PENDIDIKAN ISLAM  
DI ERA GLOBAL

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Wahid W. S. Al-Farisi, S.Pd



Alfabeta, Bandung

# PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Oleh:

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

Editor:

Nurussakinah Daulay, M.Psi



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

## PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Penulis: Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

Editor: Nurussakinah Daulay, M.Psi

Copyright © 2015, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

### PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: perdanapublishing@gmail.com  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2015

ISBN 978-602-8935-89-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan ke hadrat Allah SWT, atas karunia yang diberikanNya dan atas bantuanNya buku yang berada di tangan pembaca ini dapat diterbitkan, seterusnya shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Buku yang berada di tangan pembaca ini diberi judul : *PENDIDIKAN ISLAM DAN GLOBALISASI*

Buku ini berasal dari makalah yang penulis sajikan dalam berbagai seminar di berbagai negara. Kemudian diedit kembali sehingga menjadi sebuah buku.

Penulis menghaturkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah berkenan untuk membantu terbitnya buku ini, dan secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Nurussakinah Daulay, M.Psi yang telah berkenan mengedit buku ini.

Seterusnya kepada pembaca, penulis mengharap masukan serta saran yang membangun untuk kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang, untuk itu penulis haturkan terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalam  
Penulis

**Haidar Putra Daulay**

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>KESIAPAN PEMUDA INDONESIA MENGHADAPI</b>	
<b>ABAD XXI .....</b>	<b>9</b>
A. Pendahuluan .....	11
B. Abad XXI antara Harapan dan Tantangan .....	12
C. Sumber Daya Manusia Indonesia .....	15
D. Kaitan Antara Sumber Daya Manusia dan Permasalahan Abad XXI .....	16
E. Pemuda Islam dan Era Globalisasi .....	17
F. Kesimpulan .....	18
<b>BAB III</b>	
<b>TREND PENDIDIKAN ISLAM DI ASIA TENGGARA .....</b>	<b>19</b>
A. Pendahuluan .....	21
B. Dinamika Pendidikan Islam .....	22
C. Dari Dikotomi ke Integrasi .....	33
D. Kesimpulan .....	49

<b>BAB IV</b>	
<b>PELUANG ALUMNI TIMUR TENGAH UNTUK BERKIPRAH</b>	
<b>DI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA .....</b>	<b>51</b>
A. Pendahuluan .....	53
B. Tinjauan Historis .....	54
C. Sistem Pendidikan Nasional .....	58
D. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional .....	61
E. Peluang Alumni Timur Tengah untuk Berkiprah dalam Bidang Pendidikan Islam di Indonesia .....	65
F. Kesimpulan .....	68

<b>BAB V</b>	
<b>PEMBERDAYAAN JARINGAN CENDEKIAWAN MUSLIM</b>	
<b>SUMATERA UTARA DENGAN SEMENANJUNG</b>	
<b>TANAH MELAYU .....</b>	<b>69</b>
A. Pendahuluan .....	71
B. Jaringan Cendekiawan Muslim Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu dalam Lintasan Sejarah .....	72
C. Hubungan Cendekiawan Muslim Antara Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu .....	76
D. Upaya Pemberdayaan Jaringan Cendekiawan Muslim Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu ...	79
F. Kesimpulan .....	80

<b>BAB VI</b>	
<b>GLOBALISASI PENDIDIKAN DAN CABARAN</b>	
<b>KURIKULUM PENGAJIAN TINGGI ISLAM SERANTAU</b>	
<b>.....</b>	<b>81</b>
A. Pendahuluan .....	83
B. Masyarakat di Era Globalisasi .....	85
C. Inovasi Pendidikan dalam Memberdayakan Pendidikan di Era Globalisasi .....	86

D. Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi .....	87
E. Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi ...	90
F. Kesimpulan .....	92

**BAB VII****MENJALIN PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA****DALAM KEHIDUPAN YANG DEMOKRATIS .....** 95

A. Pendahuluan .....	97
B. Abad Kesadaran dan Kebangkitan .....	99
C. Indonesia di Alam Kemerdekaan .....	101
D. Pembangunan Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Bingkai Demokrasi .....	103
E. Kesimpulan .....	106

**BAB VIII****PENDIDIKAN AGAMA DAN TANTANGAN****PLURALISME DI INDONESIA .....** 107

A. Pendahuluan .....	109
B. Pendidikan Agama Tinjauan Historis dan Keberadaannya	111
C. Hakikat Pluralisme Bagi Masyarakat Indonesia .....	114
D. Pluralitas Sosial dan Hubungannya dengan Pendidikan Agama di Indonesia .....	117
E. Kesimpulan .....	121

**BAB IX****PENDIDIKAN KADER ULAMA DI INDONESIA .....** 123

A. Pendahuluan .....	125
B. Pengertian Ulama dalam Al Qur'an .....	126
C. Ulama Menurut Perspektif Masyarakat Indonesia .....	129
D. Pendidikan Ulama di Indonesia .....	130

E. Kursus Kader Ulama di Sumatera Utara .....	133
F. Pengakuan Masyarakat .....	135
G. Kesimpulan .....	135

**BAB X****SCARSDALE SCHOOL NEW YORK AMERIKA SERIKAT****(Tinjauan dari Sudut Manajemen, Kurikulum dan****Proses Pembelajaran) .....** 137

A. Pendahuluan .....	139
B. Manajemen .....	141
C. Kurikulum .....	141
D. Pembelajaran .....	142
E. Kesimpulan .....	145

**BAB XI****PESANTREN INDONESIA DAN SEKOLAH****AMERIKA SERIKAT (Suatu Upaya Membangun****Saling Pengertian) .....** 147

A. Pendahuluan .....	149
B. Apa yang Dapat Diambil dan Apa yang Dapat Diberikan	150
C. Unsur Dasar Pesantren .....	152
D. Membangun Saling Pengertian .....	153
E. Kesimpulan .....	154

**BAB XII****GAMBARAN UMUM SUASANA AKADEMIK DI****LINGKUNGAN KAMPUS THE AUSTRALIAN NATIONAL****UNIVERSITY (Laporan Mengikuti Acara ARFI/****Academic Recharging for Islamic Higher Education) .....** 157

A. Pendahuluan .....	159
B. Perguruan Tinggi dan Suasana Akademik .....	160

C. Iklim Akademik di <i>The Australian National University</i> .....	161
D. Atmosfir Akademik di Perguruan Tinggi Agama Islam ..	168
E. Membangun Suasana Akademik di PTAI .....	169
F. Kesimpulan .....	172

**BAB XIII**

**THE SIXTH ISLAMIC MANUSCRIPT CONFERENCE**

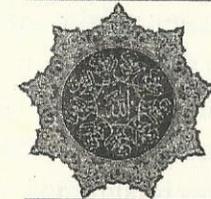
**DI QUEEN'S COLLEGE UNIVERSITY OF CAMBRIDGE** 173

A. Pendahuluan .....	175
B. Pelaksanaan Konferensi .....	176
C. Saran dan Pendapat .....	178
D. Kesimpulan .....	178

DAFTAR PUSTAKA .....	180
----------------------	-----

TENTANG PENULIS .....	183
-----------------------	-----

TENTANG EDITOR .....	185
----------------------	-----



**BAB**

**1**

---

PENDAHULUAN

## PENDAHULUAN

Masyarakat dunia telah memasuki abad XXI, salah satu cirinya adalah manusia telah memasuki era global. Pada era ini manusia telah dimudahkan dengan kecanggihan teknologi informasi dan transportasi. Dari segi informasi manusia telah dihubungkan oleh alat-alat komunikasi yang canggih dalam hitungan detik, melalui telepon, fax, internet, pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan lain-lain yang telah meretas batas-batas negara dan benua.

Informasi dari suatu belahan dunia lain dalam waktu yang hampir bersamaan atau bersamaan telah sampai pula ke ujung dunia lainnya, karena itu pula era globalisasi ini dicirikan dengan dunia tanpa batas (*boderless world*). Dari segi transportasi pun demikian, manusia telah bisa menempuh jarak ribuan kilometer dalam bilangan jam, penerbangan antar benua telah menghantarkan manusia dalam bilangan waktu yang tidak terlalu lama.

Era globalisasi itu dicirikan :

*Pertama*, abad ini adalah abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai handalan manusia untuk memecahkan problema kehidupannya, dengan demikian abad ini akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Kunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan.

*Kedua*, di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*borderless world*). Sekat-sekat geografis menjadi semu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan

dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi secara mudah.

*Ketiga*, era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul maka diperlukan manusia-manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul.

Menurut Tilaar hanya manusia unggul manusia yang akan *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan perlu dibentuk manusia unggul partisipatoris yang dengan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut :

- 1). Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerjasama (*net work*). *Networking* ini diperlukan karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi telah berhubungan satu dengan lain.
- 2). Kerjasama (*team work*). Setiap orang di dalam masyarakat abad 21 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya.
- 3) Cinta kepada kualitas tinggi, manusia unggul adalah manusia yang terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dia akan mencapai kualitas tinggi. Kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan esok harinya (Tilaar, 199: 56-57). Selain dari itu era ini juga ditandai pula dengan memunculkan teknologi pembelajaran jarak jauh seperti *teleconference*, internet, serta media-media komunikasi teknologi pembelajaran modern lainnya, dalam bentuk *global education*. Dan juga memunculnya pergaulan manusia yang berdasarkan multikultural. Manusia hidup dalam lintas budaya, ras, etnik, bahasa serta agama yang beraneka ragam.

Kemajuan yang dicapai oleh manusia di era globalisasi ini tentu saja mendatangkan manfaat yang besar di dalam membangun peradaban manusia, namun tentu tidak diingkari memiliki dampak negatifnya. Menyadari akan hal tersebut maka masyarakat Indonesia yang berada

di luar negeri berkeinginan agar dapat meminimalkan dampak negatif tersebut dengan menggelar kajian-kajian berupa seminar dan diskusi, terutama di kalangan mahasiswa Indonesia yang sedang berstudi.

Berkenaan dengan itu mereka (terutama mahasiswa sering mengundang para pembicara dari Indonesia) dan salah seorangnya adalah saya. Ada beberapa negara yang saya menjadi pemakalahnya dengan topik yang telah mereka persiapkan. Topik itu apabila dilihat esensinya terkait dengan era kehidupan manusia di abad global. Selain dari itu ada juga makalah berkenaan dengan aktivitas menghadiri kegiatan ilmiah di luar negeri (sebagai laporan dari kegiatan tersebut).

Beberapa hal yang menjadi bahasan dalam berbagai seminar tersebut adalah :

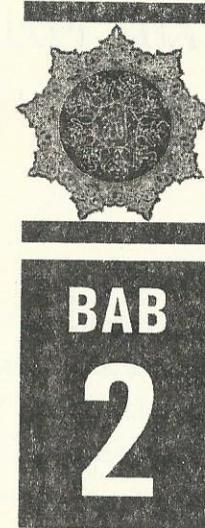
1. Kesiapan Pemuda Indonesia dalam Menghadapi Abad XXI, kegiatan ini dilaksanakan di New Delhi India bertempat di Kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia India. Pelaksana adalah PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) India. Isi terpenting adalah apa yang seharusnya dipersiapkan oleh pemuda dan pemudi Indonesia di abad XXI, dimana akan muncul era global dan dunia tanpa batas (*border less*).
2. Trend Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Tulisan ini adalah hasil penelitian saya di berbagai negara di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei dan Philipina). Isi yang dikemukakan bahwa dari berbagai negara yang diteliti menunjukkan trend pendidikan Islam adalah munculnya integrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (*perennial knowlede*) dan (*acquired knowledge*). Di sekolah-sekolah Islam atau madrasah tidak hanya diajarkan ilmu agama saja atau ilmu umum saja, tetapi sudah bersepadu di antara keduanya.
3. Peluang Alumni Timur Tengah Untuk Berkiprah di Dunia Pendidikan Islam di Indonesia Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, disampaikan di Rabat Marokko, dalam rangka seminar Pendidikan. Pelaksananya adalah Kedutaan Besar Republik

Indonesia Marokko. Isinya adalah membentangkan bagaimana hakikat Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional Undang-Undang No 20 tahun 2003, dan dikaitkan dengan peluang alumni Timur Tengah untuk berkiprah dalam dunia pendidikan di Indonesia, baik sebagai guru, manager, maupun konsultan pendidikan Islam. Seminar ini dihadiri perwakilan dari negara mahasiswa Indonesia dari berbagai negara di Timur Tengah.

4. Pemberdayaan Jaringan Cendekiawan Muslim Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu, dilaksanakan oleh IAIN Sumatera Utara di Medan, seminar antar IAIN Sumatera Utara dengan para mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Malaysia. Isi makalah berkenaan dengan bagaimana menguatkan jaringan kecendekiawanan antara cendekiawan Sumatera Utara dengan cendekiawan Malaysia khususnya yang tinggal di Semenanjung Tanah Melayu.
5. Globalisasi Pendidikan dan Cabaran Kurikulum Pengajian Tinggi Islam Serantau, dilaksanakan oleh Kolej Islam Jala, bertempat di Jala Pattani Thailand Selatan. Isi pokoknya adalah membentangkan apa yang menjadi cabaran (tantangan) kurikulum pendidikan Islam saat sekarang di kawan serantau (Asia Tenggara), dan apa solusi dari tantangan tersebut.
6. Menjalin Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Kehidupan yang Demokratis. Pelaksana PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) bertempat di Kedutaan Besar RI di Damaskus Syiria. Uraian tentang bagaimana membangun persatuan dan kesatuan bangsa yang pluralis di Indonesia.
7. Pendidikan Agama dan Tantangan Pluralisme di Indonesia. Pelaksana Ikatan Sarjan Indonesia Jerman, dilaksanakan di Gedung Asia Afrika Universitas Hamburg Jerman. Makalah ini berisikan tentang apakah pendidikan agama itu dapat menjadi pemersatu di masyarakat Indonesia yang pluralis. Setiap guru agama mengajarkan agamanya bagi murid yang seagama, apakah ini bisa membawa kepada perstuan dan kesatuan atau sebaliknya.

8. Pendidikan Kader Ulama Indonesia, disampaikan pada seminar "Pendidikan Kader Ulama Indonesia dan Iran : Suatu Perbandingan", dilaksanakan di Universitas Al Mustafa Qom Iran oleh HPI (Himpunan Pelajar Indonesia). Isi makalah adalah memaparkan bagaimana pelaksanaan pendidikan ulama di Indonesia, dalam hal ini diuraikan tentang pendidikan di pesantren-pesantren sehingga mampu membentuk ulama. Pemakalah dari Iran mengemukakan pula tentang Pendidikan Kader Ulama di Iran, juga mengungkapkan bagaimana peranan *hauzah* dalam mendidik kader ulama di Iran.
9. Scarsdale School New York Amerika Serikat (Tinjau dari Sudut Manajemen, Kurikulum, dan Proses Pembelajaran). East west Centre yang berpusat di Honolulu, menyeleksi sejumlah guru dan pimpinan pesantren untuk diundang ke Amreika Serikat dalam suatu program yang disebut P4S. Ada 45 orang yang lulus seleksi tersebut, termasuk saya. Setelah seminggu berada di Honolulu untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan sekolah dan pendidikan, maka untuk dua minggu ke depan 45 orang tersebut akan disebar ke berbagai sekolah di berbagai negara bagian di Amerika Serikat. Saya dan beberapa teman di tempatkan di sebuah sekolah terletak di Scarsdale sekitar 20 km dari New York, untuk melihat memantau kegiatan pembelajaran dan manajemen di sekolah tersebut. Nama sekolah tersebut adalah Scardale School yang terdiri dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Tulisan ini memuat bagaimana pelaksanaan manajemen, apa kurikulumnya dan bagaimana proses belajar dan mengajar di tempat tersebut.
10. Pesantren Indonesia dan Sekolah Amerika Serikat; Tulisan ini membandingkan tentang pesantren di Indonesia dan sekolah di Amerika Serikat (Scarsdale School) sebagai sampelnya. Walaupun tentu jauh berbeda antara pesantren dan sekolah di Amerika Serikat, tetapi mungkin ada yang dapat diambil pesantren dari sekolah di Amerika Serikat itu atau juga demikian sebaliknya.

11. Gambaran Umum Suasana Akademik di Lingkungan Kampus ; Laporan Mengikuti ARFI (*Academic Recarging for Islamic Higher Education*) di The National Australian University Canberra. Selama satu bulan para peserta ARFI yang terdiri dosen-dosen IAIN dan Perguruan Tinggi Islam swasta melaksanakan kegiatan akademik. Dari berbagai kegiatan itu dituliskan dalam bentuk laporan. Laporan ini lebih ditujukan tentang laporan akademiknya.
12. The Sixth Islamic Manuscript Conference di Queens College University of Cambridge. Kegiatan ini adalah salah satu kajian ilmiah dalam bentuk konferensi. Pelaksana adalah Universitas Cambridge bertempat di gedung Queen College Cambridge Inggris. Manuscript di Indonesia belum mendapat perhatian yang serius. Universitas di Indonesia jarang melakukan kajian tentang itu. Tidak demikian halnya di Universitas Cambridge. Setiap tahun dilaksanakan kajian tentang manuscript yang berasal dari berbagai dunia Islam. Islam sangat kaya dengan manuscript yang berasal dari zaman kemajuan Islam. Tulisan ini adalah merupakan laporan dari pelaksanaan konferensi keenam manuscript Islam tersebut.



---

## KESIAPAN PEMUDA INDONESIA MENGHADAPI ABAD KE XXI Disampaikan pada Seminar Memperingati Hari Sumpah Pemuda di KBRI New Delhi India

## KESIAPAN PEMUDA INDONESIA MENGHADAPI ABAD KE XXI

### A. Pendahuluan

**K**ita sekarang telah hidup di abad XXI, pada dasarnya pergantian abad tersebut tidak banyak artinya bagi perjalanan hidup manusia, jika tidak diberi makna oleh manusia itu sendiri. Pergantian abad itu adalah proses alamiah sebagaimana pergantian hari, minggu, bulan, dan tahun.

Kalau demikian halnya apa sebab saat sekarang sangat santer pembicaraan tentang pergantian abad ini?. Hal ini bukan karena pergantiannya, tetapi karena diprediksikan bahwa perkembangan IPTEK pada abad ini semakin maju dan akan semakin banyak memproduksi hasil teknologi yang canggih yang berdampak terhadap kehidupan manusia.

Salah satu dampak dari kecanggihan teknologi itu yang sudah terasa pada kita saat sekarang dan akan semakin memantapkan keberadaan adalah globalisasi. Manusia hidup tanpa sekat-sekat yang jelas dan ketat. Kecanggihan teknologi di bidang informasi dan komunikasi telah menjadikan manusia hidup di bawah satu naungan budaya global.

Pada budaya global manusia tidak mungkin menghindarkan diri dari timbulnya persaingan. Persaingan merupakan wujud nyata dari kehidupan manusia tanpa sekat. Pada persaingan akan berlaku kaedah "*The Survival of the Fittest*", jika demikian halnya maka kualitas sumber daya manusia akan menjadi handalan, untuk menciptakan manusia berkualitas itu tentu tidak lepas dari pendidikan.

Objek utama dari sasaran pendidikan itu adalah generasi muda yang sedang dididik di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, harapan bangsa dan negara tertuju kepada generasi muda Indonesia. Dalam kurun waktu yang akan datang persoalan utama kita adalah persoalan kualitas manusia. Disebabkan itu sejauh mana kesiapan generasi muda kita dalam menghadapi era globalisasi yang akan datang.

## B. Abad XXI, antara Harapan dan Tantangan

Abad XXI yang kita telah hidup di dalamnya diprediksikan sebagai abad kemajuan IPTEK. Hakekat dari IPTEK itu adalah menjadikan hidup manusia menjadi mudah dan nyaman. Banyak aspek kehidupan manusia sebelum ditemukan teknologi canggih sangat merepotkan dan menyusahkan manusia. Akan tetapi dengan ditemukannya berbagai penemuan baru mempermudah kehidupan manusia, misalnya komunikasi, transportasi, dan lain sebagainya.

Karena berbagai kesenangan dan kenyamanan yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK, maka banyak manusia memandang abad yang akan datang dengan penuh optimis. Akan tetapi agaknya masalah-masalah yang berdampak negative pun dari kemajuan IPTEK tersebut perlu dikaji, sehingga berbagai kemungkinan yang muncul telah dipersiapkan antisipasinya.

Beberapa persoalan besar yang diperkirakan akan muncul di abad yang akan datang itu antara lain:

### 1. Krisis Nilai, Spiritual dan Moral

Abad kejatuhan manusia dari makhluk spiritual ke makhluk materialistis adalah sejak muncul renaissance. Abad ini menitikberatkan kepada manusia sebagai makhluk yang luar biasa. Sejak saat itu pulalah timbul keangkuhan manusia akibat penemuan sains dan teknologi.

Nilai-nilai spiritual dan agama mulai tersingkir dan singkarkan. Dan keadaan yang demikian itu berlangsung sampai ke zaman aufklarung dan zaman modern serta pasca modern sekarang ini.

Akibat tergesernya nilai-nilai spiritual, manusia pun mengagungkan materi. Materi merupakan tujuan utama manusia. Hal ini ditandai dengan kehidupan konsumtif dan glamour manusia. Manusia diracuni dengan aneka barang produksi yang sebenarnya tidak primer. Di sinilah letak penghambaan manusia terhadap materi. Implikasi dari ini semua manusia tidak berpikir halal haram dalam memperolehnya.

### 2. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan yang melanda dunia kita saat sekarang ini terutama di dunia ketiga suatu hal yang sangat paradok kelihatannya, ditengah-tengah arus kemajuan industrialisasi yang didasari atas kemajuan sains dan teknologi, kemiskinan menjadi masalah. Di sini kelihatan kemampuan manusia mengembangkan sains dan teknologi tidak seimbang dengan kemampuan manusia untuk mengatasi masalah kemiskinan. Terlebih-lebih Indonesia yang dalam beberapa tahun belakangan telah ditandai oleh krisis.

### 3. Dampak Sains dan Teknologi

Perkembangan ilmu dan teknologi akan berdampak positif dan negatif. T. Jacob adalah mantan rektor UGM mengilustrasikan "orang dapat hidup nyaman dengan mesin, tetapi dapat juga tidak bisa tidur karena mesin".

Ditemukannya senjata pemusnah manusia adalah merupakan salah satu dampak kemajuan ilmu dan teknologi yang tidak dapat diingkari. Begitu juga dampak negatif terhadap lingkungan, seperti perumahan, pengangguran serta pencemaran lingkungan yang berakibat terhadap tanah, air dan udara.

Dalam bidang sosial, hubungan pribadi akan semakin menipis, karena kontak personal akan semakin berkurang, terutama di kota-kota besar. Komunikasi dilakukan dengan alat teknologi. Pekerjaan kantor dapat dilakukan di rumah yang dihubungkan dengan komputer ke kantor, begitu juga hubungan dengan dokter dapat dilakukan dengan telepon, video dan komputer, dan juga belanja.

Yang paling dikhawatirkan dan dicemaskan adalah ilmu berkembang ke arah yang tidak terkendali disebabkan falsafah ilmu “bebas nilai”. Sebaiknya dalam hal ini umat Islam harus memperhatikan tiga langkah yang dikemukakan Ahmad Wahis Pratiknya, yakni ; *Pertama*, perlunya perumusan paradigm (filsafat) keilmuan dan keteknologian yang manusiawi, dan mempunyai akar ilahiyah. *Kedua*, perlunya dirumuskan etika tentang pengembangan dan penerapan IPTEK yang disinari oleh nilai-nilai religi. *Ketiga*, perlunya dikembangkan etos bagi para cendekiawan muslim dalam mengejar ketinggalan umat dalam bidang ilmu.

Sejalan dengan itu umat Islam mesti merencanakan konsep ilmu yang berwawasan Islam, guna menutup gap yang terjadi selama ini antara ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dengan ilmu yang tergolong *acquired knowledge*. Langkah ke arah itu telah banyak dirintis oleh ilmuwan Muslim sekarang ini.

#### 4. Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup ini, berawal dari ulah manusia, baik karena terpaksa oleh kemiskinan maupun oleh karena keserakahan manusia, ataupun karena dampak IPTEK. Diantaranya dapat dilihat dengan:

- a. Kerusakan hutan.
- b. Berkurangnya persediaan air, maupun akibat terganggunya sumber-sumber air.
- c. Terancamnya berbagai jenis binatang yang terganggu oleh karena terganggunya alam sekitar.
- d. Terancamnya berbagai jenis tanaman.
- e. Terganggunya dan hancurnya genetika tanaman dari berbagai jenis.
- f. Pemanasan yang terjadi di berbagai daerah.
- g. Erosi tanah yang semakin banyak membutuhkan pupuk.
- h. Polusi udara yang membuat kehidupan menjadi semakin penat karena banyaknya karbondioksida.

#### 5. Over Populasi

Ledakan penduduk di masa yang akan datang bukanlah masalah enteng. Hal ini berdampak banyak terhadap berbagai sektor, perumahan, pekerjaan, hubungan sosial dan lain sebagainya.

#### C. Sumber Daya Manusia Indonesia

Salah satu dari tujuan terbentuknya Negara Republik Indonesia, yang tertera dalam Pembukaan UUD 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itulah setelah Indonesia merdeka, pemerintah mengarahkan perhatian yang serius tentang upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dibangunnya sarana pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Agaknya sangat menakjubkan kita tentang pembangunan sarana ini bila dibandingkan dengan zaman penjajahan. Artinya selama setengah abad belakangan ini ditandai grafik menaik tajam tentang sarana dan prasarana pendidikan.

Kendatipun demikian upaya meningkatkan SDM melalui pendidikan belumlah maksimal, hal ini ditandai dengan masih banyaknya angka *drop out* serta masih rendahnya angka partisipasi usia sekolah, terutama pada tingkat menengah dan perguruan tinggi.

#### D. Kaitan Antara Sumber Daya Manusia dan Permasalahan Abad XXI

Pemecahan permasalahan yang dihadapi umat manusia pada abad XXI adalah terkait erat dengan kualitas sumber daya manusia dalam arti menyeluruh, tidak satu aspek saja. Dalam hal ini kualitas iman dan taqwa sangat berperan, dan tidak dianggap enteng tentunya. Banyak hal yang diprediksikan menimbulkan permasalahan serius karena berlebihan perhatian kepada materi sehingga manusia menjadi materialis yang dampaknya sangat luas berpangkal dari lemahnya kendali iman dan taqwa. Krisis nilai, moral dan spiritual yang dialami umat manusia karena banyak mengabaikan nilai-nilai religius.

Krisis yang berpangkal dari permasalahan kemiskinan yang melanda sebagian besar pada negara berkembang menuntut untuk diselesaikan secara bersama oleh umat manusia. Hendaknya hal ini tidak hanya diserahkan kepada negara miskin tersebut. Umat manusia bersama-sama menyelesaikannya. Hal ini disebabkan karena negara kaya dan miskin itu berada dalam satu planet bumi yang sama. Tidak bisa tidak permasalahan yang dihadapi oleh negara miskin itu akan melimpah juga ke negara kaya. Karena itu masalah kemiskinan tidak hanya dipecahkan oleh negara miskin itu saja. Disini dituntut tanggung jawab moral bagi setiap negara di dunia ini.

Disamping tanggung jawab moral, juga tidak terlepas tanggung jawab ilmiah. Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan negara-negara kaya ke negara-negara miskin adalah tanggung jawab kemanusiaan agar negara-negara terbelakang tersebut dapat diberdayakan.

Ilmu pengetahuan yang tidak terkait nilai, juga akan banyak memperkeruh suasana abad XXI yang akan datang, sebab akan pasti membawa dampak yang menjurus kepada dehumanisasi. Dalam hal ini diupayakan bagaimana supaya tanggung jawab ilmuwan tetap mengarah kepada kemaslahatan dan keselamatan manusia.

## E. Pemuda Indonesia dan Era Globalisasi

Di atas telah disinggung bahwa kemajuan sains dan teknologi itu tidak bisa dihempang sekaligus pula era globalisasi itu pun memunculkan berbagai dampak dari kemajuan sains dan teknologi.

Pemuda Indonesia yang hidup saat sekarang di abad XXI yang di masa mendatang akan menjadi manusia dewasa, dan sudah dapat diprediksikan dikala itu akan memegang peranan di seluruh sektor kehidupan. Karena itu ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh generasi muda Indonesia dalam menyahuti abad ini.

### 1. Persiapan IPTEK/Keterampilan

IPTEK adalah handalan manusia di seluruh dunia di masa yang akan datang, termasuk Indonesia. Tolok ukur kualitas manusia banyak diukur

dari penguasaan IPTEK. Makin tinggi penguasaan IPTEKnya makin berkualitaslah bangsa tersebut. Disebabkan itulah maka bangsa-bangsa di dunia ini sedang berlomba dan berpacu buat penguasaan IPTEK tersebut.

Dalam ini Indonesia masih bergelut, karena angkatan kerja kita masih terpusat banyak kepada tamatan SD. Upaya-upaya telah banyak dilakukan akan tetapi karena bebannya memang berat, maka untuk melepaskan diri dari kondisi itu juga harus lewat perjuangan keras.

## 2. Persiapan IMTAQ

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa betapa banyaknya masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang, yang solusinya diambil dari agama.

Diprediksikan bahwa kehidupan abad XXI sangat terbuka kemungkinan manusia untuk menjadi materialis, individualis dan hedonis. Kehidupan materialis tentu saja muncul dikarenakan pesatnya hasil-hasil produk teknologi terbaru yang sangat kuat daya tariknya. Untuk memperoleh hasil-hasil teknologi tersebut manusia berupaya untuk meraihnya dengan berbagai cara.

Demikian juga halnya sikap individualis akan muncul sejalan dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi terutama di bidang komunikasi. Komunikasi itu membuat hubungan pribadi manusia akan semakin menipis.

Falsafah mencari kelezatan hidup duniawi juga akan muncul berbarengan dengan kemajuan tersebut, pengobralan seks dan semacamnya akan merupakan trend yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern.

Disamping yang diungkapkan di atas masih banyak lagi contoh-contoh lain yang pada intinya akan mempengaruhi kehidupan manusia di abad yang akan datang yang hal itu banyak dihadapkan kepada peranan agama.

Sikap-sikap hidup yang digambarkan di atas akan membuat manusia kehilangan makna kemanusiaannya, dan akan menjurus kepada dehumanisasi. Oleh karena itu diperlukan peranan agama dalam hal ini.

Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT akan memiliki sikap dan sifat yang dapat mencegah manusia dari sikap hidup materialis, individualis dan hedonis.

Untuk memantapkan kehidupan beragama, iman dan taqwa terhadap Allah SWT di Indonesia telah diupayakan berbagai program pendidikan agama yang dimulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga ke Perguruan Tinggi. Di samping dilaksanakannya pendidikan non formal lewat berbagai organisasi keagamaan seperti remaja masjid dan lain sebagainya.

## F. Kesimpulan

Abad XXI yang akan datang adalah abad yang memiliki harapan dan juga tantangan. Harapannya tentu mengarah kepada kemaslahatan umat manusia. Dengan kemajuan IPTEK sekarang ini diharapkan hidup manusia semakin nyaman dan mudah. Tetapi dampak negatifnya juga tidak terelakkan. Karena itu diharapkan manusia abad XXI yang akan datang lebih menitik-beratkan kualitasnya dalam arti luas (kualitas iman, ilmu dan amal).

Pemuda Indonesia saat sekarang adalah generasi yang langsung berhadapan dengan abad XXI. Segala dampak positif dan negatif yang muncul saat sekarang tentu dihadapkan kepada generasi muda sekarang. Dalam menghadapi abad XXI ini, yang oleh kebanyakan futurology telah memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, maka generasi muda Indonesia harus mempersiapkan diri, diantaranya yang terpenting adalah mempersiapkan diri dalam bidang IPTEK dan keterampilan serta iman dan taqwa (IMTAQ). Kedua hal ini adalah dua sisi mata uang yang sama pentingnya.

IPTEK membawa kepada kenyamanan kemudahan hidup, agama membawa kepada hidup bermakna. Di sisi lain, agama juga akan membimbing dan mengendalikan IPTEK agar tidak mengarah kepada "bebas nilai", lewat agama dapat diberi nilai yang mengarah kepada memanusiakan manusia. Semangat spiritualis ini diperlukan juga sebagai penangkal pola hidup konsumtif, materialis, individualis dan hedonis.



# TREND PENDIDIKAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

## Laporan Hasil Penelitian Dinamika Pendidikan Islam Asia Tenggara

## TREND PENDIDIKAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

### A. Pendahuluan

**G**aung pembaharuan pemikiran Islam yang dipelopori oleh para pembaharu di dunia Islam, bergema ke seluruh dunia Islam. Demikian juga gema pembaharuan pendidikan Islam yang disponsori oleh Muhamad Abduh dan murid-muridnya yakni Muhamad Ali Pasha dari Mesir, Sultan Mahmud II dari Turki, Sayid Ahmad Khan dari India.

Suara pembaharuan yang berasal dari dunia Islam tersebut memasuki Asia Tenggara di sekitar awal abad XX. Para pelajar-pelajar Islam Asia Tenggara yang bermukim di Timur Tengah sangat besar peranan mereka dalam mentransfer ide-ide pembaharuan pemikiran Islam yang sedang berkembang di dunia Islam di kala itu sekembalinya mereka ke negaranya masing-masing.

Sesampainya mereka di negara masing-masing tersebut, mulailah mereka membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak baru, misalnya di Indonesia muncullah madrasah dan pesantren modern, demikian pula di negara-negara lainnya.

Para pembaharu, menyadari bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menghasilkan tamatan yang berkualitas pula serta dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, maka mereka gagaslah penerapan ide-ide pemaharuan tersebut.

Hakikat dari pembaharuan pemikiran itu adalah adanya usaha-usaha untuk menanamkan semangat untuk merubah diri dari suatu yang membawa keterbelakangan kepada kondisi dan situasi yang membawa kemajuan, atau dengan kata lain meninggalkan pola-pola lama yang tidak adaptif terhadap kemajuan zaman kepada pola baru yang sesuai dengan kemajuan zaman.

Usaha pembaharuan dan perubahan itu adalah upaya yang berasal dari kesadaran yang muncul dari umat Islam untuk merubah diri agar terlepas dari kondisi yang tidak menguntungkan itu.

## B. Dinamika Pendidikan Islam

Pada zaman kemunduran (*the dark age*) dicirikan dengan beberapa hal. *Pertama*, kemacetan intelektual yang ditandai dengan miskinnya intelektual muslim yang muncul pada era kemunduran tersebut. *Kedua*, tidak munculnya para mujtahid sehingga kebekuan berpikir semakin sempurna.

Fazlur Rahman mengomentari hal ini :

Pintu-pintu ijtihad (yakni pemikiran yang orisinal dan bebas) selama abad ke IV H/X M dan V H/XI M telah membawa kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual khususnya yang pertama. Ilmu-ilmu intelektual, yakni teologi dan pemikiran keagamaan sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang disebabkan terakhir ini, khususnya falsafat, dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan dan kebudayaan seperti yang di bawah akal sufisme. (Rahman, 1984 : 274).

Kemacetan berpikir ini berdampak kepada tidak adanya ilmuan yang muncul, abad-abad yang digambarkan oleh MM Sharif bahwa pemikiran Islam menurun setelah abad ke XIII M dan terus melemah sampai abad ke XVII. Mehdi Nakosten membentangkan dalam karyanya yang berjudul: "*History of Islamic Origins of Western Education A D 800 – 1350 with an*

*Introduction to Medieval Muslim Education*", tentang kemajuan Islam pada tahun 800 – 1350 M.

Dalam buku tersebut beliau merkapitulasikan dan mengintroduksi tokoh-tokoh ilmuan Islam dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, misalnya matematika dan astronomi ada sejumlah 124 orang ilmuan dalam bidang ini. Ilmuan Kimia sejumlah 9 orang. Biografi = 47 orang ahlinya. Sejarah = 86 orang. Kedokteran = 79 orang. Musik = 6 orang. Ilmu Pengetahuan Alam = 20 orang. Filologi = 24 orang. Filsafat = 74 orang. Fisika dan Teknologi = 21 orang. Agama dan Mistikisme = 32 orang (Nakosten : 1966.317).

Pada zaman kemunduran, tokoh-tokoh seperti yang disebutkan oleh Mehdi Nakosten ini tidak muncul lagi. Oleh karena itu sebagian tokoh pemikir Islam pada abad ke XIX berupaya untuk mencari apa penyebab timbulnya zaman kemunduran tersebut serta apa pula dampaknya bagi umat Islam dan bagaimana mengatasinya.

Kemunduran itu berdampak negatif yang luar biasa bagi umat Islam dalam berbagai aspeknya; politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Dalam bidang politik umat Islam tidak berdaya dalam cengkraman penjajah Barat. Banyak negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam berada di bawah kolonialis Barat. Dalam bidang ekonomi, negara-negara yang mayoritas umat Islam hidup dalam kemiskinan dan dalam bidang pendidikan umat Islam berada dalam kemunduran.

Ciri-ciri zaman kemunduran pendidikan Islam itu adalah : *Pertama*, macetnya kontribusi ilmiah umat Islam. Pada masa ini tidak ada lagi munculnya ilmuan Islam yang memiliki kapabilitas di bidangnya, yang memproduksi pemikirannya serta dipublikasikan lewat tulisan-tulisan mereka. *Kedua*, dikotomi ilmu, kecenderungan ilmu yang dikembangkan pada fase ini adalah ilmu-ilmu yang tergolong *naqliyah*, dan mengabaikan ilmu yang tergolong *aqliyah*. Maka perkembangan ilmu menjadi pincang, dan cenderung menimbulkan dikotomi antara keduanya. *Ketiga*, redupnya semangat keilmuan. Kegemerlapan perkembangan ilmu seperti yang

dialami umat Islam pada periode kemajuan di zaman klasik tidak ditemukan pada periode ini. Pada periode kemajuan dikenal dengan suasana ilmiah yang kental dengan indikasi semaraknya suasana keilmuan yang dipelopori oleh para penguasa, serta berdirinya perpustakaan-perpustakaan yang berisikan kitab-kitab yang banyak, begitu juga berdirinya berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pada masa kemunduran itu perhatian penguasa terhadap ilmu tidak seperti yang dilaksanakan oleh penguasa pada masa kemajuan. MM Syarif memberi komentar :

Umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, Sultan, Amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kemudian tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintahan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberi penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam ini, para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan (Rahman 1984 : 270).

*Keempat*, munculnya kejumudan (kebekuan) berpikir, karena berkembang faham bahwa "pintu ijtihad" tertutup maka secara otomatis dinamika berpikir pun melemah dan akhirnya yang berkembang adalah pemikiran *taklid*. Ulama-ulama mujtahid besar pada periode ini tidak muncul seperti yang terjadi pada periode Islam klasik: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal.

*Kelima*, berkembangnya faham *fatalisme*. Menyerah kepada nasib tanpa usaha adalah merupakan suatu indikasi dari zaman kemunduran pendidikan Islam tersebut, karena semangat umat Islam untuk merubah diri pada ke arah yang lebih baik melemah. Kenyataan-kenyataan yang ada lebih banyak diterima sebagaimana adanya dari sebuah nasib yang menimpa, dan upaya dinamisasi untuk merubah itu menjadi sangat lemah. *Keenam*, paradoksi, antara kehidupan dunia dan akhirat. Kedua kehidupan dilihat sebagai dua kutub yang bertentangan, bukan sebagai

dua kutub yang menyatu antara satu dengan lain. Kecenderungan faham bila mencintai dunia akan meninggalkan akhirat dan demikian juga sebaliknya. Sikap sebagian besar umat Islam pada periode ini adalah menempatkan diri untuk mencintai akhirat dengan meninggalkan kewajiban-kewajibannya untuk memperoleh kejayaan di dunia. Penafsiran-penafsiran yang keliru tentang kehidupan tasawuf (sufi) muncul. Penafsiran tentang *zuhud*, *qana'ah*, *faqr*, dan lain-lain kesemuanya banyak mengarah kepada menjauhi kehidupan duniawi. Muncullah lembaga-lembaga pendidikan sufi, seperti tempat-tempat latihan riyadhah, zawiyah-zawiyah, ribath-ribath. Hal ini digambarkan oleh Fazlur Rahman:

"Di madrasah-madrasah yang bergabung pada khalaqah-khalaqah dan zawiyah-zawiyah sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, khususnya di India dimana sejak abad ke VIII H/1404 karya-karya Al Suhrawandi (pendiri orda Suhrawardiyah), Ibn Al Arabi dan kemudian hari karya-karya jami' diajarkan. Tetapi di sebahagian besar pusat-pusat sufi, terutama di Turki, kurikulum akademis terdiri dari hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki pada waktu itu terdapat beberapa tempat khusus, yang disebut *Methnevikkana*, di mana Matsanawinya Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan lebih jauh lagi, isi dan karya-karya tersebut, yang sebagian besar dikuasai panthaisme, adalah bertentangan secara kajian dengan ajaran lembaga pendidikan ortodoks. Karena itu timbullah suatu dualisme spiritual yang tajam yang berlarut-larut antara madrasah dan khalaqah. Ciri khas dari fenomena ini adalah melimpahnya pernyataan-pernyataan sufi yang taubat "setelah menemukan jalan yang benar" lalu membakar buku-buku madrasah atau melemparkannya ke dalam sumur (Rahman, 1984 : 276).

Kenyataan yang berkembang bahwa di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, konsentrasi mata pelajaran terfokus pada mata pelajaran agama. Buku-buku yang dihasilkan pun kebanyakan buku-buku agama. Di Indonesia terkenal dengan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Kitab-kitab inilah yang menjadi rujukan dan pegangan di pesantren-pesantren di Indonesia sejak abad ke XVI.

Kitab-kitab yang tersebar di kala itu tidak ada yang membawa pemikiran pembaharuan dan membawa kepada dinamisasi umat Islam. Buku-buku yang ada paling tinggi hanya merupakan komentar dari kitab-kitab yang telah ada. Dalam hal ini Fazlur Rahman, menulis:

“Kebiasaan menulis komentar-komentar yang sistematis, pada mulanya, selalu disertai dengan penulisan karya-karya asli. Pada abad ke XVI/XII M. Misalnya Fakhruddin Al Razi menulis sebuah komentar atas Ibnu Sina, tetapi juga mengarang beberapa karya independen. Tetapi dikemudian hari berkembanglah kebiasaan untuk menulis komentar atas komentar; hingga karya asli yang menjadi subyek-subyek komentar tersebut hampir sama sekali terlupakan. Karya-karya tertentu mengenai teologi dogmatis tertimbun dalam lebih dari setengah lusin lapisan komentar-komentar. Komentar yang kemudian bahkan merosot menjadi catatan-catatan pinggir saja, dan biasanya menyangkut perbedaan-perbedaan pendapat yang superfisial dan perbedaan-perbedaan verbal saja. Ini semua bersama dengan ringkasan-ringkasan yang singkat membentuk kurikulum madrasah (Rahman, 1984 : 277).

Kondisi umat Islam seperti itu sebagai dampak dari zaman kemunduran, ketertinggalan umat Islam bila dibandingkan dengan bangsa Barat yang pada dekade itu telah menjadi “penguasa” di bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Kemajuan Barat ketika itu membuat kesadaran umat Islam atas ketertinggalan mereka dalam berbagai lapangan terutama ilmu pengetahuan, seperti yang dicontohkan di Mesir dan di Turki. Mesir yang dikuasai oleh Napoleon dari Perancis di tahun 1799, yang dalam tempo tiga minggu angkatan perang Napoleon telah dapat menguasai seluruh Mesir menunjukkan keunggulan kekuatan militer mereka dibanding dengan kekuatan militer Mesir. Selanjutnya Napoleon juga menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan yang mereka miliki ke masyarakat lewat lembaga ilmiah yang didirikannya yang bernama *Institute d’Egypte*. Dari kondisi itulah secara bertahap munculnya kesadaran umat Islam atas ketertinggalan mereka dibanding

bangsa Eropa. Kesadaran itu memunculkan tokoh-tokoh pembaharu dalam bidang pemikiran, politik, pendidikan, sosial.

Di Turki, juga demikian, asal usul pembaharuan itu muncul karena kesadaran mereka muncul akibat kalah berperang dengan Eropa. Kekalahan-kekalahannya itu membuat mereka sadar atas ketertinggalan mereka dari bangsa Barat, yang dengan demikian mendorong mereka untuk merubah diri dan bersikap adaptif terhadap kemajuan Barat tersebut.

Kontak dengan dunia Barat itulah yang membuat mereka tersentak dan sadar atas ketertinggalan selama ini dan kesadaran itu karena diwujudkan dalam bentuk perubahan baik dalam bidang pemikiran maupun aplikatifnya.

Bentuk kesadaran itu muncul sejak abad ke XIX. Karena itulah abad ke XIX dijadikan sebagai *Starting Point* bagi gerakan-gerakan pembaharuan tersebut. Gerakan-gerakan pembaharuan itu bergulir seperti bergulirnya “bola salju” semakin lama semakin membesar dan semakin berpengaruh di dunia Islam. Seiring dengan itu bermunculan pula sejumlah tokoh-tokoh pembaharu yang menjadi motor penggerak gerakan-gerakan pembaharuan tersebut.

Ide-ide dari gerakan pembaharuan tersebut intinya adalah untuk memasukkan gerakan-gerakan pemikiran pembaharuan ke dalam umat Islam, agar tumbuh semangat duniawi dan mengikis faktor-faktor yang menghambat kemajuan ummat

Gerakan-gerakan pembaharuan itu tersosialisasikan di kalangan kaum Muslimin di Timur Tengah pada saat berlangsungnya musim haji Makkah, di kala itu adalah menjadi tempat berkumpulnya berbagai ide yang datang dari seluruh penjuru dunia Islam. Pertukaran ide dan saling adanya *sharing* pendapat merupakan hal yang lumrah dan wajar terjadi – Makkah sebagai *melting pot*. Sebagai tempat bertemunya berbagai ide maka peranan Makkah sebagai pusat penyebaran ide-ide itu sangat dominan.

Dipandang dari sudut hubungan antara Asia Tenggara dengan Timur Tengah sudah lama terjadi. Hubungan itu dalam tiga jalur. *Pertama*, hubungan ibadah, yakni Makkah adalah tempat penyelenggaraan ibadah haji. *Kedua*, hubungannya adalah dari segi Makkah sebagai tempat menuntut ilmu, maka sejak abad ke XVI, telah banyak orang-orang Asia Tenggara melanjutkan studinya ke Makkah, bermukim bertahun-tahun di sana dan setelah itu kembali ke Asia Tenggara. *Ketiga*, hubungan itu dilihat dari sudut banyaknya ulama Timur Tengah yang datang ke Asia Tenggara yang bertindak sebagai muballigh, pendidik dan pengajar.

Ketika para pelajar atau mahasiswa Islam yang berasal dari Asia Tenggara pergi ke salah satu negara di Timur Tengah yang pada masa itu tujuan utama adalah Makkah, Madinah dan Kairo, di sana mereka bermukim bertahun-tahun kemudian setelah itu mereka kembali ke Tanah Air mereka di salah satu negara di Asia Tenggara. Maka serentak pula dengan itu mereka membawa ide-ide yang telah diperoleh selama mereka tinggal di Timur Tengah tersebut.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam tersebut yang kemudian berdampak terhadap pembaharuan pendidikan Islam, di samping jalur yang telah disebutkan terdahulu, tidak bisa diabaikan lewat jalur masuknya majalah *Al Manar* ke dunia Melayu Indonesia seperti yang dinyatakan oleh Azyumardi Azra. Bahwa tidak diragukan lagi bahwa media cetak merupakan perangkat yang instrumental dalam penyebaran ide-ide kaum pembaharuan atau modernis di dunia Melayu Indonesia (Azra, 2002 : 183).

Dalam hal ini menempatkan *Al Manar* sebuah majalah yang berpengaruh menyebarkan ide-ide tersebut di Asia Tenggara. Selain dari mempengaruhi penyebaran ide-ide pembaharuan, jurnal ini juga merangsang terbitnya jurnal pembaharuan di Kepulauan Melayu – Indonesia. Di antara majalah yang terbit di kawasan ini adalah majalah *Al Imam* di Singapura dan majalah *Al Munir* di Padang Sumatera Barat (Azra, 2002 : 183).

*Al Manar* adalah majalah pembaharu yang dimotori penggerakannya Muhammad Rasyid Ridho adalah murid Muhammad Abduh. Beliau terpengaruh oleh majalah yang diterbitkan oleh gurunya Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani yang bernama *Al 'Urwah Al Wusqo*. *Al Manar* diterbitkan pertama sekali di Kairo 1898.

Menurut Azyumardi Azra ada empat jalur masuknya majalah *Al Manar* ke Indonesia; *Pertama*, lewat penyelundupan. Majalah ini diselundupkan lewat pelabuhan-pelabuhan yang tidak diawasi secara ketat oleh pemerintah Belanda, seperti lewat pelabuhan Tuban di Jawa Timur. *Kedua*, lewat jamaah haji yang kembali ke Indonesia setelah mereka melaksanakan ibadah haji. *Ketiga*, melalui mahasiswa yang baru pulang dari Kairo dan Madinah. *Keempat*, melalui agen-agen yang ditunjuk secara resmi seperti kasus Sayyid Muhammad b. 'Aqil b. Yahya, salah seorang rekanan terkemuka *Al Iman* di Singapura (Azra, 2002: 185).

Seperti yang telah diungkap terdahulu jurnal *Al Manar* tidak hanya berpengaruh dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan, tetapi juga berpengaruh terhadap munculnya majalah pembaharuan di Asia Tenggara, diantaranya: majalah *Al Imam*.

*Al Imam* ini, banyak persamaannya dengan *Al Manar*. *Al Imam* inilah merupakan terompet pemikiran pembaharuan di Indonesia. Para penggagas dari *Al Imam* ini adalah tokoh-tokoh yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho dari Mesir. Seperti Syaikh Muhammad Thahir b. Jalaluddin Al Minangkabau Al Azhari, sebagai pemimpin redaksi. Sayyid Syaikh Ahmad Al Hadi, keturunan Arab Melayu kelahiran Malaka yang sering menjadi penyumbang tulisan. Haji Abbas b. Muhammad Thaha, orang Minangkabau kelahiran Singapura sebagai wakil pemimpin redaksi. Syaikh Muhammad Salim Al Kalali, seorang saudagar Aceh yang menjadi direktur *Al Imam* selama dua tahun pertama (Azra, 2002 : 187).

Seperti yang diungkapkan Azra, bahwa majalah *Al Imam* ini sangat digandrungi oleh ulama-ulama pembaharu di Minangkabau, boleh

jadi karena pemimpin redaksinya adalah Syaikh Thahir Jalaluddin orang Minangkabau. Menurut Daya, *Al Imam* bagi kaum Muslimim Minangkabau merupakan sumber kebanggaan sebab didirikan oleh salah seorang dari ulama mereka yang sangat terkenal (Azra, 2002 : 195).

Pengaruh jurnal *Al Imam* ini di Sumatera Barat selain menerbitkan jurnal baru yang bernama *Al Munir*, jurnal ini juga berpengaruh terhadap pendidikan. Tinjauan dari sudut pendidikan adalah munculnya dorongan untuk mendirikan madrasah. Karena itulah sejak awal abad ke XX tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan madrasah, bahkan sesungguhnya munculnya madrasah adalah merupakan salah satu ciri dari lembaga pendidikan yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan.

Dipandang dari sudut histori pendidikan di Indonesia, maka sebelum awal abad ke XX penamaan lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah belum dikenal luas, penamaan lembaga pendidikan di Indonesia di kala itu terkait dengan penamaan yang dipergunakan oleh masyarakat setempat, misalnya: pesantren populer di masyarakat Jawa, dayah di Aceh, surau di Sumatera Barat. Setelah masuknya ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan ke Indonesia, khususnya ke Minangkabau, maka sejak awal abad ke XX populerlah nama lembaga Madrasah.

Jurnal *Al Imam* berkaitan dengan pendidikan juga mendorong perumusan suatu sistem pendidikan yang secara ideal sangat dibutuhkan tidak hanya untuk Islam yang murni, tetapi juga untuk pengetahuan modern yang sekuler. Dengan demikian *Al Imam* mengusulkan sistem pendidikan agama yang diperbaharui di dalamnya dasar ajaran doktrinal yang kuat, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pelajaran-pelajaran sekolah modern akan diajarkan (Azra, 2002 : 196).

Menurut *Al Imam* ada lima tujuan pendidikan *Al Imam* : *Pertama*, meyakinkan masyarakat Muslim bahwa pengetahuan adalah hal yang pertama yang diperintahkan oleh Tuhan di dalam Al Qur'an, dan bahwa Al Qur'an berisi semua pengetahuan yang penting untuk kemajuan umat manusia. *Kedua*, mengenalkan semua sistem baru pendidikan didasarkan

pada doktrin Al Qur'an. *Ketiga*, membangun pelbagai lembaga pendidikan dengan kurikulum dan silabus yang baik. *Keempat*, mendorong dan mendampingi para pemuda Muslim untuk melanjutkan studi mereka ke luar negeri. *Kelima*, menganjurkan para penguasa, pemimpin tradisional, dan ulama untuk memberikan perhatian khusus dan bertindak langsung guna mengembangkan sistem pendidikan Islam di dalam negeri mereka sendiri (Azra, 2002 : 196).

Setelah *Al Imam* tidak terbit lagi, maka muncullah di Sumatera Barat upaya untuk menerbitkan jurnal *Al Munir*, yaitu majalah ini terbit pertama sekali pada 1 Raba' Al Akhir 1329 H bertepatan dengan 1 April 1911 M. Pendiri *Al Munir* adalah Abdullah Ahmad seorang pembaharuan dari Sumatera Barat, beliau jugalah yang menggagas berdirinya Sekolah Adabiyah (*Adabiyah School*) di Padang tahun 1909.

Sebagaimana layaknya sebuah majalah yang menyuarakan suara pembaharuan. *Al Munir*, pada edisi pertama menjelaskan tujuan-tujuan *Al Munir*. Tujuan jurnal; *Pertama*, mendorong dan mengarahkan umat Islam agar maju berdasarkan tuntunan Islam. *Kedua*, memelihara perdamaian di antara pelbagai bangsa dan umat manusia. *Ketiga*, menerangi umat Islam dengan pengetahuan dan kearifan (Azra, 2002 : 199).

Majalah *Al Munir* membentangkan tentang ide-ide pembaharuannya, misalnya tentang pentingnya organisasi sebagai alat untuk memajukan umat Islam. Memuat fiqh yang dianggap modern pada waktu itu seperti memakai dasi, topi serta fotografi tidak pernah ada larangan dalam Al Qur'an. Selanjutnya ditemukan pula umat Islam tidak boleh bertaklid dalam bidang teologi berisikan pemurnian. Dalam bidang politik mengembangkan politik kerja sama dengan pihak kolonial Belanda, dan berbagai ide-ide lainnya (Azra, 2002 : 200).

Ide-ide yang muncul terutama pada abad ke IX itu adalah ide-ide yang dipengaruhi oleh semangat pembaharuan terutama ide-ide yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dengan murid-muridnya dipenghujung abad ke IX banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikiran

umat Islam di Asia Tenggara terutama di lapangan pendidikan. Karena itulah maka dipenghujung abad ke IX dan awal abad ke XX ide-ide itu banyak berkembang di Asia Tenggara. Hanya saja bobot dan gerakan ide-ide itu antara satu negara dengan negara lainnya di Asia Tenggara tidak sama, ada yang gencar melaksanakan pembaharuan di bidang pendidikan dan ada pula yang agak lambat dan pelan, namun *mainstreamnya* adalah adanya keinginan untuk berubah.

Selain dari itu tidak dapat di pungkiri bahwa pengaruh perubahan itu juga didorong oleh kondisi tanah air masing-masing. Kondisi itu ikut mempengaruhi perubahan dan dinamika pendidikan Islam, misalnya di Indonesia kondisi intern Indonesia yang pada saat itu dijajah oleh Kolonial Belanda, menempatkan pendidikan Islam pada garis marginal, maka hal ini mendorong para pemikir pendidikan Islam untuk dinamis merubah diri ke arah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Selanjutnya dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan terbukanya pintu gerbang ke arah perubahan-perubahan yang dinamis dalam dunia pendidikan.

Di Malaysia juga demikian kondisi intern yang ada memicu untuk munculnya perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan Islam. Di Thailand perubahan-perubahan di dunia pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh turut sertanya pemerintah berperan guna mendinamisasikan pendidikan Islam. Banyaknya pondok-pondok tradisional berubah menjadi sekolah-sekolah swasta Islam, tidak lepas dari usaha pemerintah ke arah yang sedemikian itu.

Jadi, dua pengaruh yang dipandang baik dipandang dari sudut pengaruh intern dan ekstern sangat banyak menggiring ke arah dinamisasi pendidikan Islam di Asia Tenggara. Dinamisasi itu adalah wujud perubahan ke arah menangkap isyarat-isyarat perubahan zaman. Namun perlu juga dicatat bahwa perubahan-perubahan tersebut tidak semua lembaga pendidikan Islam menangkapnya dalam arti positif, dengan kata lain bahwa tidak semua lembaga pendidikan tersebut mengalami perubahan

yang drastis. Sebahagian masih banyak di kalangan lembaga pendidikan Islam itu yang masih tetap bertahan dengan pola lamanya, dan kalaupun berubah, akan berubah dengan secara pelan dan lambat.

### C. Dari Dikotomi ke Integrasi

Salah satu ciri pokok yang mendasar dari pendidikan Islam di zaman kemunduran adalah terjadi dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dikotomi dimaknai sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembagian dalam dua kelompok yang saling bertentangan.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di kala itu hanya mengajarkan ilmu agama saja. Di berbagai negara Asia Tenggara yang memiliki pendidikan pondok atau pesantren, maka ilmu-ilmu yang dikembangkan adalah ilmu-ilmu agama yang dikemas dalam kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning). Isi dari kitab-kitab itu adalah ilmu-ilmu agama yang dibagi-bagi kepada beberapa mata pelajaran; seperti: fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab dengan berbagai cabangnya. Penguasaan ilmu-ilmu umum bukan hanya tidak penting tapi banyak yang memudahkan posisi ilmu umum itu di pondok atau pesantren. Ilmu yang utama itu adalah ilmu-ilmu agama yang termuat dalam kitab-kitab klasik.

Oleh karena sikap lembaga pendidikan yang demikian itu maka orientasi anak didik pun adalah digiring kepada orientasi akhirat dan meninggalkan orientasi keduniaan.

Ciri-ciri dari pendidikan Islam yang dikotomis itu adalah :

1. Tidak mengajarkan mata pelajaran umum di lembaga pendidikan keagamaan dan begitu juga sebaliknya.
2. Ada kecenderungan mempertentangkan antara kedua ilmu tersebut dan menganggap rendah salah satu ilmu lainnya.
3. Orientasi ilmu agama digiring kepada kehidupan akhirat dengan meninggalkan kehidupan duniawi, dan begitu pula sebaliknya

bagi lembaga-lembaga pendidikan umum yang mengabaikan pendidikan agama orientasinya adalah keduniaan dengan meninggalkan orientasi keakhiratan.

Salah satu tema-tema sentral dari perubahan pendidikan Islam itu ke arah dinamisasi adalah perubahan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam itu tidak lagi hanya mengajarkan mata pelajaran agama saja tetapi memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya.

Upaya-upaya ini telah dilaksanakan secara bertahap di berbagai negara di Asia Tenggara sejak awal abad ke XX dan sampai sekarang pun masih terus berproses untuk mencari bentuk yang tepat dalam mengintegrasikan kedua ilmu tersebut.

Integrasi kedua ilmu tersebut sebetulnya apabila kita kembali kepada konsep pendidikan Islam klasik hal itu tidak mungkin diterapkan dalam pendidikan Islam pada masa itu.

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan tentang pokok-pokok pengajaran di berbagai tingkat pendidikan pada zaman Islam klasik :

a. Rencana pelajaran kuttub (tingkat rendah)

- 1) Membaca Al Qur'an dan menghafalnya.
- 2) Pokok-pokok agama Islam seperti berwudhu', sholat, puasa, dan sebagainya.
- 3) Menulis.
- 4) Kenal (riwayat) orang-orang besar Islam.
- 5) Membaca dan menghafalkan sya'ir-sya'ir atau natsar-natsar (prosa).
- 6) Berhitung.
- 7) Pokok-pokok nahw dan syarf.

b. Rencana pelajaran tingkat menengah

- 1) Al Qur'an.

- 2) Bahasa Arab dan kesastraan.
- 3) Fiqh.
- 4) Tafsir.
- 5) Hadist.
- 6) Nahw, Syarf, Balaghah.
- 7) Ilmu-ilmu pasti.
- 8) Mantiq.
- 9) Tarikh (sejarah).
- 10) Ilmu-ilmu alam.
- 11) Kedokteran.
- 12) Musik.

c. Rencana pelajaran tingkat tinggi

Rencana pelajaran pada tingkat tinggi dibagi kepada dua bagian:

- 1) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kesastraan. Ibnu Khaldun menamakannya dengan ilmu Maqliyah, yang meliputi :
  - a) Tafsir Al Qur'an.
  - b) Hadist.
  - c) Fiqh dan Ushul Fiqh .
  - d) Nahw / Syarf.
  - e) Balaghah.
  - f) Bahasa Arab dan Kesastraan.
- 2) Jurusan ilmu-ilmu Hikmah (Filsafat) Ibnu Khaldun menamakannya dengan ilmu-ilmu Naqliyah yang meliputi :
  - a) Mantiq.
  - b) Musik
  - c) Ilmu-ilmu pasti.
  - d) Ilmu Alam dan Kimia.
  - e) Ilmu Ukur.
  - f) Ilmu Falak.

- g) Ilmu Mahiyyah.
- h) Ilmu tumbuh-tumbuhan .
- i) Ilmu Kedokteran.

Namun setelah berlalu masa kemajuan. Dunia Islam mengalami zaman kemunduran ilmu pengetahuan secara bertahap dialami mulai abad ke XIII Masehi. Ciri-ciri dari zaman kemunduran telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu, dan salah satu diantaranya terjadi dikotomi.

Selanjutnya setelah umat Islam memasuki era kesadaran dan mulai munculnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam sejak abad ke IX hingga saat sekarang. Muncul upaya-upaya mengintegrasikan antara kedua ilmu tersebut dalam satu sistem pendidikan Islam.

Upaya-upaya itu terus berkelanjutan berkesinambungan, sebagai puncak dari pada itu adalah dilaksanakan konferensi Islam Internasional tentang pendidikan tahun 1977. Mengambil beberapa keputusan yang merupakan tempat berpijak bagi pengagas pendidikan di masa yang akan datang. Diantara keputusannya yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dalam konsep Islam adalah :

*Planning of education to be based on the classification of knowledge into two categories: (a) "perennial" knowledge derived from the Qur'an and the Sunnah meaning all syari'ah - oriented to them and (b) "acquired" knowledge susceptible to quantitative growth and multiplication, limited - variation and cross cultural borrowing as long as consistency with syari'ah as the source of values is maintained (Second World Conference on Muslim Education P. 2).*

Perincian dari kedua macam ilmu tersebut adalah :

a. Perennial knowledge

- 1) Al Qur'an
  - a) Qira'ah, hafalan dan tafsir
  - b) Sunnah
  - c) Sejarah hidup Nabi Muhammad, sahabat-sahabat beliau,

serta pengikut-pengikut mereka, yang mencakup masa awal sejarah Islam.

- d) Tauhid
  - e) Ushul Fiqh / Fiqh
  - f) Bahasa Al Qur'an
- 2) Mata Pelajaran Tambahan
- a) Metafisika Islam
  - b) Perbandingan agama
  - c) Peradaban Islam
- b. Acquired knowledge
- 1) Sains imajinatif; seni Islam, Architecture, bahasa, sastra
  - 2) Sains intelektual; studi sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban, geografi, sosiologi, bahasa, antropologi
  - 3) Ilmu-ilmu kealaman; matematika, statistik, fisika, kimia, astronomi, ruang angkasa dan lain-lain.
  - 4) Sains terapan
  - 5) Ilmu-ilmu praktis ; perdagangan, ilmu administrasi dan lain-lain (Second World Conference On Muslim Education P. 3-4).

Untuk mengintegrasikan kedua ilmu tersebut Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam telah menyusun subyek-subyek pelajaran pada tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dalam penyusunan subyek-subyek tersebut telah dimasukkan seluruh ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, yakni ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dan ilmu-ilmu yang tergolong *acquired knowledge*.

Konsep pengintegrasian ilmu yang telah digagas oleh Konferensi Pendidikan Sedunia yang telah dikehendaki terdahulu adalah merupakan aplikasi langsung dari konsep keilmuan dalam Islam. Bila merujuk kepada sumber ajaran dasar Islam (Qur'an dan Hadist) serta historis, maka jelaslah bahwa konsep ilmu dalam Islam itu tidak pilah apalagi dikotomis, tapi konsep ilmu yang *integrated* dan menyatu, seperti *terintegrated* dalam

diri manusia antara unsur fisik (jasmani) dengan unsur psikis (rohani). Kedua-duanya tidak bisa pilah dan terpecah-pecah.

Umat Islam bersentuhan dengan ilmu pengetahuan pertama sekali adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu. Rasulullah pada saat-saat tertentu menerima wahyu dari Allah lewat Jibril. Selanjutnya wahyu tersebut disampaikan beliau kepada para sahabat. Informasi yang disampaikan itu kepada mereka menjadi pengetahuan bagi mereka.

Wahyu yang disampaikan itulah Al Qur'an selain dari itu para sahabat juga menerima wejangan dari Rasul dan itulah yang disebut Hadist atau Sunnah. Dengan demikian pada tahap awal umat Islam mengenal dua sumber ilmu pengetahuan yaitu Al Qur'an dan Sunnah.

Semangat keilmuan telah ditumbuhkan Rasul sejak dini, baik lewat ucapan, praktek dan dorongan beliau. Misalnya saja Rasulullah membebaskan tawanan perang yang mampu mengajari umat Islam membaca dan menulis sebagai tebusan. Selain dari pada itu Al Qur'an pun banyak berbicara tentang ilmu dan mendorong untuk berilmu.

Umat Islam berkenalan dengan ilmu pengetahuan non kewahyuan, ketika terjadi penaklukan daerah-daerah di belahan utara Saudi Arabia (Syiria, Irak, Iran, Mesir) yang kaya dengan pengetahuan dan peradaban. Hasil kontak itulah yang menimbulkan munculnya semangat ilmiah dikalangan kaum Muslimin dan mulailah muncul periode penterjemahan, setelah melewati periode penterjemahan umat Islam menjadi pelopor ilmu pengetahuan terutama sekitar abad ke VIII sampai ke XII Masehi. Pada ketika itu berkembanglah di kalangan umat Islam dua pilar utama ilmu pengetahuan yakni ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Apabila dirujuk kepada pendapat para pemikir Islam klasik terlihat bahwa kedua ilmu tidak pilah tapi menyatu, beberapa pendapat tentang itu akan diuraikan: Al Farabi mengklasifikasikan pengetahuan sebagai berikut: (1) Ilmu bahasa: sintaksis, tata bahasa, pengucapan, cara berbicara, puisi. (2) Logika: pembagian, komposisi dan defenisi pikiran secara sederhana. (3) Ilmu propaedeutic: ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu optik, ilmu tentang cakrawala,

musik, ilmu gaya berat, ilmu membuat alat. (4) Fisika (ilmu alam): metafisika (ilmu tentang Tuhan dan prinsip benda). (5) Ilmu kemasyarakatan: yurisprudensi, retorika. Al Farabi memasukkan studi keagamaan di bawah metafisika dan ilmu kemasyarakatan (Ashraf, 1989 : 29).

Ikhwanussafa, membagi pengetahuan atas tiga kelas, yaitu: (1) Pendahuluan: menulis, membaca, bahasa, ilmu hitung, puisi, ilmu persajakan, pengetahuan tentang pertanda dan yang ghaib, keahlian dan profesi (2) Religius atau positif: Qur'an, penafsiran alegoris, hadist, sejarah, hukum, tasawuf dan penafsiran mimpi (3) Filosofis atau faktual (haqiqi): matematika, teori angka, ilmu ukur, astronomi, musik, logika dengan retorika dan sofistika, fisika (zat dan bentuk), cakrawala dan elemen-elemen, meteorologi, geologi, botani, zoology, metafisika (teologi),- Tuhan, kecerdasan, jiwa (dari lingkungan ke bawah) pemerintah - nabi-nabi - raja-jara, jenderal, khusus, individual, alam baka (Ashraf, 1989 : 29)

Sedangkan Al Ghazali mengelompokkan pada *syar'iyah* dan *gayr syar'iyah*. *Syar'iyah* terdiri dari: (1) Usul yakni Al Qur'an, sunnah Nabi, ijmal dan astar sahabat. (2) Furu' ilmu yang dipahami dari usul tadi, yakni ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia yang biasa berupa fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat. (3) *Al Muqaddimat*, yaitu ilmu alat seperti bahasa. (4) *Al Mutammimat*, yakni ilmu Al Qur'an, tafsir, ilmu hadist, usul al-fiqh, dan lain-lain. *Ghair syar'iyah* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Terpuji. (2) Mubah. (3) Tercela (Azizy, 2003 : 17).

Ibn Khaldun menyebutkan dalam *Muqaddimah* bahwa ilmu terbagi dua yaitu *naqliyyah* dan *'aqliyyah*, atau ilmu filsafat atau intelektual. Yang termasuk pada ilmu *naqliyyah* adalah Al Qur'an, hadist, yurisprudensi, theologi sufisme (tasawuf), ilmu-ilmu linguistik, seperti: tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan, metafisika, ilmu ghaib, ilmu abjad, kimia, ilmu yang menyangkut kuantitas seperti ilmu ukur, ilmu hitung, aljabar, transaksi komersial, astronomi dan astrologi (Ashraf, 1987 : 32).

Naquib Al Attas, menjelaskan hakikat pengetahuan bertolak dari pandangan bahwa semua pengetahuan itu datangnya dari Allah. Penggolongan pengetahuan berdasarkan kepada kenyataan bahwa manusia itu memiliki dua jiwa, yang satu adalah santapan dan kehidupan jiwa sedangkan yang kedua adalah kelengkapan yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya di dunia untuk mengejar tujuan yang pragmatis. Pengetahuan jenis pertama diberikan Allah melalui wahyuNya kepada manusia lewat Al Qur'an.

Adapun jenis kedua adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu (*ulum*) yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan dan penelitian. Hal itu ditempuh lewat penyelidikan dan perenungan rasional. Kelompok ilmu pertama wajib diketahui oleh semua setiap Muslim *fard 'ain* sedangkan kelompok ilmu kedua *fard kifayah* (Al Attas, 1979 : 29-34)

Konferensi pendidikan Islam internasional membagi ilmu kepada dua : *perennial knowledge* dan *acquired knowledge* :

*"Planning of education to be based on the classification on knowledge into two categories: (a) perennial knowledge derived from Qur'an and Sunnah meaning all shari'ah-oriented knowledge relevant and related to them, and (b) acquired knowledge susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross cultural borrowing as long as consistency with shari'ahas the source of values is maintained"* (First Convergence on Muslim and Education, p : 4).

Bayar Dodce dalam bukunya *Muslim Education in Medieval Time* mengemukakan bahwa *The Medieval Curriculum*: (a) *The revealed science and of the Arabic language (grammar, rhetoric, literature, reading (Qur'anic), exegesis (commentary), traditions (of the prophet), law, sources of principle the law, theology.* (b) *The rational science : mathematics, deviation of inheritance, logic, many individual scholars studied philosophy, astrology, astronomy, geometry, medicine, pharmacy, and certain aspect of the natural science, as well as alchemy, but these subject were as rule taught by private teacher in their homes or else in hospitals. The basic*

*curriculum of medieval time did not include secular subjects, but was devoted to studies explaining the revelations of the Qur'an and their application to everyday life* (Dodce, 1962 : 29-30).

Mehde Nakosteen mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode abad "pertengahan" melalui orang-orang kreatif seperti al Kindi, al Razi, al Farabi, Ibnu Sina, al Masudi, al Tabari, al Ghazali, Nashir Khusru, Omar Khayam dan lain-lain. Pengetahuan Islam itu telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, theology, matematika, geografis dan bahkan sejarah. Tetapi semua ini dilakukan di dalam framework keagamaan dan skolastikisme (Nakosteen, 1996 : xi).

Kurikulum pendidikan Muslim pada waktu itu (zaman petengahan), disebutkan Nakosteen: bukan suatu yang luar biasa menemukan pelajaran-pelajaran: matematika (aljabar, trigonometri dan geometri): sains (kimia, fisika, astronomi) : ilmu kedokteran (anatomi), pembedahan, farmasi dan cabang-cabang ilmu kedokteran khusus : filsafat (logika, etika, metafisika): kesusasteraan (filologi, tata bahasa, puisi dan ilmu persajakan): ilmu-ilmu sosial, sejarah geografi, disiplin-disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum, sosiologi, psikologi dan yurisprudensi (fiqh), theology (perbandingan agama, sejarah agama-agama, studi Qur'an, tradisi religius (Hadist) dan topik-topik religius lain (Nakosteen, 1996 : 71).

Berdasarkan uraian di atas dengan berbagai formulasi dari berbagai pakar, serta bukti-bukti sejarah, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ilmu dalam Islam dibagi kepada dua jenis, yakni ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang bersumber dari manusia.

Praktek keilmuan yang seperti ini telah diaplikasikan oleh masyarakat Muslim di zaman klasik. Hanya saja pada zaman kemunduran (*the dark age*) yang dialami oleh umat Islam pada saat dimana akal tidak difungsikan secara maksimal dan pintu ijtihad tertutup, ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu kewahyuan saja. Hal ini melanda seluruh dunia Islam. Kenyataan seperti inilah yang dialami oleh pendidikan

Islam di Asia Tenggara, sebelum masuknya ide-ide pembaharuan dimana ilmu-ilmu yang dikembangkan di pondok, pesantren, dayah, surau adalah ilmu-ilmu kewahyuan yang dikemas dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Selanjutnya setelah adanya kontak antar dunia Islam dengan dunia Barat di abad ke IX, maka timbullah kesadaran umat Islam bahwa ilmu yang semestinya dikembangkan dalam Islam itu tidak hanya ilmu-ilmu kewahyuan saja, juga mencakup ilmu-ilmu yang non kewahyuan. Sejak saat itu secara bertahap muncullah upaya untuk merekonstruksi keilmuan dalam Islam dalam dua pilar tersebut.

Di Indonesia upaya untuk menggabungkan antara ilmu-ilmu kewahyuan dengan yang non kewahyuan itu dilaksanakan pada awal abad ke XX setelah kembalinya para pelajar Islam yang menuntut ilmu di Timur Tengah. Sejak saat itu berdirilah madrasah yang mencoba untuk menggabungkan kedua ilmu tersebut, dan secara bertahap pula pesantren memasukkan mata pelajaran umum dan keterampilan.

Gaung penyatuan kedua ilmu tersebut (*perennial knowledge* dan *acquired knowledge*) terdengar sangat bergema ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Islam sedunia pada tahun 1975. Hasil dari konferensi itu direalisasikan dengan munculnya Universitas Islam Internasional (*International Islamic University*), salah satunya yang terdapat di Asia Tenggara ini yaitu di Kuala Lumpur Malaysia. Bagaimana aplikasi integrasi kedua ilmu tersebut di negara-negara Asia Tenggara?

Pendidikan Islam telah berlangsung di Indonesia sejak masuknya Islam ke Indonesia, dilaksanakan di masjid, pesantren, dayah, surau. Inti dari ilmu yang dikembangkan pada masa itu adalah pendalaman ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik. Karena itulah pada zaman kolonial Belanda sebelum abad ke XX terdapat dikotomis antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan kolonial Belanda. Dalam sistem pendidikan Islam ketika itu ilmu yang diajarkan hanya ilmu agama saja lewat kitab kuning, sedangkan sistem pendidikan kolonial mengajarkan hanya ilmu-ilmu sekuler dan tidak mengajarkan sama sekali pendidikan agama.

Pada awal abad ke XX baik karena tuntutan intern umat Islam maupun karena pengaruh pembaharuan di dunia Islam yang dibawa oleh para pelajar yang pulang dari Timur Tengah, mulai muncul usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam. Usaha pembaharuan terlihat pada : *Pertama*, mata pelajaran, tidak lagi semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama tetapi telah dimasukkan mata pelajaran umum. *Kedua*, metode tidak lagi semata-mata memakai metode sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah seperti yang dikembangkan di pesantren tetapi telah mengenal metode-metode lainnya. *Ketiga*, manajemen telah mengikuti manajemen sekolah yang dikelola oleh pemerintah Belanda. Selain dari itu sistem klasikal pun telah diterapkan pula (Daulay, 2001: 67).

Secara bertahap lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional; pesantren, dayah dan surau menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam menyikapi hal ini tidak secara drastis, tetapi berubah secara pelan-pelan sehingga sampai saat sekarang pun masih ada pesantren yang masih tetap berpegang kepada pola lama dan pesantren ini disebut dengan pesantren *salafiyah* disamping adanya pesantren *khalafiyah*.

Setelah Indonesia merdeka, dibentuk Departemen Agama dan salah satu tugas Departemen Agama adalah mengurus masalah pendidikan agama baik sebagai mata pelajaran maupun sebagai lembaga. Sebagai mata pelajaran pendidikan agama dilaksanakan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Sebagai lembaga, adanya lembaga pendidikan Islam mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan PTAI) di tangan Departemen Agama lembaga-lembaga ini diadakan berbagi perbaikan, namun orientasinya tetap pada pengembangan ilmu-ilmu agama.

Perubahan yang cukup drastis di lapangan pendidikan Islam adalah ketika di berlakukannya SKB Tiga Menteri (Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri) yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri. Inti dari perubahan itu adalah pembaharuan dan pemberdayaan madrasah. Diadakanlah perubahan yang drastis dalam kurikulum madrasah SKB Tiga Menteri yakni 70% pengetahuan

umum dan 30% pengetahuan agama. Dengan diberlakukannya kurikulum yang seperti itu maka madrasah disetarakan dengan sekolah umum. Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah setara dengan SLTP dan Madrasah Aliyah setara dengan SLTA.

Selanjutnya dengan diberlakukannya UU No. 2 tahun 1989 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka madrasah secara eksplisit dinyatakan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Pemaknaannya adalah di madrasah diprogramkan seluruh apa yang diprogramkan di sekolah dan ditambah dengan mata pelajaran agama dan suasana keberagamaan.

Dengan demikian pada tingkat pendidikan dasar dan menengah lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak tahun 1975 dan diperkuat lagi sejak diberlakukannya UU No. 2 tahun 1989 serta PP No. 28 dan 29 tahun 1990 serta UU No. 20 tahun 2003 adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan umum. Bagaimana keadaannya dengan lembaga pendidikan tinggi Islam?, seperti IAIN dan STAIN. Kalau kita mencermati pada tingkat pendidikan tinggi perubahan itu sangat lambat, atau hampir tidak ada. Kalaupun dapat dikatakan perubahannya adalah ketika sebagian Fakultas Tarbiyah di Indonesia membuka jurusan Tadris dengan konsentrasi matematika, fisika, biologi dan Bahasa Inggris pada tahun 1980an. Kelihatannya perubahan itu tidak terlalu banyak berarti bagi pengembangan IAIN sebab perubahan masih bersifat parsial.

Setelah digaungkan perubahan IAIN menjadi UIN oleh Menteri Agama Tarmizi Taher dan didukung oleh Harun Nasution Direktur Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1990an mulai tumbuh pemikiran sebagian IAIN ke arah itu. Salah satu yang sangat serius memprogramkan perubahan IAIN menjadi UIN adalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk itu mereka mengawali dengan membuka jurusan dan program studi umum, yang akhirnya pada tahun 2002 secara resmi IAIN Syarif Hidayatullah berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) dan akan menyusul IAIN Sunan Kalijaga

dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang akan berubah menjadi Universitas Islam Negeri.

Sesuai dengan hakikat sebuah Universitas maka ilmu-ilmu yang akan dikembangkan menjadi bervariasi, meliputi ilmu-ilmu kealaman, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu keagamaan.

Pengintegrasian diantara ilmu-ilmu agama dan umum di Indonesia telah dilaksanakan dengan berbagai cara :

- a. Memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum dan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah. Cara seperti ini telah dilaksanakan sejak zaman penjajahan Belanda, dan setelah Indonesia merdeka semakin diintensifkan.
- b. Sekolah umum plus Madrasah Diniyah, oleh karena mata pelajaran agama di sekolah umum negeri sangat terbatas jam pelaksanaannya, dan dirasakan masih kurang pembahasan ilmu agama kepada peserta didik, maka Departemen Agama membentuk Madrasah Diniyah. Madrasah ini sebagai tambahan pendidikan agama bagi peserta didik yang bersekolah di sekolah umum.
- c. Madrasah SKB Tiga Menteri, yaitu madrasah yang memprogramkan mata pelajaran umum 70% dan mata pelajaran agama 30 %.
- d. Memasukkan konsep Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). Atas upaya Departemen Agama dan dibantu oleh beberapa orang tenaga ahli dari berbagai Perguruan Tinggi Umum, telah disusun buku dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang dikaitkan dengan Islam. Cara pendekatan yang seperti ini disebut "Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). IDI ini, berupaya untuk memberikan konsep-konsep Islam tentang satu disiplin ilmu tertentu, misalnya: Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi, Islam untuk ilmu Sejarah, dan lain sebagainya.
- e. Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Lewat PP No. 28 dijelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah yang berciri khas Islam. Sedangkan Madrasah Aliyah

dikeluarkan surat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pengakuan Madrasah Aliyah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Peristilahan sekolah yang berciri khas Islam itu adalah salah satu bentuk pengintegrasian ilmu di Indonesia.

- f. Universitas Islam Negeri. Lembaga pendidikan tinggi yang memprogram pengintegrasian ilmu (ilmu kealaman, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu keagamaan) telah muncul di Indonesia sebagai perubahan bentuk dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

Di Malaysia konsep integrasi keilmuan telah dilaksanakan mulai tingkat sekolah rendah. Di sekolah rendah telah dilaksanakan pendidikan agama di samping mata pelajaran umum. Untuk memantapkan konsep integrasi itu maka bagi anak-anak didik yang sekolah di pagi hari, kepada mereka disediakan sekolah agama di sore hari dan demikian sebaliknya. Di sekolah agama ini diberikan pendidikan agama yang di Malaysia lebih populer dengan nama pendidikan *fard 'ain*. Disini diajarkan Al Qur'an (membaca dan menulis), dasar tauhid serta dasar-dasar ibadah dan sirah rasul.

Integrasi keilmuan pada tingkat menengah adalah diaplikasikan di sekolah-sekolah menengah keagamaan. Di Malaysia ada tiga jenis sekolah menengah keagamaan, yaitu :

- a. Sekolah Menengah Agama Negeri
- b. Sekolah Menengah Agama Kebangsaan
- c. Sekolah Menengah Agama Rakyat.

Di Sekolah-Sekolah Menengah Kebangsaan ini dilaksanakan program kurikulum yang berkesinambungan antara ilmu pengetahuan agama (*perennial knowledge*) dan ilmu pengetahuan umum (*acquired knowledge*). Tamatan dari sekolah ini apabila mereka lulus dalam ujian yang dilaksanakan oleh pemerintah mereka diperkenankan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi agama.

Pada jenjang pendidikan tinggi ditemukan beberapa kolej-kolej Islam yang hampir setiap negeri memiliki kolej Islam. Di kolej Islam itu apabila diperhatikan program pendidikan yang dilaksanakan terlihat bahwa di samping ilmu-ilmu yang berbasis agama seperti syari'ah, dakwah, ushuluddin dan Bahasa Arab, juga diprogramkan berbagai program studi yang meliputi ilmu-ilmu umum seperti ekonomi, komunikasi dan lain-lain.

Di Brunai Darussalam, pengintegrasian itu telah dimulai di tingkat Sekolah Dasar (Sekolah Rendah). Pada tingkat Sekolah Rendah telah digagas oleh Sultan Saefuddin (ayah dari Sultan Bolkiah yang memerintah Brunai sekarang) pada tahun 1955.

Pada tahun 1955 pada tingkat Sekolah Rendah diadakan dua program. *Pertama*, program umum dan program agama. Setiap anak yang ikut Sekolah Rendah di pagi atau di sore hari, maka anak tersebut mengikuti program sekolah agama di pagi hari atau di sore hari. Sekolah agama ini semata-mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama. Dengan demikian seorang murid yang tamat dari Sekolah Rendah maka secara otomatis pula dia telah memiliki bekal keagamaan.

Berkaitan dengan pendidikan agama di Sekolah Rendah ini, maka secara bertahap pemerintah Brunai ingin menyatukan programnya di bawah satu kesatuan yang terintegrasi. Tidak terpisah-pisah antara Sekolah Rendah Umum dan Sekolah Rendah Agama. Seperti yang telah dilaksanakan di Brunai sejak tahun 1955, upaya ini juga dipandang dari sudut integrasi juga adalah bagian dari pendidikan integrasi tersebut.

Selanjutnya pada pendidikan menengah program integrasi itu dilaksanakan di Sekolah Arab. Sekolah Arab ini disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama yang berbasis Bahasa Arab juga diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Salah satu program unggulan dari program pendidikan *integrated* ini adalah Sekolah Tahfizul Qur'an Sultan Hasanal Bolkiah. Di sekolah itu diajarkan kedua macam ilmu tersebut dan apabila sudah menduduki tingkat menengah atas, anak didik dipersilahkan untuk memilih jurusan sains atau agama.

Pada tingkat Pendidikan Tinggi integrasi itu dilaksanakan dengan membangun pendidikan tinggi Islam yang disebut namanya dengan Institute Pengajian tinggi Islam Sultan Hasanah Bolkihah.

Di Singapura upaya pengintegrasian ilmu itu tidak bisa lewat pendidikan formal yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu umat Islam harus pro aktif melaksanakannya dengan upaya mereka sendiri. Untuk itu mereka lakukan kegiatan-kegiatan yang disebut, pertama kegiatan madrasah *separoh masa*. Madrasah ini adalah melaksanakan kegiatan pendidikan agama di masjid-masjid. Diprogram kegiatan membaca Al Qur'an, aqidah, ibadah, akhlak, Sirah Nabi, yang kesemua mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama.

Mata pelajaran agama yang diberikan di madrasah *separoh masa* ini adalah untuk memberikan keseimbangan bagi anak yang memperoleh hanya pengetahuan umum di sekolah-sekolah. Pengintegrasian ilmu dalam satu sistem pendidikan bagi peserta didik yang bersekolah di sekolah umum pemerintah tidak bisa dilaksanakan, maka upaya maksimal yang bisa dilakukan adalah menghidupkan madrasah *separoh masa*.

Selain dari madrasah *separoh masa* ada pula yang disebut dengan madrasah *sepenuh masa*. Pada madrasah *sepenuh masa* ini peserta didik mendapat kedua jenis ilmu tersebut (ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum), seperti yang diprogramkan di Madrasah Al Junaid di Singapura.

Bagi orang-orang dewasa, diprogram pengajian keIslaman di masjid-masjid, semacam Majelis Ta'lim di Indonesia. Hanya saja pengajian orang dewasa di masjid ini lebih terorganisasi dan terprogram dengan lebih baik. Lembaga pengelola mengatur pendidikan orang dewasa tersebut dengan aturan-aturan yang ditetapkan sehingga pelaksanaannya lebih efektif. Misalnya peserta telah terdaftar secara konkrit, waktu dan jamnya telah ditetapkan, daftar hadir diberlakukan, dan iuran tetap ditentukan, jangka waktu pembelanjaan juga telah di tetapkan.

Kendatipun pendidikan agama orang dewasa ini berbentuk pendidikan nonformal, tetapi peraturan-peraturan tentang kependidikan diterapkan, sehingga pendidikan agama tersebut berjalan dengan efektif.

Di Thailand, upaya pengintegrasian itu dimulai sejak adanya upaya pemerintah untuk menerapkan sistem pendidikan rasional ke dalam sistem pendidikan Islam (pondok). Pondok-pondok yang telah berubah bentuk menjadi sekolah-sekolah Islam swasta, memprogramkan kedua ilmu ini secara seimbang, diajarkannya ilmu umum (ilmu akademik) dan ilmu-ilmu agama.

Bagi anak-anak Muslim yang bersekolah pada sekolah-sekolah umum pemerintah, maka upaya pemberian ilmu-ilmu agama bagi mereka adalah di madrasah. Kesulitan menerapkan pendidikan di madrasah adalah karena sekolah-sekolah umum melaksanakan program pendidikan sampai sore hari, maka upaya yang dilakukan adalah pendidikan di malam hari dan pendidikan agama pada hari libur.

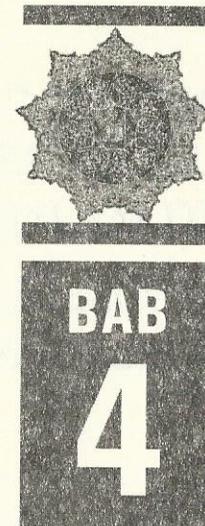
#### D. Kesimpulan

Sejak awal abad ke 20 telah mulailah berkembang secara bertahap ide-ide pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Asia Tenggara. Cirinya adalah lahirnya madrasah dan pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum ke lembaga-lembaga tersebut, dan secara bertahap pula terjadilah perubahan dalam dunia pendidikan Islam.

Ada beberapa trend pendidikan Islam di Asia Tenggara setelah masuknya dan berkembangnya ide-ide pembaharuan tersebut, yaitu munculnya integrasi keilmuan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya mengajarkan pelajaran agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik, kemudian berubah dengan memasukkan mata pelajaran umum. Dengan demikian terjadilah integrasi di antara kedua ilmu itu di lembaga-lembaga pendidikan Islam

Berkenaan dengan integrasi keilmuan dari berbagai negara di Asia Tenggara ini, dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Semangat unuk mengintegrasikan kedua ilmu itu sudah tertanam pada sebagian besar umat Islam dan hal itu sudah menjadi kecenderungan besar bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk melaksanakan integrasi tersebut.
2. Pengintegrasian itu dilaksanakan dengan cara yang bervariasi, dan sangat banyak juga tergantung kepada kebijakan pemerintah di masing-masing negara.
3. Pengintegrasian itu adalah sebuah upaya yang terus berkembang dan belum final, oleh karena di setiap negara juga terdapat hal-hal yang bervariasi dalam melaksanakannya. Hanya saja kendatipun terdapat variasi-variasi yang sedemikian namun tertanam satu semangat adanya keinginan untuk mengintegrasikan kedua ilmu tersebut.



PELUANG ALUMNI TIMUR TENGAH  
UNTUK BERKIPRAH DI DUNIA  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA  
*(Tinjauan dari Sudut Undang-undang  
Tentang Sistem Pendidikan)*  
Disampaikan pada Seminar  
Sewindu Refleksi Pendidikan  
Pelaksana Kedutaan Besar  
Republik Indonesia Marokko  
Dilaksanakan di Rabat - Marokko

# PELUANG ALUMNI TIMUR TENGAH UNTUK BERKIPRAH DI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

(Tinjauan dari Sudut Undang-Undang  
Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

## A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai, berbeda dengan daerah-daerah lain kedatangan Islam dilakukan lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, Parsi termasuk Afrika Utara sampai ke Andalusia. Masuknya Islam ke Indonesia peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya. Oleh karena itulah salah satu jalur proses Islamisasi itu adalah melalui pendidikan.

Hakekat pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam. Para pedagang atau muballigh adalah orang yang melakukan aktivitas pendidikan. Apa argumen yang dikemukakan bahwa kegiatan para pedagang atau muballigh tersebut digolongkan kepada aktivitas pendidikan?. Untuk itu dapat dilihat dari sudut esensi pendidikan.

Esensi pendidikan itu adalah dengan melihat unsur dasar pendidikan. Unsur dasar pendidikan itu ada lima, adanya unsur pemberi dan penerima.

Unsur ketiga adalah adanya tujuan baik. Unsur keempat cara atau jalan yang baik, dan unsur kelima adanya konteks positif (Muhadjir, 1987:15).

Apabila kelima kriteria itu dikaitkan dengan aktivitas para pedagang dan mubaligh, maka aktivitas mereka itu telah termasuk ke dalam aktivitas pendidikan. Melihat kepada kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tersebut telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang amat strategis dalam dinamika itu adalah masuknya pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional.

Makna yang terkandung di dalamnya bahwa pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dan *ketiga* pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakui sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

## B. Tinjauan Historis

Kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dapat dibagi kepada tiga fase. *Fase pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Fase kedua*, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, sampai Indonesia merdeka dan *fase ketiga*, pendidikan Islam dalam alam Indonesia merdeka di era ini telah melahirkan

sejumlah undang-undang pendidikan nasional (UU No 4 tahun, 1950, UU No 12 Tahun 1954, UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 tahun 2003).

**Fase pertama** adalah fase awal dimulai dengan munculnya pendidikan informal, yang dipentingkan pada tahap awal adalah pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid, pesantren, meunasah, rangkang, dayah, dan surau. Ciri yang paling menonjol dalam fase ini adalah : *Pertama*, materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqh, tasawuf, akhlak, tafsir, hadist dan lain-lain yang sejenis dengan itu, pembelajarannya terkonsentrasi kepada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. *Kedua*, metodenya adalah sorogan, wetonan dan muzakarah (musyawarah). *Ketiga*, sistemnya nonklasikal yakni dengan memakai sistem *halaqah*, outputnya akan menjadi ulama, kiyai, ustaz, guru agama, dan juga menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi seperti mufti sampai ke tingkat pengurusan soal-soal yang berkenaan dengan fardhu kifayah ketika seseorang meninggal dunia.

**Fase kedua** adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke 19 Masehi telah berkumandang ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam, dimulai dari gerakan pembaharuan di Mesir, Turki, Saudi Arabia dan juga Indonesia. Khusus dalam gerakan pembaharuan pendidikan ada beberapa nama yang terkenal diantaranya Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh dengan murid-muridnya di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki, Sayid Ahmad Khan di India, Abdullah Ahmad di Indonesia. Inti dari gerakan pembaharuan itu adalah berupaya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran modern yang berkembang di dunia pendidikan.

Khusus pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dilatar belakangi oleh dua faktor penting. *Pertama*, faktor intern yakni kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat

Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan pendidikan tersebut. *Kedua*, faktor ekstern yakni kembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama ke Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaharuan tersebut. Diantara tokoh yang berpengaruh menggerakkan pembaharuan tersebut adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Ibrahim Musa Parabek di Sumatera Barat. Di Jawa muncul tokoh H. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, A. Hasan dengan gerakan Persis, (Persatuan Islam), Haji Abdul Halim dengan gerakan Perserikatan Ulama, K.H. Hasyim Asy'ary dengan organisasi Nahdatul Ulama (Daulay, 2012 : 57).

Menurut Steenbrink ada empat faktor yang mendorong munculnya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia :

1. Sejak tahun 1900 telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
2. Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Dorongan ketiga, adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya dalam bidang sosial dan ekonomi.
4. Banyak yang tidak puas dengan metode pendidikan tradisional di dalam mempelajari Al Qur'an dan studi agama (Steenbrink, 1986 :46-47).

Ada empat sasaran pokok yang diperbaharui. *Pertama*, materi pelajaran. Materi pelajaran yang diajarkan sebelum lahirnya ide-ide pembaharuan adalah terpusat kepada pelajaran agama yang terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik seperti yang telah diuraikan terdahulu. Setelah zaman pembaharuan pendidikan Islam materi pembelajaran itu tidak lagi hanya sekedar pendalaman ilmu-ilmu agama tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, kimia,

ilmu hayat, ekonomi, tatanegara, bahasa Inggris/Belanda dan lain-lain. *Kedua*, pembaharuan metode tidak lagi hanya tertumpu kepada metode sorogan, wetonan, dan muzakarah, tetapi telah dikembangkan kepada metode pembelajaran lainnya. *Ketiga*, sistemnya klasikal, peserta didik telah dibagi kepada kelas-kelas berdasarkan urutan tahun masuk dan lamanya belajar. *Keempat*, manajemen pendidikan, diterapkannya prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang lahir sebagai hasil dari pembaharuan itu adalah madrasah. Perkataan madrasah di Indonesia baru populer setelah awal abad ke XX, padahal madrasah di dunia Islam telah berkembang pada abad ke XI dan ke XII Masehi. Madrasah di Indonesia adalah merupakan perpaduan di antara pesantren dan sekolah. Ada unsur-unsur yang diambil madrasah dari pesantren ada pula dari sekolah. Unsur-unsur yang diambil dari pesantren itu adalah ilmu agama dan jiwa beragama, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode serta manajemen pendidikan.

Perkembangan berikutnya adalah *fase ketiga*, yakni pendidikan Islam dalam alam Indonesia merdeka setelah diundangkannya Undang No 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan, UU no 12 Tahun 1954, Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang diikuti dengan lahirnya sejumlah peraturan pemerintah tentang pendidikan, selanjutnya diikuti pula dengan lahirnya UU. No 20 Tahun 2003. Diikuti dengan seperangkat Peraturan Pemerintah berkenaan dengan pendidikan.

Dalam UU No 20 tahun 2003, memberi peluang dan kedudukan yang kuat terhadap pendidikan Islam, berbeda dengan undang-undang sebelumnya. Ada beberapa pasal dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. *Pertama*, kelembagaan formal, nonformal dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Dan dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama

Islam, selanjutnya diakui majelis taklim sebagai pendidikan nonformal dan memasukkan Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dan dipertegas pula tentang diniyah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dikokohkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*), terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

### C. Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be*, terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Oleh karena demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Bangsa Indonesia diawal kemerdekaannya sungguh sangat serius untuk membenahi pendidikan. Ada beberapa catatan sejarah dari kronologisnya menunjukkan keseriusan dan kesungguhan para pendiri negara ini untuk membenahi pendidikan. Catatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1946, membentuk Panitia Penyelidik Pendidikan dan Pengajaran.
2. Tahun 1947, Kongres Pendidikan I di Solo.

3. Tahun 1948, membentuk panitia pembentukan rancangan undang-undang pendidikan.
4. Tahun 1949, Kongres Pendidikan II di Yogyakarta.
5. Tahun 1950, lahirnya UU. NO 4 tahun 1950 Undang-Undang Tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP).
6. Tahun 1954, lahirnya UU. No 12 tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya UU No 4 Tahun 1950.
7. Tahun 1961, lahirnya Undang-Undang tentang Perguruan Tinggi.
8. Tahun 1965, lahirnya Majelis Pendidikan Nasional.
9. Tahun 1989, lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). UU No. 2 tahun 1989
10. Tahun 1990, lahirnya PP, 27, 28, 29, 30 Tahun 1990.
11. Tahun 1991, lahirnya PP 72, 73 Tahun 1991.
12. Tahun 1992, lahirnya PP 38, 39.
13. Tahun 1999, lahirnya PP 60 dan 61.
14. Tahun 2003, lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003 pengganti dari UU No. 2 Tahun 1989.
15. Tahun 2005 lahirnya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.
16. 16. PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
17. Tahun 2007 lahirnya PP No 55 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan .

Undang-Undang Dasar 1945 bab XIII, pasal 31 ayat (2), amanahkan bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh Pemerintah sebagai "suatu sistem pendidikan nasional".

Sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu: semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara; menyeluruh dalam arti kata mencakup semua

jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dan terpadu dalam arti adanya saling terkait antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional.

Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tentang zaman yang berubah.

Dengan visi tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia (Penjelasan UU No 20 Tahun 2003).

Strategi pengembangan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 meliputi :

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.

3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
9. Pelaksanaan wajib belajar.
10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
11. Pemberdayaan peran masyarakat.
12. Pusat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.
13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional (Penjelasan UU. No. 20 Tahun 2003).

#### D. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Untuk meletakkan duduknya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional perlu diklasifikasikan kepada tiga hal.

##### 1. Pendidikan Islam Sebagai Lembaga

###### a. Lembaga Pendidikan formal

- 1) Pendidikan Dasar (Pasal 17) menyebutkan :  
Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan Menengah (Pasal 18) :  
Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

- 3) Pendidikan Tinggi (Pasal 20)  
Pendidikan Tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.
- b. Lembaga Pendidikan nonformal (Pasal 26)  
Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.
- c. Lembaga Pendidikan informal (Pasal 27)  
Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- d. Pendidikan Usia dini (Pasal 28)  
Pendidikan Usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan Keagamaan (Pasal 30)
  - 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
  - 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli agama.
  - 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal
  - 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
  - 5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

## 2. Pendidikan Islam Sebagai Mata Pelajaran

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan;

- 1) Peningkatan iman dan taqwa.
- 2) Peningkatan akhlak mulia.
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 6) Tuntutan dunia kerja.
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni.
- 8) Agama.
- 9) Dinamika perkembangan global.
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan {Pasal 36 ayat (3)}.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

- 1) Pendidikan agama.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Bahasa.
- 4) Matematika.
- 5) Ilmu pengetahuan alam.
- 6) Ilmu pengetahuan sosial.
- 7) Seni dan budaya.
- 8) Pendidikan jasmani dan olahraga.
- 9) Keterampilan / kejuruan.
- 10) Muatan lokal {Pasal 37 ayat (1)}.

Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib :

- 1) Pendidikan agama.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Bahasa.

Dalam Undang-Undang ini juga disebutkan bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, disebutkan; setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Pasal 12 ayat a). Dalam bagian penjelasan diterangkan pula bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3)

### 3. Nilai-Nilai Islami dalam UU No 20 Tahun 2003

Inti dari hakikat nilai-nilai Islami itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep rahmatan lil'alam), demokratis, egalitarian dan humanis. Diantara nilai-nilai tersebut adalah :

- 1) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- 2) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
- 4) Memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

- 5) Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- 6) Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.

### E. Peluang Alumni Timur Tengah untuk Berkiprah dalam Bidang Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam secara operational dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang No 20 tahun 2003 seperti yang telah diuraikan terdahulu dibagi kepada tiga bagian, yaitu Pendidikan Islam sebagai Lembaga dan Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran serta Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Pendidikan Islam sebagai lembaga meliputi lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Lembaga pendidikan formal meliputi; pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi serta pendidikan keagamaan. Beberapa nomenklatur yang selama ini akrab dengan lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa lembaga itu bernuansa keislaman, yaitu Raudatul Athfal untuk tingkat taman kanak-kanak, Madarasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah untuk tingkat dasar serta Madrasah Aliyah untuk tingkat menengah. Bentuk Pendidikan Tinggi Islam diakui keberadaan dalam bentuk Sekolah Tinggi (STAIN), Institut (IAIN) dan Universitas (UIN). Selain dari itu termasuk juga dalam pendidikan formal pendidikan keagamaan yang diformalkan yaitu pendidikan diniyah dan pesantren. Sedangkan pada jalur pendidikan non formal diperkenalkan oleh Undang-Undang No 20 tahun 2003 pada pasal 26 dengan perkataan Majelis Ta'lim.

Sedangkan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran adalah pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran agama yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah merupakan hak peserta didik. Hak tersebut meliputi memperoleh pendidikan agama sesuai dengan

agama yang dianutnya serta diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik. Pendidikan agama sebagai mata pelajaran ini telah berlangsung sejak Indonesia merdeka yang statusnya dari fase ke fase semakin menguat.

Dimana letak peranan alumni Timur Tengah untuk berkiprah di Indonesia dalam bidang pendidikan, sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003.

**Pertama**, sebagai tenaga kependidikan : tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Bab I pasal 1 ayat 5), dengan tugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (Bab XI, pasal 39 ayat 1).

**Kedua**, sebagai pendidik : pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Bab I, pasal 1 ayat 6). Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (Bab XI, pasal 39 ayat 2).

**Ketiga**, sebagai manajer pendidikan: sejak beberapa tahun yang lalu di Indonesia telah digalakkan apa yang disebut dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan manajemen berbasis Masyarakat (MBM). Manajemen berbasis sekolah pada prinsipnya adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendelegasian pengambilan keputusan dari pemerintah ke sekolah. Di sini yang paling dipentingkan adalah otonomi sekolah. Oleh karena itulah manajemen berbasis sekolah itu adalah sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong mengambil keputusan *partisipatif* yang melibatkan

secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Diknas, 2001 : 2).

Manajemen Berbasis Masyarakat pada prinsipnya adalah menjadikan masyarakat menjadi bagian dari peningkatan mutu sekolah. Dengan tujuan:

- a. Meningkatkan peran masyarakat untuk ambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis dan jalur satuan pendidikan.
- b. Membangun rasa memiliki oleh masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, membantu mendorong mengembangkan sikap inovasi sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan.
- c. Kekuatan multikultural .
- d. Mengikut sertakan masyarakat dalam hal meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dengan menyediakan akses yang lebih besar; dan
- e. Membantu mengatasi putus sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Sagala, 2004: 158).

**Keempat**, sebagai pemikir pendidikan ; dalam suasana pendidikan di Indonesia yang sedang berbenah diri untuk menggapai upaya-upaya perbaikan dalam berbagai bidang dalam dunia pendidikan diperlukan orang-orang yang memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan dalam bentuk ide-ide dan pemikiran.

**Kelima**, sebagai praktisi pendidikan yang berkecimpung secara langsung dalam dunia pendidikan dengan membangun berbagai lembaga pendidikan formal, seperti pesantren, sekolah, madrasah, pendidikan tinggi Islam, lembaga pendidikan diniyah, begitu juga lembaga pendidikan nonformal seperti majelis taklim, lembaga kursus, lembaga pelatihan dan pendidikan anak usia dini.

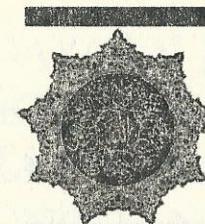
**Keenam**, sebagai Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Dalam UU No 20 tahun 2003 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, diatur pada salah pasalnya (pasal 56) tentang Dewan Pendidikan dan

Komite Sekolah. Pasal ini isi pokoknya adalah tentang peranan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/ Madrasah. Disadari betul oleh pemerintah dan masyarakat saat sekarang ini bahwa peranan masyarakat sangat penting dalam memberdayakan pendidikan dalam segala aspeknya. Berdasarkan hal tersebut maka setidaknya ada empat hal yang dapat diperankan oleh masyarakat : a) sebagai Badan Pertimbangan (*Advisory Agency*), b) Badan Pendukung (*Supporting Agency*), c) Badan Pengontrol (*Controlling Agency*), d) Mediator (*Mediator Agency*).

## F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia baik sebagai lembaga maupun sebagai mata pelajaran adalah bagian tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menempatkan pendidikan Islam dalam posisi yang strategis. Berbagai nomenklatur pendidikan Islam masuk di dalamnya yang dalam undang-undang pendidikan sebelumnya belum disinggung. Berbagai peristilahan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat ada perkataan Raudatul Athfal, Madrasah, Pesantren, Diniyah, Majelis Taklim. Peristilahan tersebut semuanya kalau sudah dibunyikan dalam undang-undang tentu memiliki implikasi hukum. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan Islam di Indonesia dari segi yuridis formal memiliki posisi yang kuat.

Berkaitan dengan itu pula maka kiprah alumni Timur Tengah khususnya dan Timur Tengah pada umumnya memiliki peluang yang besar di dunia pendidikan di Indonesia yang meliputi sebagai : tenaga kependidikan, pendidik, manajer pendidikan, pemikir pendidikan, praktisi pendidikan, dewan pendidikan atau komite sekolah.



# BAB 5

## PEMBERDAYAAN JARINGAN CENDIKIAWAN MUSLIM SUMATERA UTARA DENGAN SEMENANJUNG TANAH MELAYU Disampaikan pada Seminar Pemeriksaan Persaudaraan Dua Bangsa Kerjasama antara IAIN Sumatera Utara dengan Majelis Bekas Wakil Rakyat Malaysia Dilaksanakan di Medan

# PEMBERDAYAAN JARINGAN CENDEKIawan MUSLIM SUMATERA UTARA DENGAN SEMENANJUNG TANAH MELAYU

## A. Pendahuluan

Indonesia dan Malaysia dua bangsa yang serumpun, sejak ratusan tahun lalu telah menjalin hubungan dalam berbagai aspek: budaya, perdagangan, agama, pendidikan dan juga hubungan perkawinan. Kedua bangsa ini pada mulanya sebelum datangnya penjajahan Barat adalah satu kesatuan, belum ada batas-batas teritorial yang memisahkan antar negara. Indonesia berada dalam kekuasaan Belanda dan Malaysia berada dalam kekuasaan Inggris. Dampak dari itu lahirlah dua bangsa yaitu Indonesia dan Malaysia.

Hubungan dalam dunia pendidikan sudah berlangsung cukup lama. Pada masa kejayaan Melaka hubungan keilmuan dengan Pasai telah berjalan dengan baik, sebuah kitab yang bernama Darul Makzum tulisan Maulana Abu Bakar dari Makkah, sesampainya di Melaka diarak ke Balairung kemudian diantar ke Pasai untuk diterjemahkan. Hubungan itu juga berlangsung setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis, banyak ulama-ulama dari Melaka yang bersebar di sepanjang Selat Melaka.

Sumatera Utara adalah wilayah yang berbatasan, bersepadan dengan Semenanjung Tanah Melayu. Kedua wilayah ini telah dihubungkan sejak lama dalam berbagai aspek; budaya, perdagangan, agama, dan pendidikan serta perkawinan. Khusus dalam pendidikan, banyak pelajar-pelajar

Indonesia yang menuntut ilmu ke Semenanjung Tanah Melayu, dan ada juga sebagian yang menjadi guru.

Pelajar-pelajar Sumatera Utara yang berangkat ke Tanah Suci untuk melanjutkan studi terkadang mereka singgah dulu di semenanjung Tanah Melayu sebelum berangkat ke Mekkah, begitu juga ketika pulang. Setelah kedua negara merdeka hubungan semakin intensif terlebih-lebih setelah tahun 1966, setelah berakhir masa konfrontasi antara kedua negara. Hubungan yang intensif itu sangat bermakna dalam bidang pendidikan, karena dengan hubungan itu terjalinlah jaringan cendekiawan diantara kedua wilayah. Jaringan itu meliputi; pembelajaran yang meliputi adanya tenaga-tenaga pengajar yang datang ke Malaysia untuk mengajar, begitu juga sebaliknya. Adanya pelajar-pelajar Sumatera Utara menuntut ilmu di Malaysia begitu juga sebaliknya. Adanya kegiatan ilmiah bersama; seminar, diskusi, workshop, penulisan ilmiah, dan lain-lain. Dibuatnya MOU dalam bidang keilmuan oleh berbagai institusi di kedua wilayah.

Jaringan kecendekiawanan itu telah terbentuk sejak lama terutama sejak tahun 1970an, disaat mana pertumbuhan perguruan tinggi di kedua negara sudah mengalami kemajuan pesat berarti, jaringan yang terbentuk itu perlu diperkuat dan diberdayakan, maka pertemuan kali ini perlu didiskusikan apa sajakah upaya-upaya pemberdayaan jaringan kecendekiawanan antara dua wilayah ini sehingga semangat keilmuan menjadi tumbuh dan berkembang yang mendatangkan manfaat besar bagi kedua wilayah ini khususnya dan kedua bangsa pada umumnya.

## B. Jaringan Cendekiawan Muslim Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu dalam Lintasan Sejarah

Menurut berbagai hasil seminar bahwa Islam telah masuk ke kawasan Asia Tenggara sejak abad pertama Hijriyah dan sejak itu secara bertahap Islam mengalami perkembangan. Jalur lintasan sutera laut adalah merupakan argumentasi yang logis untuk menjelaskan bahwa pedagang-pedagang Arab telah melintasi selat Melaka dalam rangka aktivitas

perdagangan mereka. Ketika mereka melakukan aktivitas perdagangan itu sekaligus pula terjadilah Islamisasi di kota-kota pantai yang mereka jadikan sebagai tujuan perjalanan mereka. Dengan demikian bukanlah sesuatu yang mustahil bahwa pedagang-pedagang Arab pun telah memiliki pemukiman di sekitar Selat Malaka pada ketika itu.

Poesponegoro dan Nugroho telah menulis penjelasan tentang ini yang mereka kutip dari tulisan W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*: Pada sekitar abad ke VII dan ke VIII, pada saat kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam perjalanannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman Tang pada abad tersebut diduga masyarakat Muslim telah ada baik di Kanfu (Kanton) maupun di Sumatera (Poesponegoro, 1984:1).

Berkenaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang waktu datangnya, negeri asalnya, dan pembawanya. Teori tentang kedatangan Islam ke Nusantara dapat dikemukakan tiga teori. *Pertama* berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara langsung dari Arab. Pendapat ini dikemukakan diantaranya oleh Crawfurd, Niemann dan yang paling gigih mempertahankannya adalah Naquib Al Attas (Azra, 1994: 27 - 28). *Kedua*, menyatakan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari India, hal ini pertama sekali dinyatakan oleh Pijnappel (1872). Orang-orang Arab bermazhab Syafii dari Gujarat dan Malabar yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Teori ketiga dikembangkan Fatimi yang mengatakan Islam di Nusantara berasal dari Bengal (sekarang Bangladesh). Di samping itu ada juga yang berpendapat adanya teori Parsi.

Sedangkan tentang masa atau waktu masuknya Islam ke Nusantara ada dua pendapat. *Pertama* menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriah. Pendapat ini banyak didukung sejarawan Muslim di Nusantara dan untuk itu telah dilaksanakan berbagai seminar.

Seminar Medan tahun 1963 dan seminar Aceh tahun 1978, kesimpulan terpenting dari dua seminar itu menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Pendapat *kedua*, berasal dari beberapa orientalis termasuk Snouck Hurgronje menyatakan abad yang paling tepat masuknya Islam ke Nusantara adalah abad ke XII.

Seperti yang telah disinggung terdahulu bahwa jalinan hubungan antara Arab dan Nusantara ini telah berlangsung cukup lama, bahkan diperkirakan telah berlangsung sebelum Islam datang ke kawasan ini. Jalur sutera laut yang menghubungkan Cina dengan daerah-daerah di Timur Tengah telah ada sebelum lahirnya Islam dan menjadikan Selat Malaka sebagai lintasan perjalanan kapal yang berlayar pulang pergi dari Kanton ke kawasan Timur Tengah.

Selat Melaka selain berfungsi menghubungkan daratan Cina dengan Dunia Arab juga berfungsi menghubungkan antara Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu. Kedua kepulauan ini sangat dekat dan akrab dari berbagai aspek kehidupan, sosial, budaya, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Pada awal pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di kawasan ini telah terjalin hubungan yang sangat akrab antara kerajaan-kerajaan tersebut, seperti Melaka dan Pasai yang telah disinggung terdahulu.

Hubungan semenanjung Tanah Melayu dengan daerah-daerah sekitarnya di Sumatera tidak hanya terbatas di Aceh saja, tetapi juga daerah-daerah lainnya, seperti Sumatera Timur, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, yang semua daerah-daerah ini mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan (*lingua franca*). Hubungan itu juga tidak hanya sebatas hubungan agama, tetapi juga mencakup aspek lainnya seperti: perdagangan, budaya, bahasa, seni dan juga pendidikan.

Secara khusus hubungan semenanjung Tanah Melayu dengan Sumatera Utara telah terjalin sejak ratus tahun lalu. Kedekatan geografis wilayah ini membuat jalinan itu telah terbina dengan sangat intensif.

Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan budaya, ekonomi, agama dan hubungan pendidikan. Dalam dunia pendidikan atau jaringan keilmuan antara kedua wilayah ini telah terjadi cukup lama hingga saat sekarang. Jaringan keilmuan itu semakin intensif sejak abad ke XX.

Setelah abad ke XX perkembangan ilmu keIslaman semakin pesat karena banyaknya alumni Timur Tengah (Mesir dan Saudi Arabia) yang telah menamatkan pelajarannya kembali ke kawasan Asia Tenggara. Pada ketika itulah jaringan keilmuan tersebut semakin intensif, banyak cendekiawan Muslim yang berasal dari Sumatera Utara menyebarkan ilmunya di Malaysia dan begitu juga sebaliknya.

Perkembangan keilmuan Islam semakin maju setelah masing-masing negara Indonesia dan Malaysia merdeka. Kesempatan masing-masing negara untuk memperkuat posisi pendidikan Islam di negara masing-masing terbuka dengan seluas-luasnya. Dengan demikian berdirilah institusi pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berdirinya pendidikan tinggi Islam di kawasan ini memberi peluang bagi cendekiawan Muslim kedua negara lebih khusus Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu untuk melaksanakan aktivitas jaringan kecendekiawanan dalam berbagai bentuk, seperti saling tukar menukar tenaga pengajar dan pelajar, seminar, penulisan jurnal dan buku, penelitian, serta berbagai aktivitas keilmuan lainnya yang saling melibatkan cendekiawan di kedua kepulauan tersebut. Hubungan keintelektualan antara dua kawasan yang berbeda negara telah terjalin jauh sebelum kemerdekaan dan bertambah intensif setelah era kemerdekaan Indonesia dan Malaysia.

Seperti yang telah diuraikan terdahulu sebelum kedua negara merdeka dari penjajahan asing hubungan kedua wilayah ini sudah terjalin dengan baik dalam berbagai aspeknya. Khusus dalam aspek kecendekiawanan telah berlangsung hubungan tersebut dengan intensif. Sebelum kemerdekaan ada catatan beberapa nama-nama yang berasal dari Sumatera Utara yang pernah belajar dan mengajar di Malaysia yakni Shekh Abdul Wahab Rokan tokoh tarekat Naksabandi dari Babusaalam Langkat untuk sekian lama mengajar di Malaysia. Syekh Juneid Thala berasal dari Sibanggor

Mandailing juga sangat terkenal di Malaysia. Imam Muhammad Kasim berasal dari Singkuang Kabupaten Mandailing Natal, menuntut ilmu di Perak dan mengajar di Seremban Negeri Sembilan Malaysia, dan banyak lagi yang lain.

Setelah Indonesia merdeka tercatat sejumlah nama cendekiawan Muslim Sumatera Utara yang mengajar di Malaysia, begitu juga cendekiawan Muslim Malaysia yang mengajar di Indonesia. Hal ini akan diuraikan pada bab berikutnya.

### C. Hubungan Cendekiawan Antara Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu

Ada beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan cendekiawan Sumatera Utara dan cendekiawan Semenanjung Tanah Melayu.

1. Pengiriman guru-guru Indonesia khususnya Sumatera Utara untuk mengajar di sekolah-sekolah di Malaysia pada sekitar tahun 1970 an. Pada saat itu Malaysia kekurangan guru-guru terutama dalam bidang eksakta, maka di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada saat itu dikirimlah sejumlah guru-guru Indonesia termasuk yang dari Sumatera Utara untuk berkhidmat mengajar di Malaysia.
2. Pribadi-Pribadi Cendekiawan Muslim Sumatera Utara yang mengajar di berbagai Universitas di Malaysia. Setelah kemerdekaan tercatat beberapa nama-nama cendekiawan Muslim Indonesia yang berkhidmat mengembangkan ilmunya antara lain; 1). Mukhtar Lintang mengajar di University Kebangsaan Malaysia (UKM). 2). OK Rahmad, SH mengajar di Nilam Puri Klantan. Dari IAIN Sumatera Utara yang berkhidmat mengajar di Malaysia adalah ; 1). Prof. Dr. HA. Yakub Matondang, menjadi *visiting professor* di UKM dan kemudian mengajar di Kolej Univesity Islam di Nilai. 2). Prof. Dr. Haidar Putra Daulay pada tahun akademi 2009/2010 menjadi *visiting professor* di Akademi Pengajian Islam University Malaya. 3). Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis tahun

akademi 2009/2010 dan 2010/2011 mengajar di Akademi Pengajian Islam University Malaya. 3). Dr. Gino Hartono, M.Sc dari Unimed mengajar di Universitas Sains Malaysia (USM) di Pulau Pinang pada tahun 2001-2005. 4). Dra.Hj. Ida karnasih, M.Sc, Ph.D juga dari Unimed mengajar di Langkawi tahun 1998-1999.

3. Pribadi-pribadi cendekiawan Muslim Malaysia yang mengajar di berbagai Universitas di Sumatera Utara antara lain; 1). Saiful Azhar Rozali dan 2). Prof. Azmi Omar dari Universitas Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, memberikan kuliah dalam bidang Ekonomi Islam, selanjutnya 3). Prof. Rahmah Hasyim pakar komunikasi dari Open University, mereka mengajar di Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara. Pakar yang memberikan kuliah umum di Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara adalah; 1). Prof. Mhd. Hasyim Kamali. 2). Prof. Dr. Ahmad Buang dari Akademi Pengajian Islam University Malaya. Diantara para cendekiawan Semenanjung Tanah Melayu yang menyumbangkan tulisan di Majalah Miqot adalah: 1). Zulkifli Haji Mohd. Yusuf dan 2). A. Kasim Kasar dari Akademi Pengajian Islam University Malaya dan 3). Asiah Tarji dari Departemen of Comunication University Kebangsaan Malaysia.
4. Kegiatan ilmiah dalam bentuk seminar, workshop, penelitian, ceramah dan penerbitan tentang berbagai kegiatan ilmiah yang dilakukan atas kerjasama perguruan tinggi Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatera Utara. Ada beberapa seminar yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi di Sumatera Utara dengan Perguruan Tinggi di Malaysia, sebagai contoh dikemukakan dalam makalah ini kegiatan seminar yang dilaksanakan oleh IAIN Sumatera dengan lembaga perguruan tinggi di Malaysia dalam lima tahun terakhir ini, yaitu: 1) Seminar JQAF antara IAIN dengan UKM dilaksanakan di IAIN SU Medan. 2) Workshop JQAF antara IAIN SU dengan UKM dilaksanakan di Kuala Lumpur. 3) Seminar Antar Bangsa Peningkatan Pengkajian Tinggi Kawasan IMTGT, kerjasama antara IAIN SU dengan USM, tempat USM Pulau Penang. 4) Seminar International : *The Challenge*

of Islam. 5) Seminar Jaringan Ulama dan Peradaban Islam Serantau (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam). Menjelang Ramadhan Tahun 1432 H beberapa universitas di Sumatera Utara dikunjungi oleh *Islamic Development Manajement Project* (ISDEV), Universiti Sains Malaysia (USMU), melakukan *road show* ke USU, UMA, UMSU, UPMI membentangkan pemikiran yang dibangun oleh Prof Dr. Syukri Shalleh tentang konsep Pembangunan Berteraskan Islam (PBI). Rombongan ISDEV-UM tersebut adalah Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh (Direktur ISDEV-UM), Dr. Muhammad Zaini Abu Bakar, Dr. Zakariah Bahari, Dr. Fadzilah Azni dan Dr. Zahari. Topik-topik yang disuguhkan: Praktek Pembangunan Islam, Bank Islam, Politik Islam, Manajemen zakat (Waspada, 6 Sept 2011).

5. Momerandum of Understanding (MoU) antara Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu dalam bidang keilmuan. Ada beberapa MoU yang pernah ditanda tangani antara IAIN Sumatera Utara dengan perguruan tinggi Islam di Semenanjung Tanah Melayu, yaitu : MoU antara IAIN Sumatera Utara dengan berbagai institusi di Malaysia: Kollej Islam Pahang, Akademi Pengajian Dakwah (IPD), di Sungai Petani Kedah, KIST Klantan, Kollej Ihsaniyah Penang, KITAB, Penang, JISDA, Thailand.

6. Malaysia dan Sumatera Utara sebagai tempat tujuan studi saat sekarang ini, banyak mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara yang menjadikan Semenanjung Tanah Melayu menjadi tempat tujuan menuntut ilmu. Mahasiswa Sumatera itu banyak yang sedang menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi di Malaysia dalam berbagai disiplin ilmu, baik pada peringkat S2 (Magister), maupun pada peringkat S3 (PhD), di UM (University Malaya) USM (University Sains Malaysia), UKM (University Kebangsaan Malaysia) dan lain-lain. Di IAIN Sumatera Utara terdapat sejumlah dosen IAIN yang telah menyelesaikan Ph.D di berbagai Universitas di Malaysia. Begitu juga terdapat pula sejumlah mahasiswa yang berasal dari Malaysia yang belajar di berbagai universitas di Medan, seperti

di USU (Universitas Sumatera Utara), UNIMED (Universitas Negeri Medan), IAIN (Institut Agama Islam Negeri), UISU (Universitas Islam Sumatera Utara), UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), dan lain-lain.

#### 7. Pemeriksa luar

Sejumlah Professor di berbagai universitas di Sumatera Utara dijadikan sebagai pemeriksa luar disertasi dan tesis, tercatat dari IAIN Sumatera Utara yang menjadi pemeriksa luar di University Malaya adalah: 1). Prof. Dr. H.A. Yakub Matondang, MA 2). Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA 3). Prof. Dr. Hasyimsah Nasution, MA 4). Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M 5). Prof. Dr. M. Hatta . 6 ) Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA, dan lain-lain

### D. Upaya Pemberdayaan Jaringan Cendekiawan Muslim Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu

#### 1. Pemberdayaan Institusi

Institusi perguruan tinggi adalah lembaga jaringan cendekiawan muslim yang sudah lama melakukan berbagai kegiatan ilmiah antara kedua wilayah, seperti yang disebutkan terdahulu. Karena itu lembaga yang sudah ada ini mesti diperkuat dengan memberikan kedudukan yang kokoh di perguruan tinggi masing-masing. Kekuatan dari segi manajemen, organisasi, dana dan lain-lain. Jika memungkinkan dibentuk lembaga (institusi) di luar perguruan tinggi.

#### 2. Pemberdayaan Program Kerja

Selama ini terkesan program kerja jaringan kecendekiawan antara Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu belum terancang dengan baik, semacam dadakan dan melihat kepentingan sesaat. Karena itu program berkesinambungan, dan terukur harus dapat dilaksanakan.

### 3. Pemberdayaan Alumni

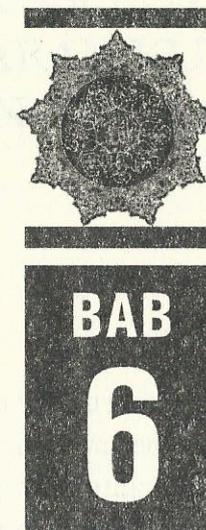
Alumni-alumni Semenanjung Tanah Melayu telah banyak berkiprah di Sumatera Utara begitu juga alumni Sumatera Utara telah banyak pula berkhidmat di Semenanjung Tanah Melayu. Kedua kekuatan ini adalah sangat potensial guna menggerakkan berbagai aktivitas kecendekiawan antara kedua wilyah yang berhampiran.

### E. Kesimpulan

*Net working* di era globalisasi adalah salah satu hal yang sangat penting dilakukan oleh siapa saja baik individu apalagi institusi. Jaringan cendekiawan muslim Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu, telah berlangsung ratusan tahun lalu. Antara kedua wilayah ini telah terikat berbagai bentuk hubungan yang erat, seperti budaya, perdagangan, agama, pendidikan, dan juga pernikahan.

Dalam bidang pendidikan sejak zaman dahulu telah banyak orang-orang dari Sumatera Utara yang menuntut ilmu ke Malaysia. Setelah tamat belajar, sebagian mereka ada yang tinggal di Malaysia dan sebagiannya kembali ke Indonesia. Setelah era kemerdekaan kedua bangsa hubungan keilmuan semakin intensif, banyak dilakukan berbagai kegiatan keilmuan antar kedua wilayah, karena itu hubungan kecendekiawan antara Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu pun semakin intensif. Banyak jalur hubungan kecendekiawan Muslim Sumatera Utara dengan Semenanjung Tanah Melayu yang telah dilaksanakan secara bersama oleh kedua wilyah tersebut.

Untuk masa depan hubungannya keilmuan dan kecendekiawan ini sangat perlu diberdayakan, sebagai bagian dari tuntutan dunia global. Pemberdayaan institusi, program, manajemen, organisasi, dana, dan alumni sangat diperlukan guna meningkatkan peranan para cendekiawan muslim di kawasan ini untuk memberikan konstribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan / teknologi dan seni serta agama.



## GLOBALISASI PENDIDIKAN DAN CABARAN KURIKULUM PENGAJIAN TINGGI ISLAM SERANTAU Disampaikan pada Seminar Pendidikan Islam Pelaksana College Islam Yala Di Yala Pathani Thailand

# GLOBALISASI PENDIDIKAN DAN CABARAN KURIKULUM PENGAJIAN TINGGI ISLAM SERANTAU

## A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam telah tumbuh di rantau ini sejak setengah abad yang lalu. Tumbuhnya pendidikan tinggi Islam itu adalah merupakan respon masyarakat muslim terhadap kemajuan dan perubahan zaman yang semakin menantang. Awal abad ke XX adalah merupakan awal mula masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia termasuk negeri-negeri Asia Tenggara lainnya. Ide pemikiran pembaharuan itu pula berpengaruh baik timbulnya ide pembaharuan pendidikan Islam yang dibawa oleh para pelajar atau mahasiswa Islam yang kembali dari Timur Tengah. Kondisi seperti ini juga diasumsikan tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh negara-negara tetangga.

Dalam rangka untuk meresponi ide-ide pembaharuan pendidikan Islam tersebut, maka di Indonesia sekitar tahun 1930 an telah muncul pemikiran untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. M. Natsir, menulis dalam majalah Panji Islam dan Pedoman Masyarakat terbitan tahun Juni 1938 tentang pendidikan tinggi Islam di Indonesia dalam majalah tersebut beliau mengemukakan pikirannya tentang urgensi pendidikan tinggi Islam dimaksud.

Pergolakan sekitar pemikiran untuk mendirikan perguruan tinggi Islam berpuncak dengan lahirnya Sekolah Tinggi Islam yang diresmikan berdirinya pada tanggal 27 Rajab 1364 bertepatan dengan tanggal

8 Juli 1945 di Jakarta. Sekolah Tinggi Islam inilah kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, dan Fakultas Agama UII ini diserahkan kepada pemerintah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan PTAIN inilah setelah digabung dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang ada di Jakarta menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang jumlahnya sampai sekarang ada 14 buah di seluruh Indonesia.

Dalam latar belakang berdirinya IAIN disebutkan maksud dan tujuan didirikannya IAIN adalah “untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam” (Buku Tahunan IAIN : 14).

Sejak setengah abad yang lalu pula muncul dengan suburnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di rantau ini, baik yang diasuh secara langsung oleh pemerintah maupun swasta. Sesuai dengan arus perkembangan zaman, tentu saja lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut tidak luput dari tantangan (cabaran). Tantangan yang muncul diawal abad ke XXI ini adalah tantangan globalisasi. Perkataan globalisasi adalah sesuatu yang amat akrab dengan kita saat sekarang ini. Ianya muncul sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Tidak dapat dipungkiri globalisasi tersebut sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia saat sekarang (ekonomi, politik, sosial, agama, pendidikan dan lain sebagainya). Khusus dalam bidang pendidikan salah satu aspek yang sangat besar pengaruhnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah jalan raya yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yang sifatnya fleksibel dan tidak kaku serta bisa menerima perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.

Salah satu prinsip kurikulum itu adalah relevansi, yang dimaknai dengan kerelevansian kurikulum dengan perkembangan zaman. Dengan demikian evaluasi terhadap kurikulum adalah sesuatu keharusan.

Pendidikan tinggi Islam di rantau ini yang telah memainkan peranannya selama lebih dari setengah abad yang sekarang sedang dihadapkan kepada tantangan (cabaran) globalisasi adalah sesuatu yang sangat logis untuk dibincangkan.

## B. Masyarakat di Era Globalisasi

Perkembangan global masyarakat sekarang ini sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan terutama informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu, maka tidak bisa dihindari era global itu akan mempengaruhi tatanan kehidupan manusia pada abad ini, yakni :

*Pertama*; abad ini akan mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai handalan manusia untuk memecahkan problema kehidupannya, maka abad ini akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan.

*Kedua*; di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*borderless world*). Sekat-sekat geografis menjadi semu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui oleh dunia di belahan lainnya. Dan antar mereka pun dengan mudahnya bertukar informasi antara satu dengan lainnya

Dunia tanpa batas seperti ini tidak luput dari memunculkan faktor positif dan negatif. Faktor positifnya dapat dilihat antara lain dari segi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat disebarkan dan dikomunikasikan secara cepat dan luas di seluruh dunia. Diantara dampak negatifnya adalah terjadinya persaingan budaya dan moral dimana tidak bisa menghempang budaya dan moral yang mengarah kepada budaya negatif dengan mudah memasuki masyarakat suatu bangsa. Budaya dari satu bangsa akan mudah diadopsi oleh bangsa lain.

*Ketiga*; era ini juga akan memunculkan persaingan global. Di sini akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan yang akan muncul maka diperlukan manusia-manusia unggul. Sebab hukum kompetitif adalah akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul.

Menurut Tilaar hanya manusia unggul yang akan *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan. Perlu dibentuk manusia unggul partisipatoris yang diperlukan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerjasama (*net work*). Networking ini diperlukan karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi telah berhubungan satu dengan lain.
2. Kerjasama (*team work*). Setiap orang dalam masyarakat abad XXI mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya. Itu membangun *team work* yang pada gilirannya membangun produk-produk yang tinggi mutunya.
3. Cinta kepada kualitas tinggi, manusia unggul adalah manusia yang terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dia akan mencapai kualitas tinggi. Kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan esok harinya (Tilaar, 1999: 56-57).

### C. Inovasi Pendidikan dalam Memberdayakan Pendidikan di Era Globalisasi

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan, dengan demikian inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan (Ibrahim, 1988 : 51).

Kehidupan manusia yang dinamis akibat perubahan yang terjadi. Hidup itu hakikatnya adalah perubahan, oleh karena itu perubahan

yang terjadi di masyarakat (perubahan sosial ) adalah sesuatu yang lumrah terjadi. Bahkan sebetulnya disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan perubahan itu semakin cepat. Disebabkan karena terjadi perubahan sosial, hal itu berdampak kepada berbagai aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya pendidikan. Disebabkan pendidikan itu sendiri adalah perwujudan dari kebutuhan manusia pada suatu dan saat tertentu, maka otomatis pula pendidikan itu senantiasa menyahuti perubahan yang terjadi.

Arus globalisasi saat sekarang ini menimbulkan banyak sekali perubahan di tengah-tengah masyarakat. Perubahan sosial terjadi tidak dapat dihindari karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika terjadi revolusi industri pertama, tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin, tentu hal ini berdampak besar, antara lain terhadap tenaga kerja, tentang perlunya tenaga profesional, perlunya pendidikan untuk mengoperasikan mesin serta tenaga yang akan merawat mesin dan berbagai tuntutan-tuntutan lainnya. Dan seterusnya terjadi perubahan yang lebih dahsyat lagi pada revolusi industri kedua yakni menggantikan otak manusia dengan alat-alat elektronik, misalnya dalam bentuk apa yang kita kenal sekarang ini dengan komputer (Ibrahim, 1988 : 7).

Penjelasan diatas adalah mengemukakan terjadinya perubahan sosial, yang pada gilirannya pula akan terjadi perubahan dalam bidang pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan dan lain sebagainya.

### D. Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi

Bertolak dari kondisi masyarakat era globalisasi yang ditandai dengan beberapa ciri, yakni masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat kompetitif, masyarakat tanpa batas (*borderless world*). Berdasar kepada kondisi obyektif dari masyarakat abad era globalisasi di atas, maka tidak boleh tidak maka pendidikan Islam di era globalisasi mestilah dapat menangkap dan menyikapi abad tersebut.

Masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), adalah mencerminkan tentang kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin dahsyat. Ilmu dimaksudkan di sini tentu tidak terbatas kepada ilmu-ilmu yang bersumber dari kewahyuan saja tetapi juga ilmu-ilmu yang bersumber dari non kewahyuan, yang dicari dan ditemukan serta dikembangkan oleh manusia.

Konferensi pendidikan Islam internasional telah merumuskan pembagian ilmu itu kepada dua macam, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu yang disebut dengan *perennial knowledge*, dan ilmu yang bersumber dari usaha dan perolehan manusia yang disebut dengan *acquired knowledge*. Ilmu yang terolong kelompok pertama (*perennial knowledge*) adalah: 1) Al Quran, meliputi: bacaan, hafalan, tafsir, sunnah, sejarah hidup Rasulullah, tauhid, ushul fiqh, dan bahasa Arab. 2) Subyek tambahan: metafisika Islam dalam ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai. Kelompok kedua (*acquired knowledge*) adalah: 1) Imajinatif: seni Islam, arsitektur, bahasa, sastra. 2) Sains intelektual: studi sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu politik, sejarah, peradaban Islam (termasuk ide-ide Islam dalam ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai), geografi, sosiologi, linguistik, psikologi (dengan merujuk kepada Al Qur'an dan Hadist), serta analisa yang dikemukakan oleh pemikir dan sufi Islam Antropologi sejauh yang dapat diambil oleh Qur'an dan Sunnah. 3) Ilmu-ilmu kealaman: teori falsafah sains, matematika, statistika, fisika, kimia, astronomi, ruang angkasa dan lain-lain. 4) Sains terapan: mekanika, kedokteran, pertanian, ilmu kehutanan dan lain-lain.

Bertolak dari kenyataan sedemikian rupa, maka pengembangan keilmuan dalam perguruan tinggi Islam adalah: *Pertama*, perguruan tinggi Islam harus memprogram kepada ilmu yang mencakup ilmu-ilmu kewahyuan (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu perolehan manusia (*acquired knowledge*), adanya fakultas-fakultas sains kealaman, sosial, humaniora serta adanya fakultas keagamaan. *Kedua*, perguruan tinggi Islam tersebut mestilah memprogramkan Islamisasi ilmu, baik pada tataran ontologisnya, epistemologinya serta axiologisnya. Konsep Islamisasi

ilmu ini telah dirintis oleh al Faruqi, Naquib al Attas serta sejumlah pakar-pakar pemikir muslim lainnya.

Sehubungan dengan kenyataan sedemikian rupa, maka pengembangan pendidikan tinggi yang adaptif terhadap pengembangan zaman, maka pendidikan tinggi Islam tersebut mestilah mengembangkan konsep keilmuan seperti yang dikemukakan di atas.

Berkenaan dengan hal tersebut maka di Indonesia saat sekarang ini sedang berkembang upaya untuk mengembangkan IAIN yang selamanya ini berbentuk institut, untuk dikembangkan menjadi universitas IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang selama ini berbentuk institut, sejak Juli 2002 telah berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Di dalamnya diprogramkan fakultas-fakultas yang memiliki basis keagamaan tetap hidup (Fak. Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin) ditambah dengan fakultas-fakultas umum.

Tantangan globalisasi dari sisi moral, harus dipertimbangkan upaya untuk menangkalnya dengan memprogramkan upaya-upaya penegakkan serta pengendalian moral Islami, yang berasal dari akhlak Islam. Dunia tanpa batas (*borderless world*) dari satu sisi tidak luput memiliki dampak negatif, terjadinya arus informasi, komunikasi dari seluruh belahan bumi ini tidak bisa dielakkan bakal muncul dampak negatif. Perilaku-perilaku yang menjadi trend dunia saat sekarang ini dalam bentuk individualisme, materialisme dan hedonisme dengan mudah dapat diimpor dari berbagai negara. Karena itu etika dan moral akademik mesti menjadi handalan utama untuk dikedepankan.

Permasalahan berikutnya adalah era globalisasi dikaitkan erat dengan era kompetitif. Dalam era kompetitif maka berlakulah hukum kompetitif yakni yang unggul yang akan *survive*. Di sini yang dikedepankan adalah manusia berkualitas.

### E. Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi

Kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas kepada subyek pelajaran saja tetapi mencakup berbagai aktifitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander "...school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcome's in school and out of school situation. In short the curriculum is the school's program for learner (Saylor, 1960 :4).

Kurikulum adalah jalan raya yang mesti ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sifat kurikulum itu adalah dinamis tidak beku dan statis, karenanya perubahan kurikulum adalah sesuatu keharusan sesuai dengan perkembangan zaman. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum. *Pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan. *Kedua*, perubahan masyarakat (*social change*). *Ketiga*, tuntutan dunia kerja. *Keempat*, kaitan antara sekolah dan masyarakat (sekolah membutuhkan masyarakat, dan masyarakat membutuhkan sekolah), agar terpenuhi tuntutan itu maka kurikulum dapat menyahutinya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi maka pendidikan tinggi Islam dalam pengembangan kurikulumnya perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Mengkonstruksi program pengembangan keilmuan. Berkenaan dengan ini dapat dilakukan: *Pertama*, pengembangan disiplin keilmuan di lembaga pendidikan tinggi tersebut tidak hanya terfokus kepada pengembangan ilmu-ilmu agama saja (*perennial knowledge*). Di Indonesia sesuai dengan PP NO 60 Tahun 1999, membedakan pengertian institut dan universitas. Institut: menyelenggarakan program pendidikan akademik dan profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sejenis. Sedangkan Universitas: menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian tertentu.

Perbedaannya terletak pada pengembangan ilmu. Institut mengembangkan disiplin ilmu sejenis. Sedangkan universitas sejumlah disiplin ilmu. Jika demikian halnya maka IAIN mempunyai wewenang hanya mengembangkan disiplin ilmu sejenis yakni ilmu-ilmu keagamaan yang dijabarkan dalam disiplin ilmu Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, Usuluddin. Tetapi dengan dibukanya Universitas Islam Negeri, di samping ilmu-ilmu agama maka dikembangkanlah pengetahuan sains kealaman dan sains sosial.

2. Memprogramkan masuknya ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Islam. Program pengembangan kurikulum seperti ini telah diberlakukan bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, sejak adanya lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Tujuannya adalah untuk mendampingi mata pelajaran agama pada fakultas tertentu yang sesuai dengan tujuan institusional suatu lembaga, misalnya di Fakultas Syari'ah diberikan mata kuliah ilmu hukum. Di Fakultas Tarbiyah diberikan ilmu pendidikan.
3. Dikonstruksi bangunan integrasi ilmu pengetahuan agama (*perennial knowledge*) dengan ilmu-ilmu umum (*acquired knowledge*). Langkah-langkah ini telah pernah dirintis oleh Al Faruqi yang diuraikan beliau dalam bukunya *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu Pengetahuan). Semangat Al Faruqi telah menyebar di seluruh dunia Islam, kendatipun belum semuanya dapat terealisasi. Di Indonesia upaya untuk mengintegrasikan ilmu tersebut pada tingkat menengah atas diprogramkan iman dan taqwa yang lebih populer dengan perkataan Imtaq dan Iptek. Di dunia perguruan tinggi diprogramkan IDI (Islam untuk disiplin ilmu). Di dalam mengkonstruksi ilmu ini harus dipertimbangkan secara matang ontologi keilmuannya epistemologisnya, serta aksiologis keilmuannya.
4. *Link and Match*  
Di dunia yang terus berkembang secara otomatis akan terjadi perubahan di masyarakat (*social change*), seperti yang kita alami saat sekarang ini pada era globalisasi. Perubahan itu akan berdampak

kepada perubahan gaya hidup serta kebutuhan hidup masyarakat. Berkenaan dengan itu maka kurikulum mestilah disusun berdasarkan kerelevansian antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Masyarakat membutuhkan hasil lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### 5. Pendidikan Berkualitas

Era global adalah identik dengan era kompetitif. Dengan demikian pendidikan survive di masa yang akan datang terkait erat dengan pendidikan bermutu (berkualitas). Mutu adalah paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung baik mutu yang dinyatakan maupun yang tersirat masa kini dan masa depan (Tampubolon, 2001 : 108). Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar perkataan bermutu, misalnya makan bermutu, lukisan bermutu, pelajaran bermutu, dan lain sebagainya. Perkataan bermutu ini mengandung makna dengan sifat yang baik. Dengan demikian bermutu berarti mempunyai sifat-sifat yang baik atau menyenangkan bagi yang merasakannya atau juga bagi umum (Tampubolon, 2001 : 106).

Sekarang timbul pertanyaan bagaimana menciptakan pendidikan Tinggi Islam bermutu itu?. Berkenaan dengan itu ada beberapa faktor yang terkait erat dengan pembentukan mutu (kualitas), yaitu *raw input* (bahan baku), pendidik (dosen), sarana dan fasilitas, metode, kurikulum, manajemen, lingkungan (*environment*), proses pembelajaran. Penataan setiap aspek yang disebut di atas inilah menjadi landasan pokok bagi pengembangan Pendidikan Tinggi Islam bermutu.

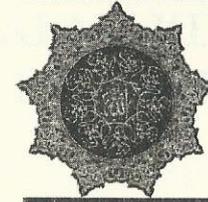
### F. Kesimpulan

Islam telah bertapak di kawasan Asia Tenggara ini sejak ratusan tahun yang lalu, maka pendidikan Islam pun telah berperan untuk mencerdaskan masyarakat di rantau ini. Perkembangan pendidikan

mengalami kemajuan sejak masuknya ide-ide pembaharuan sekitar awal abad ke XX. Pada pertengahan abad ke XX mulailah muncul lembaga-lembaga pendidikan tinggi, sebagai sahutan atas tuntutan zaman. Lembaga pendidikan tinggi di kawasan ini telah mengalami dinamika.

Sahutan terhadap era kemajuan zaman di era globalisasi ini menuntut lembaga pendidikan tinggi Islam untuk siap menghadapi tantangan. Setidaknya ada tiga tantangan pokok yang harus disahuti oleh perguruan tinggi Islam. *Pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan. *Kedua*, era kompetitif, dan *ketiga*, tantangan moral. Ketiga tantangan tersebut, mengharuskan perguruan tinggi Islam masa kini untuk memberikan responnya. Tantangan pertama, mendorong lembaga pendidikan tinggi Islam untuk menjawab pertanyaan apakah sudah tiba saatnya sekarang ini bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak saja membuka fakultas dan program studi ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya. Seperti keinginan sebagian besar IAIN untuk melaksanakan program IAIN dengan mandat yang diperluas dan seterusnya menjadi universitas. Tantangan kedua adalah soal mutu (kualitas), era globalisasi erat kaitannya dengan era kompetitif. Pada era ini akan timbul persaingan, dan pada persaingan maka handalan utama yang dikedepankan adalah kualitas. Berkenaan dengan itu maka perlu dirancang secara jelas dan tegas tentang kompetensi apa yang ingin diraih. Karena itu perlu disusun kurikulum berbasis kompetensi.

Terakhir adalah tantangan moral. Tidak dapat dipungkiri bahwa era modernisasi dan globalisasi membawa dampak negatif. Salah satu di antaranya adalah munculnya sikap hidup hedonis. Sikap hidup ini sangat mudah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda. Berkenaan dengan itu maka diperlukan pendidikan moral yang berbasis *akhlakul karimah* semakin diefektifkan di lingkungan lembaga pendidikan pendidikan tinggi Islam. Paradigma pendidikan akhlak mesti bergeser dari orientasi kognitif ke orientasi afektif.

**BAB****7**

---

## **MENJALIN PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA DALAM KEHIDUPAN YANG DEMOKRATIS**

**Disampaikan pada Seminar  
Memperingati Seratus Tahun  
Kebangkitan Nasional  
Di Damaskus - Syiria**

## MENJALIN PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA DALAM KEHIDUPAN YANG DEMOKRATIS

### A. Pendahuluan

Awal abad ke XX adalah awal kebangkitan dan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Banyak faktor yang melatar belakangi munculnya kesadaran tersebut. *Pertama*, munculnya gerakan yang diawali dari pemikiran dr. Wahidin Sudirohusodo sekitar tahun 1906-1907 tentang perlunya membentuk “Dana Pelajar” gerakan itu disambut oleh Sutomo dengan teman-temannya di STOVIA. Dan pada tanggal 20 Mei 1908 berdirilah organisasi Boedi Oetomo yang tujuannya lebih diperluas dari sekedar mendirikan “Dana Pelajar”. *Kedua*, masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam yang telah berkembang di Timur Tengah terutama di Mesir, ide pembaharuan itu adalah menggerakkan masyarakat untuk berpikir lebih rasional serta berorientasi kepada kemajuan zaman. Ide yang dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghany, Muhammad Abduh dan murid-muridnya, serta corak-corak perkembangan pemikiran yang muncul ketika itu di Timur Tengah. Sebagian dari ide-ide tersebut berpengaruh kepada para pelajar Indonesia yang sedang studi di Timur Tengah, dan ketika mereka pulang kembali ke Indonesia, ide-ide pemikiran pembaharuan itu mereka bawa serta dan mereka terapkan di Indonesia. Ide-ide dan pemikiran mereka itu, sangat banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran masyarakat muslim sebagai masyarakat mayoritas di Indonesia.

*Ketiga*, pengaruh politik etis. Pemerintah kolonial melakukan politik “balas jasa” terhadap masyarakat pribumi. Jika selama ini pemerintah kolonial telah mengeruk hasil yang sebanyak-banyaknya dari Indonesia, maka wajarlah agar sebagiannya dikembalikan kepada masyarakat. Sejak saat itu mulailah kaum kolonial memperhatikan pendidikan bumi putra, kendatipun masih dalam batas-batas tertentu, dan ketika politik etik itu dilaksanakan, pemerintah mengucurkan dana sejumlah 40 juta gulden untuk kepentingan tersebut. Politik etik ini mengubah pandangan politik kolonial yang beranggapan Indonesia tidak lagi sebagai *wingewest* (daerah yang menguntungkan), menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya, dan ditingkatkan budaya rakyat pribumi (Sejarah Nasional Indonesia V : 37).

*Keempat*, gerakan masyarakat Indonesia di luar negeri. Pada tahun 1908 didirikanlah Perhimpunan Indonsia (PI) di negeri Belanda diantara tokoh pendirinya adalah Sutan Kasayangan, RN Noto Suroto. Tujuannya adalah untuk memajukan kepentingan bersama dari orang-orang yang berasal dari Indonesia, maksudnya orang-orang pribumi dan non pribumi bukan Eropa, di negeri Belanda dan hubungannya dengan Indonesia (Sejarah Nasional Indoneia V : 195).

Berbagai latar belakang yang disebutkan di atas sangat berpengaruh bagi timbulnya gerakan-gerakan berikutnya yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia. Gerakan Boedi Oetomo misalnya, kendatipun masih terbatas dalam lingkungan masyarakat Jawa dan Madura telah memunculkan benih semangat nasional yang pertama dan telah memunculkan pula kesadaran tentang pentingnya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang masuk pada awal abad ke XX mempunyai pengaruh dalam bidang agama, pendidikan, sosial, politik bahkan ekonomi. Dalam bidang agama munculnya gerakan pemurnian agama menjauhi bid'ah dan khurafat. Dalam bidang pendidikan memunculkan pembaruan pendidikan pesantren, surah dan dayah, sehingga muncullah sebuah institusi pendidikan baru di Indonesia

yang disebut dengan madrasah. Dalam bidang sosial munculnya berbagai organisasi sosial keagamaan, seperti Muhammadiyah, Persis, Nahdatul Ulama dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang politik munculnya Syarikat Islam sebagai sebuah kekuatan politik umat Islam ketika itu. Sedangkan dalam bidang ekonomi munculnya Syarikat Dagang Islam (1911) di Surakarta yang dipelopori oleh Samanhudi seorang pedagang batik. Persaingan dagang antara pribumi dengan masyarakat Cina memunculkan motivasi untuk mendirikan SDI. Dalam perkembangan berikutnya SDI ini berubah wujud menjadi SI (Syarikat Islam).

Politik etik juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia, misalnya dalam bidang pendidikan, pemerintah memberikan pendidikan bagi masyarakat, didirikanlah sekolah-sekolah kelas I dan kelas II. Organisasi masyarakat Indonesia di luar negeri juga berpengaruh besar bagi gerakan perjuangan masyarakat Indonesia untuk menghantarkan kemerdekaan Indonesia.

## B. Abad Kesadaran dan Kebangkitan

Berdasarkan ungkapan terdahulu dapat dilihat bahwa awal abad ke XX merupakan awal kesadaran dan kebangkitan tersebut. Gerakan yang muncul baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama telah melahirkan bentuk kesadaran masyarakat Indonesia untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat dalam berbagai bidang. Dalam bidang sosial, bertujuan memunculkan keinginan untuk terwujudnya kesejahteraan masyarakat, tumbuhnya semangat kebangsaan dan persatuan di kalangan masyarakat. Dalam bidang pendidikan terlepasnya dari kebodohan dan keterbelakangan, dan dalam politik ingin lepas dari pengaruh penjajahan.

Keinginan-keinginan tersebut memunculkan berbagai gerakan, dalam bidang sosial selain dari tumbuh dan berkembangnya organisasi sosial masyarakat, juga tumbuhnya semangat persatuan masyarakat yang dimotori pemuda Indonesia dengan memelopori apa yang disebut dengan “Soempah Pemoeda” pada tanggal 28 Oktober 1928. Pemuda-

pemuda Indonesia yang terdiri dari berbagai organisasi pemuda Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes dan lain-lain, melahirkan sumpah pemuda yang berisikan bertanah air satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Dalam bidang politik melahirkan gerakan politik, seperti Syarikat Islam. Gerakan ini adalah lanjutan dari organisasi Syarikat Dagang Islam yang didirikan di Solo pada tahun 1911, yang pada mulanya jelas bukan berpolitik, namun setelah mengalami perkembangan dan banyak pula tokoh cendekiawan yang masuk ke dalam SDI ini, seperti Tjokroaminoto dan lain-lain akhirnya SDI berubah menjadi gerakan politik dengan nama Syarikat Islam. Organisasi ini seperti yang digambarkan Deliar Noer berkembang dengan cepat dan mendapat sambutan dari masyarakat Indonesia, maka dalam tempo yang singkat berkembang dan tersebarlah cabang-cabangnya di seluruh Indonesia. Selain Syarikat Islam, di kalangan umat Islam muncul pula organisasi politik lainnya seperti Persatuan Muslimin Indonesia (Permi), Partai Islam Indonesia (PII). Selain dari gerakan politik yang berazas Islam lahir pula organisasi gerakan politik lainnya, seperti *Indische parti* yang didirikan pada tanggal 25 Desember 1912, *Indiskhe Vereeniging* yaitu organisasi masyarakat Indonesia di luar negeri yang didirikan pada tahun 1908. Partai Nasional Indonesia didirikan pada tahun 1927.

Gerakan pendidikan ditandai dengan munculnya berbagai upaya di bidang ini, munculnya berbagai lembaga pendidikan di kalangan masyarakat pribumi, seperti munculnya sekolah-sekolah desa, sekolah kelas II. Sedangkan untuk masyarakat kelas atas dipersiapkan HIS (*Hollandsh Inlandsche School*), Mulo (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), AMS (*Algemeene Middelbare School*). Demikian juga munculnya sekolah tinggi, seperti sekolah tinggi kedokteran, hukum, teknik dan pertanian.

Sementara itu di kalangan umat Islam terjadi dinamika pendidikan dengan masuknya unsur-unsur pembaharuan ke pesantren, maka mulailah muncul corak pesantren. Di sisi lain muncul pula lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah. Inti dari sistem madrasah ini adalah gabungan diantara sistem pesantren dengan sekolah.

Ujung dari gerakan sosial, politik dan pendidikan ini akhirnya mengantarkan masyarakat Indonesia ke alam kemerdekaan.

### C. Indonesia di Alam Kemerdekaan

Indonesia di alam kemerdekaan ini dapat dibagi kepada tiga fase:

#### 1. Fase 1945 - 1965

Masa awal kemerdekaan ini adalah masa-masa yang penuh perjuangan dan dinamika. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini. Pada fase ini banyak sekali peristiwa sejarah yang terjadi. Untuk itu diambil beberapa yang menonjol saja. *Pertama*, masa ini adalah masa pembentukan awal negara Republik Indonesia, ditandai dengan dilaksanakannya sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) untuk mensahkan UUD 1945 menjadi UUD negara Republik Indonesia dilaksanakan tanggal 18 Agustus 1945 sehari setelah kemerdekaan. *Kedua*, timbulnya perjuangan fisik untuk mempertahankan negara Republik Indonesia, terkenal berbagai pertempuran seperti Pertempuran Surabaya, Pertempuran Ambarawa, Pertempuran Medan Area, dan berbagai pertempuran lainnya. *Ketiga*, gerakan diplomasi. *Keempat*, pengakuan kedaulatan. *Kelima*, lahirnya partai-partai politik sebagai sarana membantu pemerintah. *Keenam*, pemilihan umum pertama memilih anggota Konstituante dan anggota DPR. *Ketujuh*, timbulnya gerakan-gerakan daerah yang berseberangan dengan pemerintah pusat, seperti gerakan PRRI / Permesta (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia / Perjuangan Rakyat Semesta). *Kedelapan*, sidang-sidang konstituante yang tidak membuahkan hasil. *Kesembilan*, Dekrit Presiden 5 Juli 1959, yaitu membubarkan konstituante dan berlakunya kembali UUD 1945. *Kesepuluh*, situasi kenegaraan setelah dekrit, konfrontasi dengan Malaysia, Indonesia keluar dari PBB, semakin munculnya kekuatan komunis dan terakhir timbulnya pemberontakan G 30 S PKI. Fase ini banyak sekali energi dikeluarkan untuk hal-hal yang bersifat politik.

## 2. Fase 1966 - 1998

Era ini lebih populer disebut dengan era Orde Baru. Pada masa ini konsentrasi diarahkan kepada pembangunan ekonomi dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas. Partai-partai politik yang begitu banyak setelah pemilu kedua tahun 1971 disederhanakan dengan hanya menampilkan tiga kekuatan politik, yaitu Golongan Karya, Partai Persatuan Pembangunan, dan Partai Demokrasi Indonesia. Kekuatan politik itu didominasi oleh Golongan Karya, pada setiap pemilihan umum Golkar muncul sebagai pemenang. Di sinilah munculnya peranan ABRI sebagai kekuatan pertahanan keamanan dan kekuatan sosial politik yang disebut dengan dwi fungsi ABRI.

Program pembangunan dirancang dalam bentuk Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita I, II, III dan seterusnya). Setelah berkuasa selama lebih kurang 32 tahun dirasakan berbagai hal yang perlu diperbaiki, yang meliputi sistem politik, ekonomi, sosial, hukum dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan gerakan reformasi yang akhirnya pada tanggal 20 Mei 1998 Presiden Suharto meletakkan jabatan kemudian digantikan oleh Habibie, maka mulailah era reformasi.

## 3. Fase 1998 - sekarang

Hakikat dari era reformasi itu adalah ingin memperbaiki dan memperbaiki sistem yang lama kepada sistem baru yang lebih baik. Muncullah keinginan untuk mereformasi sistem politik, ekonomi, sosial. Hasil dari reformasi itu telah terjadi perubahan yang jelas dalam sistem politik dan pemerintahan.

Sistem politik telah melahirkan partai-partai politik yang banyak sebagai sarana demokrasi. Perubahan UUD 1945, pemilihan langsung presiden, gubernur, bupati dan walikota, dan dilaksanakannya otonomi daerah.

## D. Pembangunan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Dalam Bingkai Demokrasi

Untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa perlu diperhatikan:

### 1. Penghayatan Terhadap Masyarakat Indonesia sebagai Masyarakat Multikultural.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk baik dipandang dari sudut geografis, etnis, ras, budaya, maupun agama. Dipandang dari sudut geografis masyarakat Indonesia tersebar di seluruh Nusantara yang tinggal di pulau-pulau besar maupun kecil, berjumlah sekitar 17.000 pulau. Dipandang dari sudut etnis, Kuntjaraningrat (1971) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 450 kelompok etnis. James Fox (2004) seorang Antropolog dari Australia menyatakan bahwa di Asia Tenggara terdapat 1413 kelompok bahasa daerah dan 601 kelompok (42%) berada di Indonesia.

Dilihat dari sudut penyebaran penduduk di berbagai pulau di Indonesia tidak merata. Pulau Jawa yang luasnya 6,89 % dihuni oleh penduduk 59,99 %. Irian Jaya yang luas wilayahnya 21,99% dihuni oleh 0,92 %. Kepadatan penduduk di pulau Jawa 814 jiwa perkilometer sedangkan di Irian Jaya 4 jiwa.

Ditinjau dari penganut agama, BPS tahun 1990 : Islam 156.318.610 (87,2%), Kristen Protestan 10.820.769 (6,04 %), Katolik 6.411.794 (3,58 %), Hindu 3.387.309 (1,83 %), Budha 1.840.993 (1,02 %). Jumlah penduduk Indonesia tahun 1990 adalah 179.247,783. Dipandang dari sudut penyebaran agama pun tidak merata, Islam banyak dianut di Sumatera, Jawa, Madura, Sulawesi, Kalimantan, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau di Maluku Utara. Protestan mayoritas di Irian Jaya, Katolik di Flores, Hindu di Bali.

Kemajemukan dipandang dari satu sisi adalah kekayaan khazanah bangsa, akan tetapi bisa menjadi ancaman apabila tidak bisa merawatnya dan akan berakibat menimbulkan disintegrasi bangsa yang serius, seperti beberapa peristiwa yang terjadi di Ambon, Kalimantan (Sampit), Sulawesi (Poso).

Agar persatuan dan kesatuan bangsa hidup dengan subur dan tidak mudah berpecah belah maka kepada setiap warga perlu ditanamkan kesadaran tentang multikultural. Penanaman kesadaran tentang multikultural itu perlu dilaksanakan lewat pendidikan multikultural. Apakah pendidikan multikultural itu?, berbagai pengertian telah dimunculkan untuk itu. Pengertian pendidikan multikultural masih belum seragam diantara para pakar, apakah ianya bertumpu kepada pendidikan tentang keragaman budaya atau pendidikan untuk membentuk sikap menghargai keragaman budaya. Sunarto, sebagaimana yang dikutip oleh Dede Rosyada mengemukakan ada tiga hal pengertian pendidikan multikultural: (1) Pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat (2) Pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keberagaman budaya dalam masyarakat (3) Pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat (Dede Rosyada, 2005.)

Pada masyarakat pluralis perlu ada upaya-upaya pendidikan yang menjadi dasar untuk menyatukan bangsa yang pluralis tersebut. Amerika Serikat seperti yang diungkapkan Azyumardi Azra yang dikutipnya dari La Belle (1994), bahwa pada dasarwasa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan interkultural dan interkelompok (*Inter-cultural and inter-group education*). Pada dasarnya pendidikan ini untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat berbeda. Pada tahap pertama pendidikan interkultural ditujukan untuk mengubah tingkah laku individu untuk tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Selain dari itu juga, ditujukan untuk tumbuhnya toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama dan lain-lain (Azyumardi, 2005, 8).

Penekanan pada pendidikan multikultural itu adalah tumbuhnya sikap ; (1) Penerimaan terhadap realita keragaman budaya (2) Tetap konsisten memegang budayanya sendiri (3) Menghormati dan menghargai budaya orang lain (4) Mengedepankan tentang keadilan, kebersamaan, toleransi, demokrasi serta hak-hak asasi manusia (5) Tidak dibedakan antara budaya mayoritas dan minoritas.

## 2. Pembangunan yang Berkeadilan

Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1950an timbul pergerakan-pergerakan daerah di Indonesia. Ada gerakan DI (Darul Islam) di Aceh dan Jawa Barat, ada gerakan PRRI / Permesta di Sumatera dan Sulawesi. Salah satu latar belakang timbulnya gerakan-gerakan daerah itu adalah disebabkan merasa ditinggalkan oleh pusat. Pembangunan di daerah merasa dianak tirikan. Dengan demikian timbullah perlawanan daerah ke pemerintah pusat. Gerakan Aceh Merdeka yang timbul pada tahun 1970an juga mengusung isu tentang ketidak merataan pembangunan dan merasa ditinggalkan oleh Jakarta.

Agar pengalaman pahit yang telah dirasakan oleh negara ini tidak terulang lagi maka konsep pembangunan yang merata dan berkeadilan tersebut mestilah terlaksana. Salah satu upaya yang dilaksanakan saat sekarang ini adalah diberlakukannya otonomi daerah. Pada Otonomi daerah segala sesuatunya tidak lagi ditentukan oleh pusat. Daerah dilibatkan secara intensif untuk membangun dan mengatur dirinya sendiri, serta memahami apa yang paling urgen untuk dikedepankan dibangun di daerah tersebut, selain dari itu dilaksanakan pula pembagian keuangan antara daerah dan pusat yang berkeimbangan dan berkeadilan.

## 3. Demokratisasi

Persatuan dan kesatuan bangsa akan bisa terancam bila demokratisasi menjadi tersumbat, perorangan dan masyarakat tidak bisa menyalurkan pendapatnya yang bertanggung jawab. Pengekangan hak berpendapat menyalurkan aspirasi secara bertanggung jawab harus diatur dan diakomodir. Perbedaan pendapat bukan dipahamkan sebagai oposisi, tetapi disikapi sebagai khazanah kekayaan sosial kultural masyarakat Indonesia.

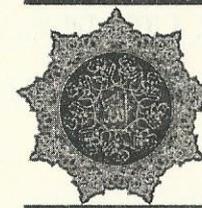
Sejak bergulirnya reformasi, maka kehidupan demokratis semakin menunjukkan eksistensinya. Tumbuhnya partai-partai politik sebagai alat dari demokrasi tersebut, presiden, gubernur, bupati dan walikota dipilih langsung oleh rakyat.

## E. Kesimpulan

Masyarakat Indonesia telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Awal abad ke XX adalah merupakan awal kesadaran dan kebangkitan bangsa Indonesia, karena pada saat itu secara bersamaan muncul berbagai faktor pendorongnya. Seiring dengan itu muncul pulalah semangat kebangsaan serta keinginan untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajah. Menyahuti hal tersebut maka timbullah berbagai gerakan yang meliputi gerakan sosial, pendidikan, agama dan juga gerakan politik. Puncak dari gerakan itu akhirnya mengantarkan bangsa Indonesia ke alam kemerdekaan dan terbentuklah sebuah negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam menjalankan roda pembangunan negara telah mengalami berbagai dinamika, rentang waktu lebih dari 60 tahun sehingga saat sekarang ini bumi pertiwi telah menyaksikan berbagai skenario sejarah.

Bangsa Indonesia yang sangat pluralis, hal ini di satu sisi adalah merupakan kekayaan yang tiada terhingga nilainya, akan tetapi di sisi lain dapat merupakan ancaman bagi kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu sedini mungkin harus diantisipasi agar segala macam bentuk yang memungkinkan terpecahnya bangsa Indonesia harus dihindari. Berkaitan dengan peringatan 100 tahun hari kebangkitan nasional perlu didiskusikan apakah upaya yang harus dilakukan untuk tetap memperkuat kesatuan bangsa itu.

Bertolak dari kenyataan dan pengalaman sejarah bangsa, maka perlu digagas agar setiap individu memahami bahwa mereka hidup di tengah masyarakat pluralis dan multikultural. Oleh karena itu harus ada satu pandangan hidup dan sikap yang mencerminkan sebagai warga yang multikultural. Di samping itu perlu pula keadilan dan pemerataan pembangunan dijadikan sebagai landasan kebijakan pembangunan sehingga terciptalah pembangunan yang adil dan merata yang dijiwai dengan semangat demokratis.



# BAB 8

## PENDIDIKAN AGAMA DAN TANTANGAN PLURALISME DI INDONESIA

Disampaikan pada Diskusi Ilmiah  
Tentang Pluralisme. Dilaksanakan  
oleh Ikatan Sarjana Indonesia Jerman  
Disampaikan di Hamburgh - Jerman

## PENDIDIKAN AGAMA DAN TANTANGAN PLURALISME DI INDONESIA

### A. Pendahuluan

**M**asyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, bukti-bukti sejarah sangat kaya tentang itu. Sebelum masuknya agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah memiliki keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang ada di sekitar mereka, menurut keyakinan mereka kekuatan itu dapat mendatangkan manfaat dan menolak bencana misalnya kekuatan roh dan kekuatan “mana”, kepercayaan itu disebut namanya dengan *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan itu menunjukkan betapa tebalnya keyakinan masyarakat Indonesia terhadap kekuatan spiritual yang berada di luar diri mereka.

Pandangan hidup religius itu menjadi sikap mental dan pribadi bagi seluruh rakyat Indonesia yang dengan demikian dijadikan falsafah kehidupan bangsa. Karena itulah salah satu azas dan ditempatkan pada urutan paling atas dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, selanjutnya diungkapkanlah perihal Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pembukaan dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945.

Azas Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah azas yang kaku dan beku tanpa menuntut realisasi konkrit pengamalannya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi azas ini adalah azas yang dinamis menuntut kepada penjabaran operasional di dalam kehidupan masyarakat. Upaya

untuk pengoperasionalkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak lain diawali dengan pelaksanaan pendidikan agama.

Pendidikan agama telah lama berlangsung di Indonesia setidaknya setelah masuknya agama-agama yang datang dari luar Indonesia, misalnya agama Islam yang telah masuk pada abad pertama Hijrah ke Indonesia, tentu telah memulai pendidikan agama sejak awal masuknya Islam ke Indonesia.

Tujuan pendidikan agama ini adalah mengisi otak (*knowledge*), mengisi hati (*value*), mengisi tangan (*psikomotorik*) peserta didik, sehingga seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis, baik ditinjau dari segi etnik, budaya, geografis dan agama ditandai dengan kemajemukan geografis dihuni lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil serta lebih dari 300 suku, dan menganut berbagai agama dan kepercayaan.

Kemajemukan ini adalah merupakan kekayaan yang apabila dapat diarahkan kepada nilai-nilai positif ianya akan mendatangkan nilai-nilai positif pula, akan tetapi kemajemukan itu juga apabila ditafsirkan arti sempit bisa membawa kepada perpecahan dan disintegrasi, seperti kasus-kasus yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia tiga tahun terakhir ini.

Kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia, artinya bangsa ini tidak bisa mengelakkan dirinya dari keadaan yang plural tersebut, karenanya bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu sikap yang harus diambil oleh bangsa Indonesia bukan bagaimana menghilangkan kemajemukan, tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, bahasa, budaya dan agama. Salah satu diantara upaya perekat itu adalah lewat pendidikan agama.

## B. Pendidikan Agama Tinjauan Historis dan Keberadaannya.

Pendidikan agama telah berlangsung sejak masuknya berbagai agama ke Indonesia. Agama-agama besar yang datang ke Indonesia seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen telah melangsungkan upaya-upaya pendidikan guna mentransfer nilai-nilai religius yang terdapat dalam agama tersebut. Kegiatan pendidikan agama itu serentak pula dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan agama.

Peranan pemerintah atau kerajaan juga ikut ambil bagian dari proses perkembangan pendidikan agama tersebut. Sriwijaya misalnya di Sumatera banyak andilnya bagi pengembangan pendidikan agama Budha. Majapahit dan beberapa kerajaan Hindu lainnya banyak kaitannya dengan pengembangan pendidikan agama Hindu. Kerajaan Islam di Jawa, seperti Demak, Pajang, Mataram begitu juga di Sumatera, seperti Perlak, Pasai, Aceh Darussalam mempunyai peranan dalam penataan pendidikan Islam. Masuknya misi *zending* ke Indonesia terkait erat dengan pengembangan agama Kristen.

Pelaksanaan pendidikan agama tersebut telah berlangsung baik yang ada kaitannya dengan bantuan dan upaya pemerintah atau upaya dari masyarakat penganut agama tersebut.

Pada zaman pemerintah Hindia Belanda ditetapkan kebijakan tidak memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah umum, hal ini dinyatakan dalam pasal 179 (2), IS (*Indische Staatsregeling*) dalam beberapa ordonansi yang secara singkat sebagai berikut: "Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah".

Upaya-upaya untuk memasukkan pendidikan agama ke perguruan-perguruan umum telah berkali-kali dilakukan lewat Volksraad, tetapi belum berhasil sampai berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Jadi, meskipun ada kehendak untuk memasukkan apa yang disebut sebagai "*godsdienet onderwijis*" atau pengajaran agama di sekolah

umum atau "openbaar onderwijs" sampai akhir pemerintahan Belanda di Indonesia tidak menjadi kenyataan (Sumardi, 1978 :11).

Masyarakat Indonesia dengan sikap religiusnya sangat mengharap untuk diperhatikan agar kehidupan beragama dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia.

Soekarno, yang kemudian menjadi presiden pertama Republik Indonesia, mengetahui betul tentang sikap hidup religius tersebut, sehingga beliau berpidato dihadapan Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 1 Juni 1945. Beliau mengatakan bahwa betapa pentingnya setiap bangsa Indonesia bertuhan, dan mengajak setiap bangsa Indonesia mengamalkan agamanya masing-masing.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamkan, maka pada tanggal 18 Agustus 1945 ditetapkanlah Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila. Sila pertama itu merupakan perwujudan dari sikap hidup religius tersebut. Salah satu pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut kemanusiaan yang adil dan beradab. Atas dasar itu pulalah maka di dalam batang tubuh UUD 1945, diatur hal yang berkenaan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa pada pasal 29 ayat 1 dan 2.

Ayat 1 : Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Untuk merealisasi sikap hidup yang agamais dalam kehidupan berbangsa, maka pemerintah pada tanggal 3 Januari 1946 membentuk Departemen Agama, dengan tugas utamanya adalah mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama bangsa Indonesia. Termasuk di dalamnya pendidikan agama.

Upaya-upaya untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum telah dimulai sejak adanya usul Badan Penyelidik Komite Nasional Indonesia Pusat, diantara usul badan tersebut kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan adalah termasuk pengajaran agama, madrasah dan pesantren. Mengenai hal ini, usul Badan Pekerja adalah sebagai berikut :

Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur seksama hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya, dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipilihnya. Tentang cara melaksanakan ini baiklah kementerian mengadakan perundingan dengan badan pekerja. Madrasah dan pesantren-pesantren yang ada adalah pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah (Poerbakawatja, 1970:38).

Usul Badan Pekerja tersebut baru dapat dilaksanakan pada masa Menteri PP dan K dipegang oleh Mr. Soewandi (2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947). Selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya berbagai surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan dengan Menteri Agama.

Perkembangan Pendidikan agama hingga saat sekarang bila dicermati telah melalui tiga fase. *Fase pertama* dari tahun 1946 sampai 1965. Pada fase ini pendidikan agama masih mencari bentuk dan format, dan terdapat kesan pendidikan agama ketika itu kurang penting. Ada pasal yang dituliskan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan No 4 tahun 1950 dan Undang-Undang Pendidikan No 12 tahun 1954 pada bab XII pasal 20 tentang pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri, yang berbunyi: "dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. Kalimat ini menunjukkan seolah-olah pendidikan agama tersebut bersifat optional (pilihan) bukan wajib.

*Fase kedua* tahun 1966 - 1989 adalah setelah gagalnya G.30 S PKI pada tahun 1965, pemerintah dan rakyat Indonesia semakin menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan agama, sebab disadari dengan bermentalkan agama yang kuatlah bangsa Indonesia akan terhindar dari paham komunisme. Untuk merealisasi cita-cita tersebut maka sidang umum MPRS tahun 1966 No XXVII/MPRS/1966, pasal I menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri. *Fase ketiga* dari tahun 1990 sampai sekarang yaitu setelah ditetapkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU No 2 Tahun 1989. Dalam Undang-Undang tersebut dicantumkan tentang pendidikan agama dan kedudukan pendidikan agama, yaitu: Bab IX pasal 39, ayat 2 tentang isi kurikulum. Isi kandungan setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- a) Pendidikan Pancasila
- b) Pendidikan Agama
- c) Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan hal tersebut ini jelaslah betapa pentingnya serta strategisnya kedudukan pendidikan agama di Indonesia.

### C. Hakikat Pluralisme Bagi Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk baik dipandang dari segi geografis, etnik, budaya, maupun agama. Dipandang dari segi geografis, masyarakat Indonesia tersebar di seluruh nusantara yang tinggal di pulau-pulau besar maupun kecil yang jumlah kepulauannya seluruhnya sekitar 17.000 pulau lebih. Dipandang dari sudut etnik atau suku dan budaya diperkirakan ada sekitar 300, dipandang dari sudut agama dianut oleh berbagai agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, serta kepercayaan lainnya).

Dilihat dari sudut penyebaran penduduk di berbagai pulau di Indonesia tidak merata. Misalnya Pulau Jawa yang luasnya sekitar

6,89% dihuni oleh penduduk 59,99%. Irian Jaya yang luasnya 21,99% dihuni oleh 0,92% penduduk Indonesia. Kepadatan penduduk di P. Jawa 814 jiwa perkilometer, sedangkan di Irian Jaya untuk luas yang sama hanya dihuni oleh 4 jiwa saja.

Ditinjau dari segi penganut agama dapat dilihat dari data yang dikemukakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990. Islam 156.318.610 (87,2%); Kristen Protestan 10.820.769 (6,04%); Katolik 6.411.794 (3,58%), Hindu 3.287.309 (1,83%); Budha 1.840.693 (1,02%); lainnya 568.608 (0,32 %). Jumlah penduduk Indonesia tahun 1990 sebanyak 179.247.783 jiwa.

Penyebaran agama juga tidak merata, Islam banyak dianut di Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau di Maluku Utara. Kristen Protestan mayoritas di Irian Jaya; Katolik di Flores; Hindu di Bali.

Kemajemukan dipandang dari satu sisi merupakan kekayaan dan khazanah bangsa Indonesia yang mewarnai taman sari bumi pertiwi. Akan tetapi apabila tidak bisa merawatnya bisa menjadi ancaman disintegrasi bangsa yang serius. Beberapa peristiwa yang terjadi telah menunjukkan hal tersebut, seperti yang terjadi di Sampit Kalimantan tengah, di Ambon dan daerah Maluku lainnya, di Poso, menunjukkan betapa seriusnya permasalahan-permasalahan yang dipicu oleh perbedaan etnis dan agama muncul sebagai suatu ancaman bagi persatuan bangsa. Karena itu timbul pertanyaan sejauh manakah peranan pendidikan agama guna merekat kesatuan bangsa tersebut baik ditinjau dari sudut geografis, etnis, budaya dan agama.

Pluralisme berasal dari dua kata plural dan isme. Plural berarti jamak dan isme berarti paham. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti plural adalah jamak: lebih dari satu, pluralis bersifat jamak. Pluralisme hal mengatakan jamak atau tidak satu. Pluralisme kebudayaan berbagai kebudayaan yang berbeda disuatu masyarakat. Dengan demikian pluralisme adalah memahami dan menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan.

Pada dasarnya kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang alamiah dan kodrati sifatnya, sebab pada dasarnya di dunia ini tidak ada yang dinamakan itu satu kesatuan tanpa beda. Segala sesuatunya terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi tetap terpatri dalam satu kesatuan. Alam makro adalah majemuk, karena terdiri dari berbagai benda baik kecil maupun besar. Unsur-unsur planet saja tak terkira jenisnya. Unsur tumbuh-tumbuhan, hewan yang juga terdiri dari jutaan jenis, bahkan unsur tanah pun bermacam-macam pula jenisnya. Jadi dengan demikian alam semesta ini adalah majemuk.

Pluralitas masyarakat dimanapun adalah sebuah realitas eksistensial yang terbentuk dari peradaban yang ada secara kodrati dalam kehidupan manusia dan masyarakat, tak seorang manusia pun sama dengan manusia lainnya walaupun mereka lahir sebagai saudara kembar (Efendy, 2000 :10).

Pluralitas yang muncul dalam proses kehidupan bangsa kita ada dua macam, yakni horizontal dan vertikal. Pluralitas horizontal seperti perbedaan etnis atau ras, dan agama. Pluralitas vertikal adalah perbedaan peran politik antara rakyat dengan penguasa, dalam kemampuan ekonomi antara kaya dan miskin, dan dalam tingkat pendidikan antara kaum terpelajar dengan masyarakat awam (Djohan Efendy, 2000:11).

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya juga tidak lepas dari kemajemukan tersebut. Kemajemukannya dapat dilihat dari bangsa, suku, bahasa, budaya, adat istiadat, tradisi, agama. Al Qur'an pun menjelaskan tentang adanya kemajemukan tersebut dari segi jenis kelamin serta bangsa dan suku.

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Al Hujarat :13).

Pluralisme agama di Indonesia adalah suatu kenyataan sejarah yang tidak bisa diingkari, dan real sebagai suatu kenyataan sejak ratusan tahun yang lalu. Lantas menyatukannya dalam satu kesatuan, satu agama adalah suatu yang mustahil, akan tetapi upaya untuk saling adanya *understanding* diantara penganut agama tersebut adalah sesuatu yang mungkin dan sangat mungkin dilakukan. Kebijakan inilah yang dilakukan dalam menyikapi pluralisme agama di Indonesia. Pluralisme itu sebetulnya dapat dibagi kepada dua macam pluralisme antar agama, yakni terjadinya perbedaan antar agama seperti Islam, Kristen Hindu, Budha. Dan kedua pluralisme intern beragama yakni pluralisme yang terjadi di dalam lingkungan agama tertentu ini terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dalam menafsirkan kitab suci.

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu bahwa pluralisme itu di satu sisi adalah merupakan kekayaan dan khazanah, tetapi juga dapat menimbulkan petaka yang serius. Berkenaan dengan ini perlu disampaikan ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya konflik. Tarmizi Taher mengungkapkan hal ini, sebagai berikut :

1. Umat beragama sering bersikap untuk memonopoli kebenaran ajaran agamanya dan hal ini dapat memicu umat lain untuk mengadakan "perang suci" yang mengatas namakan agama.
2. Merasa benar sendiri sehingga tak ada ruang dialog kritis.
3. Sikap tersebut di atas membawa implikasi (Tarmizi , 2000)

#### **D. Pluralitas Sosial dan Hubungannya dengan Pendidikan Agama di Indonesia**

Ada beberapa landasan peraturan dalam bidang pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, untuk menghempang semua kegiatan yang mengarah kepada perpecahan bangsa.

## 1. Landasan Konstitusional

### a. *Penerimaan sebagai Peserta Didik*

Penerimaan seorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan (UU No. 2 tahun 1989, pasal 7).

Pendidikan Nasional memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, karena itu dalam penerimaan peserta didik tidak dibenarkan adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang, sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali dalam satuan pendidikan yang memiliki kekhususan. Misalnya satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan atas dasar kewanitaannya dibenarkan untuk menerima hanya wanita sebagai peserta didik dan tidak menerima pria. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama tertentu dibenarkan untuk menerima hanya penganut agama yang bersangkutan (UU No. 2 tahun 1989). Siswa mempunyai hak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut (UU No 2 Tahun 1989).

Sekolah menengah yang memiliki kekhususan atas dasar agama tertentu tidak berkewajiban menyelenggarakan pendidikan agama lain daripada agama yang merupakan kekhususan sekolah yang bersangkutan (UU NO. 2 tahun 1989).

### b. *Tenaga Pengajar*

Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar (UU No. 2 tahun 1989 pasal 28 ayat 2).

Tenaga pengajar pendidikan agama harus beragama sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan (UU No.2 tahun 1989 penjelasan Pasal 2 ayat 2).

### c. *Isi Kurikulum*

Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

- 1) Pendidikan pancasila.
- 2) Pendidikan agama, dan
- 3) Pendidikan kewarganegaraan (UU No. 2 tahun 1998 pasal 39 ayat 2).

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

## 2. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2 tahun 1989 Bab II pasal 4).

## 3. Isi Kurikulum Pendidikan Agama

Dikembangkan isi kurikulum yang menyentuh kesatuan dan persatuan bangsa, sesuai dengan visi pendidikan agama di sekolah

umum; “terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa”.

#### 4. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal dikelompokkan dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini di atur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Salah satu dari jenis pendidikan luar sekolah tersebut adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Peraturan Pemerintah No 73 tahun 1991 ini terkait erat dengan Peraturan Pemerintah No 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Dari kedua PP ini dapat diketahui bahwa masyarakat memegang peranan yang sangat strategis dalam ikut serta memberdayakan pendidikan di Indonesia. Terkait dengan itu juga sangat erat perannya dalam rangka mengembangkan usaha-usaha mempersatukan bangsa. Pluralisme masyarakat Indonesia dapat dijadikan obyek pendidikan. Pada kajian ini ditanamkan tentang kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang kodrati sifatnya. Seluruh masyarakat Indonesia harus dapat menerima landasan pemikiran yang sedemikian itu. Selanjutnya masyarakat lewat perorangan, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan dan lain sebagainya dapat memprogram upaya-upaya dialog, penataran, kerja kelompok, studi wisata, dan lain sebagainya dalam rangka membina kemajemukan.

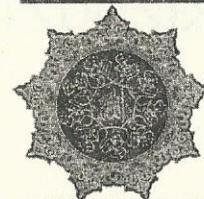
Usaha-usaha dialog antara agama telah sering dilakukan di kalangan masyarakat khususnya generasi muda, hanya saja intensitasnya perlu ditingkatkan dan dikembangkan kepada dialog antar suku dan etnis. Saling tukar budaya antar suku juga merupakan suatu upaya yang sangat urgen dalam memberikan pengertian tentang keaneka ragaman tersebut.

#### E. Kesimpulan

Masyarakat Indonesia yang majemuk adalah merupakan suatu kekuatan dan kekayaan khazanah bangsa, namun harus juga diwaspadai bahwa keaneka ragaman itu dapat memicu konflik horizontal yang di beberapa daerah di Indonesia telah terjadi. Antisipasi berkenaan dengan ini adalah suatu keniscayaan, karena tidak seorang pun sesungguhnya yang menginginkan terjadinya petaka yang banyak menelan korban baik jiwa maupun harta. Oleh karena itu upaya antisipasi harus dilakukan.

Upaya yang harus dilakukan adalah upaya yang bernuansa strategis yang berjangka panjang bukan bersifat sementara dan temporer. Untuk itu maka pendidikanlah jawaban yang strategis bagi upaya perekat bangsa tersebut. Dalam kurikulum yang diajarkan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi ada beberapa mata pelajaran yang terkait erat dengan itu yaitu: Agama, Pancasila, PPKn, Bahasa Indonesia, Kewiraan (Kewargaan).

Selain dari pendidikan formal seperti yang disebutkan di atas, maka upaya-upaya pendidikan yang bersifat nonformal juga tidak kalah pentingnya. Pendidikan di masyarakat yang dikelola oleh masyarakat baik yang berbentuk lembaga ataupun tidak memiliki peran yang sangat penting dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa ditengah-tengah masyarakat yang pluralis.



**BAB**

**9**

---

**PENDIDIKAN KADER ULAMA  
DI INDONESIA:  
SUATU PERBANDINGAN  
Disampaikan pada Seminar  
Pendidikan Ulama Indonesia dan Iran  
Dilaksanakan di Qom - Iran**

## PENDIDIKAN KADER ULAMA DI INDONESIA

### A. Pendahuluan

Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim (90%). Salah satu kebutuhan pokok kaum muslimin adanya sosok yang selalu memberikan bimbingan keagamaan kepada mereka. Karena itu kehadiran ulama adalah sesuatu yang sangat penting. Jika kita mengadakan kalkulasi tentang jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam, katakanlah sekitar 200 juta, maka berapakah ulama yang dibutuhkan untuk membimbing mereka?. Jika pendidikan itu telah kita mulai sejak *play group* sekitar usia 3 tahun, dilanjutkan TK usia 5-6 tahun, Sekolah Dasar, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan masyarakat luas, tentu sungguh banyak sekali dibutuhkan para guru agama. Tenaga pendidik agama itu bisa saja diklasifikasikan kepada beberapa tingkatan, ada yang hanya sebagai guru agama saja, guru Al Qur'an, guru untuk keperluan fardu 'ain. Tentu saja disamping itu perlulah kehadiran orang yang mendalam ilmunya, inilah yang kita sebut dengan ulama.

Mereka yang telah memiliki ilmu yang mendalam inilah yang kita sebutkan dengan ulama dalam pembahasan kita ini. Mereka sosok yang diminta jawabannya terhadap berbagai persoalan keislaman, seperti akidah, syariat, akhlak, serta masalah kemasyarakatan yang ada kaitannya dengan Islam. Kehadiran mereka sebagai sosok yang akan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat sangat dibutuhkan. Untuk melahirkan sosok yang memiliki ilmu yang mumpuni di bidang agama tentu tidak bisa instan, ia harus melewati proses, harus dididik bertahun-

tahun, untuk itu perlu dilihat apa saja lembaga pendidikan yang telah mencetak lahirnya ulama di Indonesia.

Bila ditelusuri lebih mendalam lembaga pendidikan yang telah melahirkan ulama di Indonesia ini ada dua, yaitu: *Pertama*, lembaga formal, dan *kedua* lembaga nonformal. Tetapi di samping kedua lembaga pendidikan tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah pengakuan masyarakat. Tidak jarang seorang yang berilmu tinggi di kalangan masyarakat tidak diakui keberadaannya sebagai ulama, mungkin masyarakat melihat dari sudut penampilannya. Bagi masyarakat Indonesia mereka punya kriteria sendiri tentang sosok ulama.

Tulisan ini akan mencoba menelusuri tentang pendidikan kader ulama di Indonesia, sehingga melahirkan kyai, atau tuan guru.

## B. Pengertian Ulama dalam Al Qur'an

Kata 'ulama adalah bentuk jamak dari kata 'alim sebagai *sighah mubalaghah* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sesuatu. Kata 'ulama menunjukkan kepada keahlian atau spesialisasi. Dengan demikian kata 'alim berbeda dengan kata 'alim yang berarti orang yang tahu tapi belum tentu mendalam.

Perkataan 'ulama ditemukan dalam Al Qur'an diantaranya surah Al Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Pengampun. (Al Fathir :28).

Selanjutnya ditemukan juga kata 'ulama itu pada surah Al-Syu'ara ayat 196-197 sebagai berikut :

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوْلِيَاءِ ﴿١٩٦﴾ أَوْلَمْ يَكُنْ هُمْ آيَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَتُؤُا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab yang terdahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya. (Al Syu'ara 196 - 197).

Untuk mengetahui apa sesungguhnya arti 'ulama yang terdapat pada surah Al Fathir 27 dan 28, perlu dilihat dahulu hubungannya (*munasabahnya*) dengan ayat sebelumnya :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴿٢٨﴾ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu lihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya, dan di antara gunung-gunung ada yang bergaris putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Al Fathir : 27 dan 28).

Hubungan antar kedua ayat tersebut (ayat 27 dan 28 surah Al Fathir) adalah: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sebelum ayat 28 Allah terlebih dahulu menguraikan tentang alam ciptaan Allah, berupa gejala-gejala alam

(*kauniyah*) alam flora dan fauna, binatang ternak, gunung-gunung dan lain-lain. Hal ini merupakan isyarat bahwa hamba Allah yang berfikir tentang hal itu semua melahirkan rasa takut (*khasy-yah*). Orang yang bersifat semacam inilah yang disebut dengan ulama menurut ayat ini. Dengan demikian ulama itu adalah orang yang memiliki ilmu mendalam, dan dari ilmunya tersebut lahir rasa takut, tunduk dan patuh kepada Allah.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya *fi Zilalil Qur'an*, mengemukakan bahwa dengan ungkapan keanekaragaman alam, gunung-gunung, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya itu untuk dipikirkan oleh seseorang yang membawanya kepada sifat *khasy-yah* (takut) kepada Allah. Dengan demikian seorang ulama adalah orang yang membaca, merenungkan dan memikirkan alam *kauniyyah* yang luas ini yang dapat melahirkan pengenalan yang mendalam kepada Allah. Pengenalan yang mendalam kepada Allah itu melahirkan rasa takut yang sesungguhnya kepada Allah SWT. Selanjutnya dari rasa takut yang sesungguhnya itu lahir pengabdian yang sesungguhnya kepada Allah (Qutub: 130).

Memperhatikan surah Al Fatir ayat 27 dan 28, maka yang dimaksud dengan ulama dalam ayat 28 surah Al Fatir adalah orang yang mengetahui rahasia pada ciptaan Allah. Bagaimana terjadinya hujan, bagaimana dan betapa rahasia binatang yang jumlah puluhan ribu baik binatang darat maupun binatang laut. Bagaimana ciptaan Tuhan berupa tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang juga semuanya tak terhitung manusia. Orang yang mengetahui semua alam ciptaan Allah, sudah sepatutnya takut kepada Allah SWT. Orang yang belum atau tidak mengetahui ciptaan Allah tidak setakut orang yang telah mengetahui dan mendalami rahasia ciptaan Allah (Umar Hasyim, 1980 : 29).

Ayat kedua yang membicarakan ulama di dalam Al Qur'an surah Al Syu'ara: 196 - 197: *Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang terdahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil itu mengetahuinya?*

Ayat ini berkaitan dengan kebenaran isi kandungan Al Qur'an yang telah diketahui Bani Israil. Makna ayat ini adalah menjelaskan bahwa Bani Israil mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

### C. Ulama Menurut Perspektif Masyarakat Indonesia

Masyarakat Muslim Indonesia memahamkan ulama adalah orang yang mempunyai keahlian, kepakaran dalam bidang ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf dan bahasa Arab. Sedangkan orang yang mendalami ilmu-ilmu sains, tidaklah disebut ulama, mereka disebut dengan intelektual atau cendekiawan. Terkait dengan itu maka ulama di Indonesia lebih dispesifikan sebagai orang yang hanya memahami ilmu-ilmu agama saja. Karena itu bagi masyarakat Indonesia persyaratan ulama itu adalah: a). Memahami bahasa Arab dengan baik sehingga mampu membaca kita-kitab kuning b). Mempunyai kemampuan yang baik di dalam membaca kitab-kitab kuning (klasik) c). Memiliki *akhlakul karimah* d) Memakai pakaian yang bercirikan keulamaan (memakai serban, peci, atau lebai). Bila ada seorang ulama ditemukan oleh jamaahnya, tidak dalam memakai atribut keulamaannya itu, maka penghormatan kepada beliau menjadi berkurang. Misalnya ada seorang ulama yang tidak memakai peci, serban atau lebai di hadapan orang banyak, maka akan menjadi pembicaraan. Pandangan ini adalah pandangan orang awam.

Pandangan para intelektual, akademisi Islam, dan pemerintah hal itu telah bergeser. Ulama dipahami seperti yang diungkapkan dalam surah Al Fathir 28 di atas, terutama hal ini dapat dilihat pada organisasi formal Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di kalangan MUI pemahaman ulama itu tidak sesempit apa yang diketahui oleh masyarakat awam. Pengurus MUI sejak dari pusat sampai ke daerah-daerah telah diwarnai dengan keaneka ragaman disiplin ilmu. Ada dokter, ekonom, advokat, ada kyai, dan lain-lain.

## D. Pendidikan Ulama di Indonesia

### a. Pendidikan Formal

#### 1). Pesantren, Dayah dan Surau

Pendidikan kader ulama dapat dilihat dalam dua bentuk, yakni: *Pertama*, pendidikan formal dan *kedua*, pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah melalui pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga formal seperti pesantren, dayah, surau dan perguruan tinggi. Sejak zaman walisongo telah tumbuh dan berkembang pesantren di Jawa. Dayah telah tumbuh pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Aceh. Di lembaga pendidikan inilah seorang santri digembleng oleh seorang kyai dalam berbagai disiplin ilmu agama dan pengamalannya.

Pada awal tumbuhnya pesantren, ilmu yang diajarkan terkonsentrasi dalam bidang ilmu agama saja, seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, bahasa Arab serta ilmu-ilmu alat lainnya. Kurikulumnya berbasis kepada kitab-kitab. Kitab klasik yang berbahasa Arab yang telah ditulis ulama ratusan tahun lalu menjadi rujukan dan bahan pelajaran. Metode membaca kitab ini ada empat macam, yaitu: *Pertama*, wetonan, yakni kyai membaca kitab di hadapan santri berapa banyak pun jumlahnya, lalu santri memberikan catatan pada kitab yang dibaca itu, catatan itu bisa harakatnya, artinya atau pemahamannya. *Kedua*, metode sorogan, metode ini adalah kitab dibaca oleh santri dihadapan kyai, kemudian kyai menyimak, membetulkan mana yang salah. *Ketiga*, menghafal, hafalan ini tergantung kepada petunjuk kyai, ada yang sekedar menghafal *matannya* saja, dan ada yang menghafal sampai *sarahnya*. Tetapi paling tidak *matan-matan* dari kitab tersebut dihafal oleh santri. *Keempat*, *muzakarah* (musyawarah), ada hal-hal dimuzakarahkan oleh santri baik dihadapan kyai, maupun guru bantu kyai, yakni santri senior.

Kedudukan kitab sangat penting, bahkan inilah yang paling utama, kitab mestilah dikuasai dengan baik oleh santri. Seorang kyai akan memberi ijazah kepada santrinya, kalau santrinya telah memiliki kemampuan yang baik dalam bidang ilmu agama dan membaca kitab. Ijazah yang

diberikan bukanlah dalam bentuk kertas yang dicetak, tetapi adalah pernyataan kyai bahwa santrinya telah tamat belajar dan telah boleh mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Ketika santri telah diberikan ijazah oleh gurunya, maka santri tersebut telah berhak mengajar. Sejak itu mulailah lahir kyai muda. Biasanya kyai muda inipun mendirikan pesantren baru pula di desanya, begitulah seterusnya mengalami proses dan akan tiba pula giliran kepadanya untuk melahirkan kyai-kyai muda lainnya.

Ada juga seorang santri yang sudah menamatkan pelajaran dari suatu pesantren dan sudah mendapat ijazah dari kyainya, dia pindah ke pesantren lain yang memiliki kespesifikan pesantren tersebut, misalnya hadist, tafsir, bahasa Arab atau ilmu-ilmu lainnya, di tempat tersebut seorang santri akan nyantri untuk beberapa lamanya, sehingga dia merasa atau kyainya merasa bahwa dia sudah menguasai ilmu tersebut, terkadang seorang santri mencukupkan penuntutan ilmunya sampai di situ kemudian ia pun terjun ke masyarakat sebagai kyai muda, tapi tidak jarang mereka pindah pula ke pesantren lain. Berpindah-pindahnya seorang santri pencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain adalah salah satu dari tradisi pesantren. Bisa juga setelah mereka tamat di sebuah pesantren atau di beberapa pesantren, para santri itu melanjutkan pelajaran ke Timur Tengah, terutama Makkah - Madinah. Karena itu ramailah para penuntut ilmu keagamaan yang berangkat ke Tanah Suci sejak beberapa ratus tahun lalu, terutama pada abad ke XIX dan awal abad XX. Kedatangan mereka kembali di tanah air sangat di elu-elukan oleh masyarakat, mereka diberi posisi terhormat. Mereka pun berkiprah dengan sepenuh hati di tengah-tengah masyarakat, memimpin masyarakat, misalnya K.H.Ahmad Dahlan melahirkan dan memimpin Muhammadiyah. KH Hasyim Asyari, melahirkan dan memimpin Nahdatul Ulama, dua organisasi umat Islam terbesar di Indonesia saat sekarang ini.

Setelah terjadi modernisasi di pesantren, maka pendidikan pesantren pun telah lebih diformalkan. Santri lulus dalam batas tahun yang telah ditetapkan, enam atau tujuh tahun, lalu sebagai bukti dia tamat belajar,

kepadanya diberikan ijazah dalam bentuk kertas yang dicetak dan dengan ijazah itu dia dapat melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi.

Tradisi yang sama juga ditemukan di lembaga pendidikan dayah di Aceh dan surau di Sumatera Barat. Hanya saja peranan surau di Sumatera Barat semakin mengecil digantikan oleh lembaga pendidikan agama modern.

## 2). Perguruan Tinggi Agama

Selain dari pesantren, peranan perguruan tinggi agama sangat dominan dalam melahirkan ulama di Indonesia terutama setelah kemerdekaan. Perguruan Tinggi Islam pertama didirikan di Jakarta pada tahun 1945 oleh Masyumi, diberi nama STI (Sekolah Tinggi Islam). Dibukalah Fakultas Ushuluddin, dengan meniru kurikulum Universitas Al Azhar. Karena suasana revolusi pada waktu itu, maka STI ini dipindahkan ke Yogyakarta. Di Yogyakarta STI dikembangkan menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia pada tahun 1947. Universitas ini mempunyai empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, Pendidikan. Fakultas Agama dinegerikan lalu diserahkan kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tahun 1950. Setelah sepuluh tahun PTAIN, perlu ditingkatkan statusnya dengan menggabungkannya dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) yang ada di Jakarta terbentuklah IAIN (Institut Agama Islam negeri) pada tahun 1960, IAIN berkembang dengan lahirnya STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) tahun 1997, dan UIN (Universitas Islam Negeri) tahun 2002. Selain dari perguruan tinggi agama yang berstatus negeri banyak pula perguruan tinggi agama yang berstatus swasta.

Kesemua perguruan tinggi agama Islam itu, telah melahirkan alumni yang banyak para alumninya itu saat sekarang telah menjadi pemimpin agama formal dan non formal dalam lapangan yang berbentuk non formal termasuklah peranan mereka dalam bidang keulamaan. Singkatnya perguruan tinggi Islam itu telah banyak melahirkan ulama di Indonesia.

## b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah merupakan tradisi yang sudah lama berakar di kalangan masyarakat muslim. Para murid mendatangi guru-guru mereka untuk belajar di rumah guru atau di masjid tertentu. Waktunya bisa pagi, sore atau malam. Pendidikan nonformal ini tidak berkelas, bentuknya non klasikal. Ilmu seseorang tidak diukur berdasarkan kelas berapa, tetapi diukur berdasarkan kitab yang dibaca. Kitab klasik (kitab kuning) dibagi kepada tiga klasifikasi, yakni kitab rendah, menengah dan tinggi. Proses pembelajaran berdasarkan kitab ini bisa berlangsung bertahun-tahun, sehingga sang kyai sudah merasakan bahwa muridnya sudah berilmu dan sudah pantas pula menyebarkan ilmunya, maka ketika itulah diberinya ijazah Ijazah dalam hal ini bukan dalam berbentuk kertas, tetapi dalam bentuk pengakuan yang diberikan guru kepada muridnya, bahwa muridnya itu telah lulus dan telah boleh pula mengajarkan ilmu tersebut.

## E. Kursus Kader Ulama

Beberapa daerah di Indonesia diprakarsai oleh MUI setempat atau lembaga lain, telah melakukan kaderisasi ulama. Mereka difasilitasi berupa tempat tinggal, konsumsi selama mereka mengikuti pendidikan. Contohnya kaderisasi Ulama di Sumatera Utara. Sejak tahun 1980an telah dibuka di Medan "Kursus Kader Ulama" di bawah Yayasan Islamic Center. Lama pendidikannya 3 tahun, mereka di asramakan, konsumsi ditanggung dan juga seluruh fasilitas keperluan studi. Kemudian Kursus Kader Ulama ini sejak tahun 2006 diorganisir oleh Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara. Salah satu alasan pertimbangan membuka Pendidikan Kader Ulama ini karena semakin dirasakan kekurangan ulama. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama yang ada sekarang ini dirasakan kurang peranannya dalam melahirkan kader ulama.

Berkenaan dengan program ini, dirumuskanlah beberapa hal yaitu:

1. Tujuan: Melahirkan dan membina calon ulama yang benar-benar ahli agama, pengamal agama, dan pembela agama.
2. Biaya: Sumber biaya berasal dari anggaran Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara melalui bantuan Pemerintah Daerah Sumatera Utara, Dermawan, Muzakki.
3. Lama pendidikan 3 tahun (6 semester)
4. Target: Setelah melalui pendidikan selama 6 semester maka peserta didik akan mampu membaca kitab kuning sebagai syarat untuk menjadi ulama, memiliki ilmu pengetahuan serta wawasan luas, berakhlak mulia, serta tanggap terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat dan siap membela agama dan membina umat.
5. Mata Kuliah:
  - a. Nahwu: *kitab Matn Ajrumiyah, Syarh al-Kafrawi, Qawa'id al Lughah al Arabiyah al Kawakib ad durriyah, Syarh ibn 'aqil.*
  - b. Syaraf: *Matn Bina wal Asas, Amtsilah Tashrifiyah dan al Kailani*
  - c. Fiqh: *Matn Ghayah at Taqrib, Fath Mu'in, al Fiqih 'ala Mazahibil Arba'ah*
  - d. Faraid: *at Tuhfah ats-Tsaniyah, Kompilasi Hukum Islam, Fath Mu'in*
  - e. Usul Fiqh: *Kitab al Ushul min 'ilmi sl Ushul, al Bayan*
  - f. Qawid Fiqh: *al Qawaid al Fiqiyah*
  - g. Tauhid: *Kitab Kifayah al Mu'tadi, Tuhfah al Murid, al Majaz fi 'ilmi al kal'am, al Faer baina al Firaq*
  - h. Ulumul Al Qur'an: "Ulumul Qur'an Manna" Qaththan
  - i. Tafsir: Tafsir al Qurtubi
  - j. Ulumul Hadist: Ushulul Hadis dan Ushulu at Takhrij
  - k. Diajarkan juga ilmu Balagha, Ma'ani, I.Falaq, Tahsin Al Qur'an, Metodologi Pengajaran Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Administrasi Pendidikan, Komputer dan Metode Penulisan Karya Ilmiah.

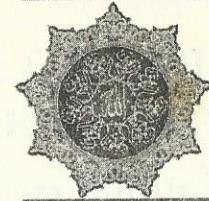
## F. Pengakuan Masyarakat

Lahirnya seorang ulama tidak hanya sebagai hasil dari pendidikan yang dialaminya, tetapi juga terkait dengan pengakuan masyarakat. Tidak jarang seorang berilmu tinggi dalam bidang agama, tetapi masyarakat tidak mengakuinya sebagai ulama, tetapi ada orang yang ilmunya tidak terlalu tinggi namun diakui oleh masyarakat sebagai ulama. Pengakuan masyarakat ini adalah salah satu dari bentuk penerimaan masyarakat terhadap ulama di tengah-tengah masyarakat.

## G. Kesimpulan

Pendidikan ulama di Indonesia dilaksanakan pada dua jalur, yakni jalur formal dan nonformal. Pada jalur formal peranan pesantren dan perguruan tinggi Islam sangat dominan untuk melahirkan sosok ulama di Indonesia. Berbekalkan keilmuan agama itulah para alumni pesantren dan perguruan tinggi berkiprah di tengah masyarakat dan secara gradual mereka pun diterima masyarakat kehadiran mereka sebagai sosok ulama.

Belakangan, karena dirasakan kekurangan kader ulama, maka MUI atau lembaga lainnya melaksanakan kursus kader ulama. Di Sumatera Utara, hal ini telah berlangsung beberapa angkatan. Mereka yang telah lulus S-1 dalam bidang ilmu agama dididik selama beberapa tahun, dan setelah itu mereka dilepas di masyarakat untuk berkiprah. Mereka ini pun akan diuji oleh masyarakat, apakah mereka akan diterima sebagai ulama atau tidak. Seleksi terakhir dari lahirnya sosok ulama adalah masyarakat.



**BAB**  
**10**

---

**SCARSDALE SCHOOL NEW YORK  
AMERIKA SERIKAT**  
(Tinjauan dari Sudut Manajemen,  
Kurikulum dan Proses Pembelajaran)  
Pesan dan Kesan dalam Mengikuti  
*Acara Participation for School (PAS)*  
Pelaksana East - West Centre  
Dilaksanakan di Scardale New York  
Amerika Serikat

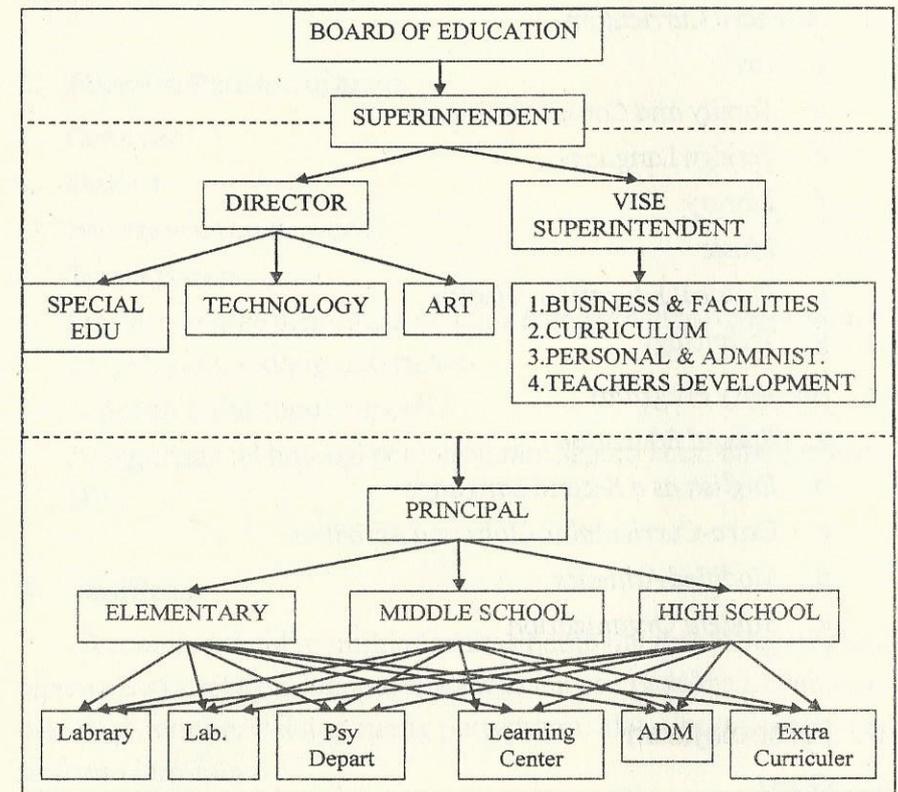
Scarsdale adalah sebuah kota kecil sekitar 30 km dari New York setingkat distrik (kecamatan). Kota kecil ini sangat tenang dengan rumah-rumah penduduk yang tertata rapi, pekarangan yang asri ditambah dengan indahnya warna warni dedaunan pohon di musim gugur. Di Scarsdale terdapat sekolah negeri (*public school*) yang terdiri dari lima *kinder garden* dan *elementary* (setingkat TK dan SD), satu *Middle School* (setingkat SMP) dan satu *High School* (setingkat SMA), jumlah total seluruh muridnya 4700, dan guru 450 orang. Sekolah-sekolah ini semua berada di bawah satu manajemen yaitu Scarsdale School.

Pendidikan di Amerika Serikat dilaksanakan dengan sistem otonomi penuh, daerahlah yang menentukan pelaksanaan dan bentuk apa kegiatan pendidikan yang dilakukan, sedangkan pemerintah pusat dan pemerintah negara bagian (*state*) hanya memberikan panduan umum saja berupa standar nasional pendidikan. Daerahlah yang menjabarkannya. Pendanaannya pun terpulang kepada daerah masing-masing. Apabila daerah masing-masing dapat mengumpulkan dana yang lebih banyak maka mereka akan dapat membenahi pendidikannya lebih baik, bantuan pusat dan *state* sedikit bila dibandingkan dengan yang diberikan daerah (distrik). Pemasukan dana pendidikan yang terbesar berasal dari pajak. Pajak daerah dibayar oleh masyarakat kemudian dipergunakan untuk pendidikan.

Masyarakat (*community*) memilih *Board of Education*. Badan inilah yang mengatur kebijakan pendidikan, bekerja secara sukarela (*volunter*). Di Scarsdale ada 7 orang anggota *Board of Education* yang dipilih setiap tahun. *Board* ini memilih *Superintendent*. Badan inilah yang secara aktif melaksanakan kebijakan dari *Board of Education*. *Superintendent* atas persetujuan *Board of Education* memilih kepala-kepala sekolah (*principals*). Kepala sekolah ini melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengatur berbagai bidang, seperti perpustakaan, pusat sumber belajar, laboratorium, konsultasi psikologi, dan lain-lain.

## B. Manajemen

Pimpinan tertinggi adalah *Board of Education*, selanjutnya *Board* memilih *Superintendent*, *Vise Superintendent* dan Direktur-Direktur, berikutnya *Superintendent* dan *Board of Education* menetapkan kepala-kepala sekolah. Berdasarkan pengamatan dan penafsiran penulis, maka dapat dibuat bagan struktur manajemennya seperti di bawah ini.



## C. Kurikulum

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah (*state*) hanya menetapkan kurikulum standar semacam *guide line* saja, adapun yang menyusunnya adalah *superintendent* yang dalam hal ini ada yang bertanggung jawab yaitu *vise superintendent* bidang kurikulum.

Kurikulum dibagi kepada dua macam, seperti contoh di Middle School.

1. *Core Curriculum*, yaitu meliputi :
  - a. *English : literature, writing, public speaking*
  - b. *Social studies*
  - c. *Math*
  - d. *Science*
2. *Extended Curriculum*
  - a. *Art*
  - b. *Family and Consumer Science*
  - c. *Foreign Language*
  - d. *Library*
  - e. *Music*
  - f. *Physical Education /Health*
  - g. *Technology*
3. *Ancillary Programs*
  - a. *Special Education*
  - b. *English as a Second Language*
  - c. *Extra-Curricular Clubs and Activities*
  - d. *Modified Athletics*
  - e. *Student Organization*

## D. Pembelajaran

### 1. Guru

Setiap guru telah ditentukan mata pelajaran dan waktu mengajar. Guru telah hadir di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Pendidikan terendah mereka adalah Master dalam bidangnya. Guru-guru telah memiliki berbagai karakteristik atau *values (teachers' values)* diantaranya kerja keras, motivasi tinggi, demokrasi, egalitarian, kerja sama, peduli.

Mereka praktekkan prinsip PAKEM. Di *Scarsdale School* ada lembaga pembinaan karir guru yang disebut STI (*Scarsdale Teachers Institute*). Lembaga ini terus melakukan pelatihan kepada guru. Ada kredit point yang telah ditetapkan bagi setiap guru yang telah mengambil *course* tertentu. Dengan adanya kredit point itu sang guru akan memperoleh *reward* seperti : kenaikan gaji, pangkat, dan lainnya. Suatu hal juga yang menarik bahwa guru-guru senior diprogramkan secara formal membimbing guru-guru junior.

### 2. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Diskusi
- c. Penugasan (*home work*)
- d. Tanya jawab
- e. Proyek (siswa ke perpustakaan untuk mencari bahan) dalam sebuah proyek yang sedang dikerjakan
- f. Laporan buku (*book report*)
- g. Penggunaan teknologi pembelajaran: seperti komputer dan lain-lain.

### 3. Fasilitas

*Scarsdale School* memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap seperti kelas yang bagus, komputer, laboratorium, perpustakaan, bimbingan psikologi, sumber belajar, ruang pertemuan, alat-alat olah raga dan seni dan lain-lain.

### 4. Kelas

Setiap kelas memiliki sarana dan fasilitas pembelajaran, ada TV, radio, tipe, LCD, komputer lengkap dengan printernya, telepon untuk latihan bahasa, peta, gambar-gambar dinding yang berkaitan dengan subjek pelajaran. Karena itulah kelas-kelas diatur berdasarkan mata

pelajaran. Ada kelas matematika, kelas sains, sejarah, bahasa Inggris, bahasa asing dan lainnya, dan seterusnya. Siswa-siswalah yang datang ke kelas sesuai dengan mata pelajaran yang akan mereka ikuti.

### 5. Pusat Belajar (*Learning Center*)

*Learning Center* ini dipersiapkan bagi siswa-siswa yang tergolong *disability*, untuk membantu siswa yang terlambat perkembangan intelektualnya, dan juga bagi pelajar yang kurang mampu mengikuti satu atau lebih mata pelajaran di kelasnya.

### 6. Psychology

Lembaga bimbingan *psychology* disediakan, tugasnya adalah memberi bantuan berbagai hal yang bersifat *psychology* kepada siswa.

### 7. Perpustakaan

Perpustakaan memegang peranan yang sangat penting. Penggunaan perpustakaan cukup aktif. Di perpustakaan di samping buku-buku dilengkapi dengan komputer. Siswa yang mempunyai tugas di perpustakaan dibimbing langsung guru bidang studinya ada sekitar 20.000 eks buku di tingkat SD, 27.000 buku di tingkat SMP dan 40.000 buku di tingkat SMA.

### 8. Lingkungan

Lingkungan sekolah disuasanai dengan lingkungan pendidikan. Majalah dinding merupakan sarana mengekspresikan bakat dan minat siswa dalam bidang tulisan, dan di dinding juga ditemukan kata-kata hikmah yang dapat membentuk kepribadian anak didik. Lingkungan sosial, dukungan masyarakat terhadap pendidikan lewat pajak. Lingkungan rumah tangga, orang tua siswa sangat aktif berpartisipasi dalam pendidikan.

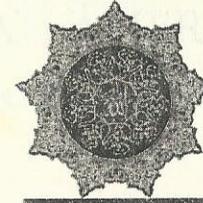
### 9. PTA (*Parents Teachers Association*) Persatuan orang tua dan guru.

Badan ini sangat aktif untuk bekerjasama dalam meningkatkan hasil pendidikan.

### E. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat dipetik dari kunjungan ini :

1. Melibatkan masyarakat dalam bidang pendidikan dengan adanya *Board of Education*. Masyarakat setempat memilih *Board Of Educatioan*. *Board* ini adalah tenaga *volunter*. Di Scarsdale jumlahnya 7 orang dipilih setiap tahun.
2. Adanya *Superintendent* di lembaga sekolah menjadikan sekolah itu lebih tertata dari segi manajemennya .
3. Adanya pajak untuk pendidikan dan hal ini menjadikan dana pendidikan berkecukupan.
4. *Teachers' values* (sikap yang dimiliki guru untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dengan baik, seperti bekerja keras, disiplin, egalitarian, demokrasi, motivasi tinggi, menghargai siswa.
5. Keterlibatan orang tua yang sangat intensif dan besarnya peranan *Parent Teacher Organisation (PTA)* untuk meningkatkan mutu akademik
6. Otonomi pendidikan dan otonomi sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah yang sesungguhnya
7. Adanya *learning center* untuk anak-anak *disability*
8. Adanya lembaga peningkatan mutu guru (*Scardale Teachers Institute*)
9. Manajemen kelas, murid yang mendatangi kelas. Kelas ditetapkan sesuai dengan mata pelajarannya
10. Metode Mengajar berbasis kepada metode *active learning*, berupaya untuk membuat siswa aktif berfikir, berbuat dan berbicara.



BAB

11

PESANTREN INDONESIA DAN  
SEKOLAH AMERIKA SERIKAT  
(Suatu Upaya Membangun Saling  
Pengertian) Pesan dan Kesan dalam  
Rangka Mengikuti Acara *Participan  
for School (P4S)* Di Honolulu  
dan Scardale School New York

## PESANTREN INDONESIA DAN SEKOLAH AMERIKA SERIKAT (Suatu Upaya Membangun Saling Pengertian)

### A. Pendahuluan

**E**ast West Centre sebuah lembaga pendidikan dan penelitian yang berpusat di Honolulu Hawaii, didirikan pada tahun 1960, telah melaksanakan kegiatan yang disebut dengan P4S (*Partnership for School*). East West Centre membuka kesempatan kepada pimpinan dan guru pesantren seIndonesia untuk ikut di dalam kegiatan tersebut. Setelah diadakan seleksi melalui wawancara jarak jauh dari Honolulu kepada pelamar, terpilihlah 45 orang peserta.

Acara tersebut berlangsung dari tanggal 12 Oktober 2008 sampai tanggal 6 November 2008, dibagi kepada empat tahapan pelaksanaan. Tanggal 11 sampai 13 dilaksanakan kegiatan di PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pertemuan ini membahas tentang beberapa hal, yakni gambaran umum yang menyangkut program P4S, berkenaan dengan visa dan keimigrasian, terakhir tentang bagaimana hidup bergaul dengan orang Amerika di *host family* masing-masing.

Tanggal 13 Oktober berangkat ke Honolulu, di Honolulu selama 5 hari mulai tanggal 14 sampai 19 Oktober orientasi terhadap tugas-tugas dan program yang akan dilaksanakan di sekolah-sekolah yang akan dikunjungi, materi pokoknya adalah *Best Practice*. Dalam acara tersebut ikut berpartisipasi aktif guru-guru dari sekolah-sekolah Amerika

yang akan dikunjungi. Ada 15 negara bagian yang dikunjungi oleh peserta yang hampir kesemuanya berada di *mainland*, seperti New York, Boston, Ohio, California, Florida dan lain-lain. Para peserta yang berjumlah 45 orang dibagi kepada beberapa kelompok, sekitar 5-7 orang satu kelompok.

Dari tanggal 20 Oktober sampai tanggal 2 November berada di lokasi sekolah yang dituju, dengan empat kegiatan pokok, yaitu: *Pertama*, mengobservasi sekolah yang dituju dalam berbagai aspeknya, seperti kurikulum, manajemen sekolah, manajemen pembelajaran termasuk di dalamnya mengobservasi pembelajaran yang dilaksanakan guru, observasi terhadap sarana dan fasilitas serta berbagai kegiatan ekstra kurikuler. *Kedua*, berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru seputar masalah pendidikan. *Ketiga*, ceramah dan diskusi tentang Indonesia, Islam dan pesantren kepada guru dan pelajar. *Keempat*, mengobservasi sumber dan media pembelajaran lainnya, seperti perpustakaan, laboratorium sains, komputer, sarana olah raga, seni, dan lain-lain.

Dari tanggal 3 sampai 5 November berada kembali di Honolulu untuk membuat laporan, mendiskusikan pengalaman dan temuan peserta di lokasi masing-masing, mengunjungi beberapa sekolah di Honolulu termasuk Punahou Academy sebuah sekolah swasta ternama di Honolulu dimana Presiden Barack Obama pernah bersekolah di situ, serta membicarakan apa *follow up*nya, terakhir peserta diminta untuk memberi penilaian tentang program P4S tersebut.

Kalau dibaca proposal kegiatan ini, maka salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman antar masyarakat Indonesia (dalam hal ini pesantren) dengan masyarakat Amerika Serikat (dalam hal ini sekolah-sekolah yang dikunjungi) serta bertukar pikiran tentang pendidikan dalam menghadapi tantangan abad 21.

## B. Apa yang Dapat Diambil dan Apa yang Dapat Diberikan

Pertukaran pengalaman dan pemikiran antara pesantren dan sekolah di Amerika Serikat dapat membuahkan saling tumbuhnya pengertian

dan pemahaman dari masing-masing pihak. Sebagai sebuah negara maju dan modern, tentu saja Amerika Serikat memiliki beberapa keunggulan dalam pengelolaan pendidikannya. Dan kelebihan-kelebihan itu dapat dicontoh bila memungkinkan, di samping itu juga pesantren memiliki beberapa spesifikasi.

Beberapa hal spesifikasi pendidikan di Amerika Serikat yang dapat menjadi renungan, dan ini diambil dari *Scarsdale School* New York tempat penulis melakukan observasi sebagai *visitor*. *Scarsdale School* sebagai sampel saja.

### 1. Manajemen

Dari sudut manajemen. Sekolah *Scarsdale (Scarsdale School)* adalah sekolah negeri (*public school*) berada di bawah sebuah badan yang bernama *Board of Education*. *Board* ini membawahi *Superintendent*. *Superintendent* inilah yang melaksanakan kebijakan-kebijakan pendidikan, seperti pengaturan keuangan, administrasi & personalia, fasilitas dan kurikulum. Kemudian di bawah *Superintendent* inilah letaknya kepala sekolah (*Principal*).

Kepala sekolah melaksanakan dan mengatur pembelajaran, tidak dilibatkan dalam hal sifatnya di luar akademik. Dengan demikian kepala sekolah terpusat konsentrasinya dalam mengelola pembelajaran.

### 2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat ini terlihat dari kepedulian mereka yang tinggi terhadap pendidikan. *Scarsdale* adalah sebuah *distrik* (kecamatan) yang berpenduduk 18.000 jiwa berjarak sekitar 30 km dari New York. Masyarakat *Scarsdale* memilih dan mengangkat *Board of Education*. Selain dari itu yang sangat penting pula partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan ini adalah membayar pajak untuk pendidikan. Dana pendidikan yang terbesar itu berasal dari dana masyarakat dalam bentuk pajak. Sumber dana pendidikan yang berasal dari pajak ini cukup besar,

maka dengan demikian sekolah ini dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan baik, seperti melengkapi fasilitas dan membiayai operasional pendidikan.

### 3. Partisipasi Orang Tua

Orang tua memiliki tingkat kepedulian berpartisipasi yang tinggi dalam pendidikan di sekolah tempat dimana anaknya dididik. Selalu saja diadakan pertemuan antara guru dengan orang tua siswa. Organisasi orang tua murid memiliki berbagai program. Organisasi orang tua murid dan guru ini yang disebut dengan PTA (*Parents Teachers Association*).

## C. Unsur Dasar Pesantren

Pesantren memiliki, beberapa unsur dasar:

### 1. Asrama

Sebuah pesantren baru dikatakan pesantren kalau mempunyai asrama, dulu disebut namanya pondok, tempat santri tinggal. Dengan adanya asrama maka proses pembelajaran pun berlangsung sepanjang hari dan malam. Oleh karena itulah proses pembelajaran di pesantren telah dimulai sejak pukul 4 dini hari di saat santri mulai bangun tidur untuk memulai kegiatan tahajjud malam, shalat subuh, kuliah subuh, sampai malam hari setelah sholat 'isa masih saja ada kegiatan pembelajaran.

### 2. Hubungan Guru (Kyai) dan Siswa (Santri)

Hubungan ini sangat akrab, santri menjadikan kyai sebagai orang tua keduanya setelah orang tua kandungnya sendiri. Ketaatan santri kepada kyai tidak hanya diukur dari sekedar hubungan guru dengan murid dalam arti formal dengan menaati peraturan yang ada, tetapi lebih dari itu. Ada konsep berkah dalam hubungan tersebut. Santri yakin ilmu yang diberikan guru kepadanya akan memperoleh keberkahan apabila santri itu patuh kepada gurunya. Arti berkah di sini mengandung

makna bahwa ilmu yang dia peroleh itu akan berguna dan mendatangkan kemaslahatan dalam hidupnya. Oleh karena itu hubungan antara santri dan kyai tidak hanya berlangsung pada waktu dia belajar di pesantren itu saja tetapi juga setelah santri tamat dari pesantren tersebut, santri selalu datang mengunjungi kyai pada saat saat tertentu.

### 3. Kurikulum Pesantren

Secara garis besar pesantren itu dibagi kepada dua bagian, yaitu: *Pertama*, pesantren salafiyah dan *kedua* pesantren modern. *Pertama*, pesantren salafiyah adalah pesantren yang konsentrasi keilmuan yang dikembangkannya adalah ilmu-ilmu agama Islam yang disajikan dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning). *Kedua*, pesantren modern adalah pesantren yang menyeimbangkan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum (sains). Akhir-akhir ini pola pesantren modern ini semakin berkembang dan mendominasi.

## D. Membangun Saling Pengertian

Salah satu dampak yang ingin diambil dari acara ini adalah terjadinya saling pemahaman antara orang-orang pesantren dan masyarakat Amerika Serikat. Menumbuhkan saling pemahaman itu sangat penting di era global saat sekarang karena kehidupan manusia yang semakin mengarah kepada kehidupan multikultural. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya sebuah saling pengertian sehingga masing-masing pihak dapat saling memahami. Oleh sebab itu diupayakan sebuah sarana untuk melaksanakan sebuah kegiatan pada tingkat akar rumput (*grass root*), bukan pada tingkat elit dan pemerintah (*government*). Dengan demikian dibuatlah sebuah kegiatan bersama untuk mempertemukan guru-guru pesantren dengan guru-guru sekolah di Amerika. Dari hubungan kedua belah pihak ini akan diupayakan untuk membangun sebuah saling pengertian dan kesepahaman (*mutual understanding*).

Untuk lebih terjalinya keakraban di antara kedua belah pihak, maka para peserta *Partnership for School* (P4S) pimpinan dan guru pesantren tinggal di rumah-rumah warga Amerika Serikat diutamakan di rumah guru sekolah yang dijadikan obyek observasi.

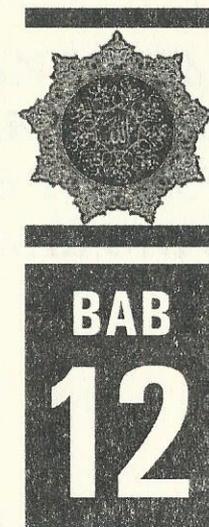
## E. Kesimpulan

Ada dua pembelajaran yang ditemukan oleh pimpinan dan guru pesantren dari kunjungan ke Amerika Serikat. *Pertama*, menambah wawasan tentang bagaimana manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran. Dari manajemen sekolah diambil bagaimana pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, mulai struktur organisasi, tata pengelolaan, kurikulum, pendanaan, fasilitas dan lain sebagainya. Dari manajemen pembelajaran diambil bagaimana guru-guru Amerika Serikat melaksanakan aktivitas pembelajaran, mulai dari mempersiapkan materi, mengatur kelas, menyajikan materi pelajaran, metode, penggunaan media dan evaluasinya. *Kedua*, perluasan wawasan di bidang multikultural. Dengan tinggalnya orang-orang pesantren di rumah-rumah warga Amerika selama hampir 2 minggu, maka banyak sekali yang dapat diambil manfaatnya, yaitu berupaya untuk menumbuhkan saling pengertian antara kedua belah pihak. Orang-orang pesantren akan menjelaskan tentang Indonesia, pesantren dan Islam, bahwa pesantren itu adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk watak dan kepribadian muslim yang beriman, berilmu, berakhlak serta beramal. Pesantren adalah sebuah tempat yang damai. Orang-orang Amerika pun menjelaskan pula tentang masyarakat Amerika yang sesungguhnya serta memperlihatkan pula dalam kehidupan keseharian mereka tentang masyarakat Amerika tersebut. Dari hubungan timbal balik tersebut diharapkan akan tumbuhnya *mutual understanding* antara kedua belah pihak.

Oleh karena kegiatan ini sangat bermanfaat, maka penulis berpendapat bahwa kegiatan ini perlu diteruskan pada tahun-tahun mendatang, bahkan semakin diperluas programnya dalam bentuk tukar menukar

guru dan siswa. Guru-guru pesantren berkunjung ke Amerika Serikat dan mengajar di sekolah-sekolah Amerika tentang Indonesia ditinjau dari berbagai aspeknya, begitu juga guru-guru Amerika datang ke Indonesia dan mengajar bahasa Inggris di pesantren-pesantren. Seterusnya perlu pula dilaksanakan tukar menukar siswa. Siswa-siswa Indonesia sekitar beberapa bulan belajar di sekolah-sekolah Amerika dan tinggal di *host family*, begitu juga sebaliknya siswa-siswa Amerika datang ke Indonesia belajar di sekolah-sekolah di Indonesia dan tinggal di rumah masyarakat Indonesia.

Dengan adanya upaya-upaya seperti ini, maka saling pemahaman di akar rumput (*grass root*) masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat akan semakin menguat.



---

GAMBARAN UMUM SUASANA  
AKADEMIK DI LINGKUNGAN  
KAMPUS THE AUSTRALIAN  
NATIONAL UNIVERSITY  
Laporan Mengikuti Acara ARFI (*Academic  
Recahrnging for Islamic Higher Education*)  
Pelaksana Kerjasama Kementerian  
Agama Republik Indonesia dengan The  
Australian National University di Canberra

# GAMBARAN UMUM SUASANA AKADEMIK DI LINGKUNGAN KAMPUS THE AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY

## A. Pendahuluan

**M**aju mundurnya sebuah perguruan tinggi dapat dilihat dari suasana akademiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bersinar atau redupnya sebuah perguruan tinggi terletak kepada bagaimana iklim akademiknya. Mengapa demikian?, karena memang tugas pokok dari perguruan tinggi itu adalah akademik. Akademik tidak hanya diartikan dalam arti sempit proses belajar mengajar, tetapi lebih dari pada itu.

Di Indonesia sudah lama dikenal apa yang namanya tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Secara umum ketiga dharma ini dapat dikaitkan dengan akademik. Kegiatan pembelajaran sebagai transformasi ilmu, tidak banyak berarti bila tidak diiringi dengan penelitian, dan penelitian mestilah terkait dengan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga-tiganya selalu terkait antara satu dengan lainnya.

*The Australian Nasional University* (ANU) adalah sebuah universitas yang berskala internasional, universitas berkelas dunia, telah lama memiliki tradisi akademik yang dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bagi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan peranan PTAI dalam pengembangan ilmu dan peningkatan kualitasnya perlu untuk melihat berbagai model pengembangan akademik di berbagai universitas di dunia. Tahun 2012 kegiatan ARFI (*Academic Recharging For Islamic Higher Education*) ditujukan ke berbagai negara: Australia, Turki, Jerman dan Marokko. Dari kegiatan ARFI di berbagai negara tersebut dapat dijadikan masukan ke Diktis untuk pengembangan PTAI di masa yang akan datang. *The Australian National University*, dengan sejumlah lembaga-lembaga yang terkait di dalamnya, telah melaksanakan berbagai kegiatan akademik pada masing-masing lembaga, yang meliputi : proses belajar mengajar, diskusi, seminar, penelitian, penerbitan, hubungan kerjasama ilmiah antar lembaga.

## B. Perguruan Tinggi dan Suasana Akademik

Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dimaknai dengan kegiatan akademik secara luas, sebab ketiga dharma itu terkait erat dengan akademik. Pendidikan pengajaran mencakup banyak hal berkenaan dengan akademik, dimulai dari proses belajar mengajar di kelas, dalam pengertian transformasi ilmu, nilai (*value*), dan *skill* kepada mahasiswa oleh dosen, dan hal itu tidak hanya berhenti di situ tetapi kepada mahasiswa diwajibkan untuk melengkapinya dengan tugas-tugas mandiri dan kelompok berupa studi perpustakaan, membuat makalah, melakukan riset, kemudian membawanya ke forum diskusi atau seminar kelas yang akan dibentangkan oleh mahasiswa tersebut lalu direspons oleh mahasiswa lainnya. Selanjutnya bagi dosen melahirkan karya-karya di bidangnya dalam bentuk buku dasar dan buku ilmiah yang akan menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam bidang tersebut. Lazim juga buku-buku tersebut didiskusikan dalam satu forum ilmiah di kalangan para dosen dan juga dihadiri mahasiswa. Selain dari itu dosen juga berpikir terus untuk mencari metode-metode baru yang cocok dan relevan dengan ilmu yang diampunya guna disajikan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas tidak kaku dan menjemukan.

Dharma penelitian, juga punya kaitan yang erat dengan akademik, hasil-hasil penelitian, tidak hanya ditumpuk dan digudangkan, tetapi tahap awal diseminarkan dan didiskusikan di kalangan akademisi di kampus sehingga gaung hasil penelitian itu menjadi bahan baru yang merupakan hasil produktivitas perguruan tinggi untuk diketahui masyarakat secara luas, dan mungkin ada juga yang perlu di workshopkan, kemudian hasil-hasil tersebut setelah diedit dengan baik dipublikasikan dalam jurnal. Kesemua kegiatan tersebut; seminar, workshop, publikasi hasil penelitian adalah bagian dari akademik secara luas.

Pengabdian masyarakat juga punya relevansi yang kuat dengan akademik dalam arti luas, pengabdian kepada masyarakat itu yang dilaksanakan oleh dosen dan ada pula oleh mahasiswa. Ketika dosen melaksanakan pengabdian kepada masyarakat lebih banyak memberi ilmunya kepada masyarakat. Dan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan keilmuan itu sebaiknya diawali dulu dengan suatu penelitian. Produk penelitian itu di samping dipublikasikan juga diaplikasikan secara langsung kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa jelas sekali hubungannya dengan akademik. Mahasiswa melaksanakan tugasnya di masyarakat, mungkin dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata, atau praktek lapangan atau apa saja nama lainnya adalah bagian dari upaya pematangan dirinya untuk menjadi seorang sarjana. Di sini mahasiswa akan mengalami proses pembelajaran pematangan diri di masyarakat. Mahasiswa akan bersosialisasi dengan masyarakat, belajar membangun *networking*, belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul, dapat menginventaris berbagai problema, kemudian mencari solusinya.

## C. Iklim Akademik di *The Australian National University*

### 1. Gambaran *The Australian National University*

*The Australian National University* didirikan pada tahun 1946 berlokasi di kota Canberra sebagai ibu kota Australia. Universitas ini termasuk

universitas kelas dunia ranking pertama atau kedua di antara universitas yang ada di Australia, memiliki sejumlah hadiah Nobel dari staff dan alumninya, memiliki jaringan kerjasama dengan universitas-universitas terkemuka di dunia.

*The Australian National University*, memiliki tujuh *colleges* yang terdiri dari beberapa *school* dan *centre*, adapun rinciannya seperti di bawah ini:

- a) The Australian National University Arts and Social Sciences
  - Australian Demographic and Social Research Institute
  - Research School of Humanities and the Arts
  - Research School of Social Sciences
- b) The Australian National University College of Asia and the Pacific
  - Crawford School of Public Policy
  - School of Culture, History & Language
  - School of International, Political & Strategic Studies
  - School of Regulation, Justice & Diplomacy
- c) The Australian National University College of Business and Economic
  - Research School of Accounting and Business Information Systems (RSABIS)
  - Research School of Finance, Actuarial Studies and Applied Statistics (RSFAS)
  - Research School of Management (RSM)
  - Research School of Economics (RSE)
  - Centre for Applied Macroeconomic Analysis (CAMA)
  - National Centre for Information Systems Research (NCISR)
  - Australian National Centre for Audit and Assurance Research (ANCAAR)
- d) The Australian National University College Engineering and Computer Sciences
  - Research School of Computer Science
  - Research School of Engineering

- e) The Australian National University College of Law
- f) The Australian National University College of Medicine, Biology and Environment
  - Fenner School of Environment & Society
  - Research School of Biology
  - John Curtin School of Medical Research
  - ANU Medical School
  - Research School of Psychology
  - Research School of Population Health
- g) The Australian National University College of Physical and Mathematical Sciences
  - Mathematical Sciences Institute
  - Research School of Physics & Engineering
  - Research School of Astronomy & Astrophysics
  - Research School of Chemistry
  - Research School of Earth Sciences
  - Australian National Centre for the Public Awareness of Science

#### *Other areas*

- Australian National Institute for Public Policy
- National Security College
- National Centre for Indigenous Studies
- National Computational Infrastructure

## **2. Atmosfir Akademik**

Atmosfir akademik dapat dilihat :

### a) *Proses belajar mengajar.*

Iklim akademik telah terlihat dalam suasana proses belajar mengajar. Dosen memberikan kuliah di kelas dan dilanjutkan dengan diskusi kelas. Di sinilah mahasiswa belajar untuk mencari, mengumpulkan bahan dari perpustakaan, kemudian disajikan di hadapan kelas.

b) *Konferensi, Seminar, Workshop*

## 1) Konferensi

Konferensi adalah pertemuan ilmiah yang berskala besar dan luas, di sini sejumlah para pakar berkumpul membahas berbagai disiplin ilmu. Sejumlah makalah disajikan, dan dalam pelaksanaannya bisa setahun sekali.

## 2) Seminar / Diskusi Ilmiah

Hampir tidak ada hari yang tidak ada seminar dan pertemuan ilmiah di ANU. Setiap *college, school* dan *centre* telah memiliki agenda untuk itu. Seminar dilaksanakan dalam berbagai disiplin ilmu. Seminar ini dapat dibagi kepada beberapa bentuk, yakni :

- Seminar hasil penelitian; seorang pakar dalam bidang tertentu melakukan kajian (penelitian), lalu hasilnya itu dibawa ke forum diskusi/ seminar, misalnya tentang masalah buruh di Indonesia. Indonesia Project “*Increased Labour Activism*” (2011-2012), Narasumber: Dr. Chris Manning.
- Seminar ilmiah yang dalam bidang tertentu, tulisannya tersebut bertujuan agar dimuat di jurnal internasional, lalu untuk mendapat masukan maka dilaksanakan diskusi/seminar.
- Seminar mengundang pakar dari luar kampus, seperti yang kami saksikan, yakni: a) Muhammad Mahfud, MD (*Pluralisme vs Intolerance: A Constitutional and Legal Review in Indonesia*). b) Memperingati Gus Dur : “*Commemorating the Life and The Thought of Abdurrahman Wahid*”, dengan pembicara : Prof. James Haire, Dr. Nadhirsyah Husen, dan Allisa Wahid.

Tradisi berseminar ini diterapkan juga bagi peserta ARFI tahun 2012, dengan berbagai kegiatan seminar (12 November - 14 Desember 2012). Dalam kegiatan ARFI di ANU tersebut, ada sesi yang membahas tentang: “*Islam in Contemporary Indonesia*”, yang dibagi setiap minggunya kepada berbagai topik. Topik-topik ini dibahas dan diseminarkan di

kelas oleh sejumlah pakar yang ahli dibidangnya dari ANU dan oleh kandidat doktor dari Indonesia yang sedang membahas masalah tersebut sebagai disertasinya. Dari ANU yang berbicara tentang Islam di Indonesia adalah Dr. Philip Winn: “*Research on Majelis Taklim in Indonesia*”. Prof. Kathryn Robinson: “*Lecture on Gender Research in Indonesia*”. Dr. Minako Sakai: “*The Growth of BMT in Indonesia*”. Dr. Chris Manning: Indonesia Project: “*Increased Labour Activism: 2011-2012*”. Kandidat doktor yang menjadi pembicara dengan topik penelitian disertasi masing-masing adalah Adlin Sila: “*Islam in Bima*”. Luthfi Mahasin: “*Research on Naqshabandi Haqqani*”. Umar Assegaf: “*The Rise of Shia Islam in Indonesia*”.

## 3) Workshop

Bila ada sesuatu pertemuan ilmiah yang masih perlu ditindak lanjuti lagi maka perlu dilaksanakan workshop. Di sini akan lebih dirinci lagi sejumlah makalah akan dipresentasikan dalam workshop tersebut, sebagai contoh: Mahfuz MD Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Indonesia berbicara di forum ilmiah dihadapan sejumlah pakar di ANU dengan topik “*Pluralisme vs Intolerance: A Constitutional and Legal Review in Indonesia*”. Mahfuz MD melaksanakan ceramah ilmiah yang diiringi dengan diskusi dan tanya jawab. Setelah ceramah umum berakhir, maka topik tersebut untuk selama dua hari akan diworkshopkan. Pada workshop tersebut sejumlah makalah mengenai topik itu disajikan dalam forum workshop tersebut.

## 4) Penelitian

ANU sangat menggalakkan penelitian, dosen-dosen diberi kesempatan yang luas untuk itu. Hasilnya akan diseminarkan kemudian dipublikasikan. Tentang bagaimana perhatian ANU terhadap penelitian dapat dikutip dari web mereka “*ANU has been a place of intensive research since day one. Research is central to everything ANU does, shaping our education experience and our contributions to national and international policy discussions. ANU researchers strive to be among the best in their fields,*

going beyond conventional thinking to tackle fundamental problems and the issues of the day”.

- ANU was the top-scoring university in the *Excellence in Research for Australia* report (2010).
- ANU commits around 80 per cent of its operating budget to research activities each year.
- More than 80 per cent of ANU academic staff have a PhD.

##### 5) *Academic Skill and Learning Centre*

Ada sebuah lembaga di ANU yang juga sangat banyak peranannya dalam membentuk iklim akademik yaitu *Academic Skill and Learning Centre*. Lembaga ini pada tingkat universitas sebagai pemberi panduan umum dan juga ada pada setiap *college*. Tugas utama dari lembaga ini adalah memberikan pelatihan tentang penulisan ilmiah, teknik membaca cepat dan tepat, mengatur waktu dan juga bagaimana menata fail yang baik. Diharapkan dengan bekal tersebut mahasiswa telah siap untuk memasuki dunia ilmiah dan akademik.

##### 6) *Centre for Higher Education, Learning & Teaching (CHELT)*

Salah satu keunggulan yang dapat disajikan di ANU adalah mereka memiliki sebuah lembaga yang banyak kajiannya dalam hal yang berkenaan dengan *teaching & learning*, pengembangan kurikulum, supervisi *research* kepemimpinan akademik. Diantara kegiatan lembaga ini yang menonjol adalah melaksanakan kursus-kursus, seminar, workshop untuk meningkatkan supervisi *research* bagi seluruh staf akademik dan seluruh staf pada program *postgraduate* pada umumnya. Untuk itu CHELT melaksanakan seminar bulanan bagi seluruh kandidat yang telah terdaftar untuk program ini. Lembaga ini juga dapat memberikan pendidikan Master bagi staf akademik atau siapa saja yang berminat untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai guru, perancang kurikulum, supervisi *research* dan manajer akademik.

##### 7) Penerbitan

Buku dan jurnal ilmiah adalah sebagai ujung tombak dari hasil-hasil kegiatan ilmiah. Dosen dalam berbagai disiplin ilmunya akan melahirkan karya-karya tersebut yang merupakan produktivitas ilmiah. Selain dari itu banyak juga dosen ANU mengisi di berbagai jurnal internasional yang diterbitkan oleh perguruan tinggi atau lembaga ilmiah lain di luar ANU.

##### 8) Sarana dan Fasilitas.

Sarana dan fasilitas akademik sangat diperhatikan. Sarana utamanya adalah perpustakaan yang memuat sejumlah besar buku-buku yang mengoleksi berbagai literatur dari berbagai disiplin ilmu termasuk yang berkenaan dengan Indonesia. Ada empat perpustakaan utamanya: (1) R.G.Menzies Building (*Asia Pacific material*); (2) J.B.Chifley Building (*Social Sciences & Humanities material*); (3) W.K.Handcock Building (*Sciences material*); dan (4) The Law Library, ditambah dengan lima cabang perpustakaan: Art Library, Chemestri Library, Earth Science Baranch Library, Eccles Medical Sciences Library and Music Library. Perpustakaan ini dapat di akses oleh dosen dan mahasiswa dan dapat menggunakan segala fasilitas perpustakaananya berupa buku dan jurnal termasuk *e book* dan *e journal*.

Sarana pendukung lainnya adalah sarana pembelajaran yang berbasis IT (Informasi Teknologi), serta ruang-ruang seminar dalam berbagai tipe ; ada yang kecil, sedang dan luas. Ruang seminar kecilnya memuat belasan orang, menengah puluhan orang dan luas bisa menampung ratusan orang. Ruang seminar yang kami lihat di gedung Cooms sebagai pusat kegiatan kami selama di ANU, ada empat ruang seminar kecil, Room A, B,C dan D. Ruang-ruang dosen juga tersedia lengkap dengan fasilitasnya, sehingga dosen dapat bekerja dengan baik dan dapat lebih terkonsentari mengerjakan tugas-tugasnya.

#### D. Atmosfir Akademik di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Apabila kita melihat latar belakang sejarah, kehidupan perguruan tinggi Islam di Indonesia masih relatif muda bila dibandingkan dengan kehidupan akademik di berbagai negara di dunia, seperti Al Azhar (Mesir), Oxford, Cambridge (Inggeris), Harvard (Amerika Serikat), McGill (Canada), Alighar (India). Kehidupan pendidikan tinggi di Indonesia baru dimulai pada tahun 1945 dengan dibukanya STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta, tahun 1946 karena tuntutan revolusi STI pindah ke Yogyakarta, tahun 1948 STI berubah wujud menjadi Univesitas Islam Indonesia dengan empat Fakultasnya: Agama, Hukum, Ekonomi dan Pendidikan. Tahun 1950 Fakultas Agamanya dinegerikan sehingga lahirlah PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian PTAIN di Yogyakarta dan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta digabung menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan kalijaga Yogyakarta dan seterusnya menyebar ke berbagai propinsi di Sumatera. Selanjutnya karena tuntutan peraturan yang berlaku tidak boleh ada duplikasi fakultas, maka fakultas-fakultas cabang IAIN yang ada di luar kantor induknya diubah menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), maka lahirlah puluhan STAIN di Indonesia. Kemudian atas gagasan berbagai pemikir Islam dimulai dari Prof. Dr. Harun Nasution, Tarmizi Taher sebagai Menteri Agama pada masa itu, kemudian dilanjutkan oleh angkatan Azyumardi Azra, maka berdirilah UIN (Universitas Islam Negeri) diawali dengan berdirinya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002, dan kemudian menyusul munculnya UIN-UIN lainnya. Selain dari itu bermunculan pula perguruan tinggi Islam swasta dalam bentuk universitas, institut, dan perguruan tinggi yang jumlahnya ratusan di Indonesia, baik dikelola oleh organisasi-organisasi keagamaan ataupun oleh yayasan Islam. Perkembangan PTAI lebih dari setengah abad ini telah menunjukkan dinamika, dan telah melakukan perubahan-perubahan dalam berbagai bidang. Meskipun demikian, masih banyak yang perlu mendapat pembinaan, terutama dalam bidang akademik.

Sepanjang pengamatan kami sebagai salah seorang asesor BAN PT selama sepuluh tahun ini, terutama perguruan tinggi Islam swasta, memang masih sangat perlu untuk mendapat pembinaan. Beberapa hal yang menjadi catatan, diantaranya : dosen baik dari sudut kepangkatan akademik maupun dari ketepatan mata kuliah dengan pendidikan, begitu juga jumlah. Kegiatan ilmiah berupa bentuk seminar dan diskusi jarang dilakukan. Dosen tamu hampir sangat jarang didatangkan, mengundang pakar dalam bidang ilmu yang terkait juga diadakan sekali-sekali. Publikasi ilmiah sedikit, jurnal terbatas yang memilikinya. Kerjasama ilmiah antar perguruan tinggi juga langka dilakukan dan boleh dikatakan belum ada kerjasama dengan luar negeri. Sarana fasilitas yang vital seperti perpustakaan juga terbatas, sarana penunjang akademik demikian juga. Jadi, konsentrasi kegiatan baru berkisar sekitar proses belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka pengembangan akademik ke depan, sangat pantaslah bila hal-hal yang bersifat akademik menjadi perhatian utama.

#### E. Membangun Suasana Akademik di PTAI (Berkaca dari ANU).

Ada beberapa hal yang mungkin dapat diambil dari ANU untuk bisa direalisasikan di PTAI :

##### a. Membangun Sikap Ilmiah

Diawali semuanya dengan membangun sikap ilmiah, membangun ini dilakukan dengan berbagai aktivitas. Sehingga tumbuh sikap ilmiah dikalangan warga kampus. Untuk ini setiap pimpinan perguruan tinggi (rektor, ketua) melakukan aktivitas yang dapat menumbuhkan semangat ilmiah tersebut. Diawali dengan membangun sikap ilmiah di kalangan mahasiswa pada waktu proses belajar mengajar, melalui kelas tutorial sedini mungkin telah dibentuk sikap ilmiah para mahasiswa dan dosen. Lewat pembelajaran dengan menggunakan sistem kelas tutorial, mahasiswa telah ditumbuhkan kesadaran ilmiahnya, kepada mereka telah disuguhkan sejumlah literatur yang akan mereka baca, ditugaskan membuat makalah

atau paper, kemudian dibentangkannya dalam diskusi kelas tutorial yang jumlah orangnya terbatas. Sistem proses pembelajaran seperti akan menumbuhkan sikap akademik yang positif bagi pengembangan keilmuan mahasiswa ke depan. Selanjutnya sikap ilmiah ini bagi seluruh warga kampus akan dapat ditumbuhkan dengan dibangunnya iklim akademis, seperti penggalakan seminar, workshop, penulisan buku, penelitian, dan lain-lain. Suasana seperti inilah yang dilaksanakan di ANU yakni penggalakan pertemuan ilmiah dalam berbagai bentuknya seperti seminar, diskusi, workshop, penelitian.

#### b. ARFI

ARFI ini bisa dibagi kepada dua, yaitu ada ARFI dalam negeri dan ARFI luar negeri. Masing-masing ARFI ini dapat dibagi kepada tiga kelompok: Kelompok Guru Besar, Kelompok Post Doktor untuk persiapan menjadi Guru Besar dan kelompok Kandidat Doktor. Masing-masing kelompok ini memiliki program yang telah matang dan telah memiliki mitra kerja dengan perguruan-perguruan tinggi di luar negeri. Kelompok Guru Besar lebih ditujukan untuk melahirkan buku ilmiah, kelompok Post Doktor untuk penerbitan jurnal internasional dan kelompok Kandidat Doktor untuk penulisan disertasi. ANU sebagai universitas tempat tujuan ARFI, menurut hemat penulis masih tetap relevan untuk masa yang akan datang, berdasarkan klasifikasi yang penulis sebutkan di atas.

#### c. Membangun SDM yang tangguh .

Ada dua ketenagaan yang perlu mendapat perhatian: tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan. Ketangguhan SDM ini tidak mungkin berjalan tanpa pendidikan baik jangka panjang, menengah dan singkat. Pendidikan jangka panjang (gelar), S3 dalam dan luar negeri sehingga ditargetkan oleh perguruan tinggi bersangkutan bahwa pada tahun tertentu semua tenaga pengajar sudah berpendidikan Doktor. Pendidikan jangka menengah adalah pendidikan Post Doktor. Pendidikan jangka pendek seperti *short course* dalam dan luar negeri. Kesemuanya diberi

kesempatan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Menghadiri seminar nasional dan internasional. Atas dorongan dan bantuan perguruan tinggi bersangkutan dosen-dosen dikirim untuk menghadiri berbagai seminar. ANU sangat memperhatikan pembangunan SDMnya, seperti pelaksanaan *research*, menghadiri seminar internasional, penulisan di jurnal internasional dan berbagai kegiatan lainnya.

#### d. Publikasi Ilmiah

Buku dan jurnal adalah bentuk publikasi ilmiah yang telah lazim di perguruan tinggi. Setiap dosen mestilah mempersiapkan buku dan tulisan di jurnal. Jurnal juga harus ditingkatkan kualitasnya mulai dari terakreditasi sampai kepada menjadi jurnal internasional. Publikasi buku-buku dosen baik berbentuk buku daras maupun buku ilmiah. Begitu juga publikasi hasil penelitian. Para pakar dari berbagai ilmu di ANU banyak yang mempublikasikan tulisan mereka di jurnal internasional. Dengan demikian penggalakan publikasi ilmiah dosen di PTAI adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk digalakkan saat sekarang, baik lewat buku maupun jurnal.

#### e. Sarana dan Fasilitas

Sarana pembelajaran merupakan faktor penunjang untuk meningkatkan mutu, terutama saat sekarang ini sedang digalakkan sarana yang berbasis informasi teknologi. Sarana pembelajaran yang berbasis IT tersedia di ANU. Kelengkapan ruang-ruang seminar, kecil, menengah dan besar. Ruang seminar kecil memuat belasan orang tersedia, ruang seminar menengah memuat puluhan, dan juga ada ruang seminar besar untuk ratusan orang.

#### f. Perpustakaan

Perpustakaan adalah jantungnya perguruan tinggi, bila kita melihat ANU kehidupan perpustakaan itu sangat digalakkan. Buku-buku, jurnal, begitu juga *e book* dan *e journal* tersedia, mengaksesnya sangat mudah, membaca di perpustakaan cukup nyaman tersedia berbagai fasilitas.

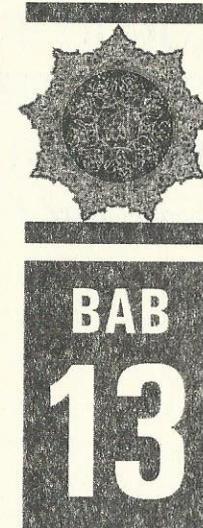
Meminjam dan mengembalikan buku cukup dengan menggunakan alat teknologi saja, tidak berhubungan dengan manusia.

#### g. Membangun Lembaga Peningkatan Akademik

Ada dua lembaga di ANU yang kelihatannya sangat memberi sumbangan bagi peningkatan suasana akademik. *Pertama*, Academic Skill and Learning. *Kedua*, Centre dan Centre for Higher Education, Learning & Teaching (CHELT), dengan tugas-tugas seperti yang telah diuraikan terdahulu. Lembaga ini terkait erat dengan membangun suasana akademik. Apabila telah memungkinkan bagi PTAI, maka perlu dibentuk semacam lembaga ini.

#### F. Kesimpulan

Keunggulan-keunggulan akademik yang ditemukan di ANU dapat menjadi bahan pemikiran bagi PTAI untuk lebih berbenah diri guna menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang. Tentu saja sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkelas dunia banyak pembelajaran yang dapat diambil di ANU. Pada bagian-bagian tertentu PTAI sudah bisa mencontoh hal-hal yang mungkin akan memicu meningkatkan iklim akademik secara bertahap, misalnya: menggalakkan seminar, diskusi ilmiah, penelitian dan publikasi ilmiah,



THE SIXTH ISLAMIC MANUSCRIPT  
CONFERENCE DI QUEEN'S COLLEGE  
UNIVERSITY OF CAMBRIDGE  
(Konferensi Tentang Manuscript Islam  
di Queen College Universitas Cambridge  
Inggeris)

THE SIXTH ISLAMIC MANUSCRIPT  
CONFERENCE DI QUEEN'S COLLEGE  
UNIVERSITY OF CAMBRIDGE  
(Konferensi Tentang Manuscript Islam  
di Queen College Universitas Cambridge Ingeris)

A. Pendahuluan

**T**he sixth Islamic Manuscript Conference (Konferensi Manuscript Islam Keenam) telah dilaksanakan dari tanggal 8 sampai dengan 10 Juli 2010 di Queen's College Universitas Cambridge Ingeris. Konferensi dilaksanakan atas kerjasama tiga lembaga: *Pertama*, University of Cambridge. *Kedua*, The Islamic Manuscript Association, dan *ketiga*, Thesaurus Islamicus Foundation. Konferensi ini bertaraf internasional dihadiri oleh utusan dari berbagai bangsa, diantaranya Amerika Serikat, Ingeris, Perancis, Belanda, Saudi Arabia dan beberapa negara Timur Tengah lainnya, negara-negara di Asia Tengah, Malaysia dan Indonesia. Adapun peserta dari Indonesia adalah saya sendiri.

Keikutsertaan saya dalam konferensi ini adalah diawali dengan informasi yang saya peroleh melalui website: <http://www.islamicmanuscript.org>. Dari website itulah secara panjang lebar saya ketahui tentang konferensi ini, dan dari informasi tersebut saya ketahui pula betapa penting dan menariknya acara tersebut, terlebih-lebih untuk diri saya sebagai guru besar Sejarah Pendidikan Islam, dimana manuscript adalah salah satu sumber sejarah pendidikan Islam. Oleh karena itu saya mengirim abstrak

dan resume rencana manuscript yang akan saya bentangkan di konferensi tersebut, untuk itu saya pilih sebuah *manuscript* mengenai pendidikan Islam yang berjudul *Risalah Mukhtasarah fi Bayani Syaikh wa al Murid*, tulisan Abd al Rauf al Singkili, seorang ulama Islam terkenal pada abad ke 17 di Aceh. Manuscript itu tersimpan di Pusat Manuscript Melayu di Kuala Lumpur terdaftar dengan nomor 1314. Tulisan yang saya kirim itu mendapat respons dari panitia dengan mengirim surat yang menyatakan bahwa saya dipersilahkan datang ke Cambridge untuk mengikuti konferensi.

## B. Pelaksanaan Konferensi

### a. Pembukaan konferensi

Konferensi dibuka oleh tiga orang tokoh yang mewakili tiga lembaga yang terlibat langsung dalam konferensi tersebut, yaitu 1) Prof. Charles Melville: *President, The Islamic Manuscript Association and Professor Persian History university of Cambridge, United Kingdom.* 2) Prof. Yasir Suleiman, *Director, Prince Alwaleed Bin Talal Centre of Islamic Studies and His Majesty Sulttan Qaboos Bin Said Professor of Modern Arabic Studies University of Cambridge.* 3) Mr. Davidson MacLaren, *Executive Director The Islamic manuscript Association and Director, Thesaurus Islamic Foundation and Dar al Kutub Manuscript Project, Egypt.* Ketiga-tiga mereka ini duduk di depan, dan masing-masing mereka berbicara tidak lebih 10 menit dalam acara *Welcoming Speech*.

### b. Materi Pembahasan Konferensi

Ada 22 pemakalah yang menyampaikan presentasi di depan forum selama tiga hari tersebut. Presentasi dilakukan melalui LCD dan penyaji menyampaikannya dalam bentuk *power point*, tidak ada satu makalah pun yang dibagikan kepada peserta. Dari ke 22 kertas kerja tersebut dapat diklasifikasikan kepada beberapa klasifikasi.

- 1). Mempresentasikan hasil riset dan penerbitan (*Research and Publishing Panel*).  
Dipresentasikan beberapa hasil riset manuscript tahun lalu yang telah didanai oleh *Islamic Manuscript Association*. Setiap tahun lembaga ini memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan penelitian yang dibiayai oleh *Islamic Manuscript Association*. Proposal-proposal yang telah diseleksi oleh panitia akan ditetapkan sebagai kajian yang akan diteliti dalam bidang manuscript untuk satu tahun pekerjaan.
- 2). Perawatan dan pemeliharaan Manuscript (*Conservation Panel*)  
Beberapa presenter mengemukakan konsep-konsep serta aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan dalam rangka perawatan manuscript. Kita mengetahui bahwa manuscript itu telah berusia ratusan tahun, tentu saja kertas yang dipergunakan itu akan usang dan akan menuju kepada kehancuran, lalu bagaimana upaya yang dilakukan agar manuscript tersebut tetap utuh dan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3). Koleksi-koleksi Manuscript (*Collections Panel*)  
Beberapa presenter menjelaskan tentang koleksi-koleksi manuscript yang tersimpan dan berada di berbagai museum baik bentuknya maupun isinya.
- 4). Digitalisasi Manuscript (*Digitalitation Panel*)  
Tanpa dapat dipungkiri bahwa era kita sekarang adalah era kemajuan teknologi informasi, berkenaan dengan itu maka dunia manuscript juga memasuki era tersebut. Presenter-presenter tentang hal ini memaparkan bagaimana upaya digitalisasi manuscript itu secara konsep, teori dan aplikasinya. Lebih dari pada itu sebagian presenter juga mengungkapkan bagaimana upaya-upaya mereka memasyarakatkan manuscript di kalangan generasi muda.
- 5). *Best Practice in Object-Centered Digitalitation*  
Yaitu mendemonstrasikan bagaimana digitalisasi manuscript-manuscript.

#### 6.) Katalog (*Cataloguing Panel*)

Beberapa presenter tampil untuk mengemukakan bagaimana katalogisasi manuscript yang terdapat di berbagai perpustakaan dan museum.

### C. Saran dan Pendapat

Dunia perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN), masih langka sekali perhatian dalam bidang manuscript, baik ditinjau dari segi penelitian, publikasi serta melakukan kajian-kajian akademik di bidang ini seperti seminar, workshop, konferensi dan lain-lain. Padahal sesungguhnya Islam itu sangat kaya sekali dengan manuscript yang di dalamnya terdapat sumber dan rujukan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu (falsafah, astronomi, sains, ilmu-ilmu agama, pendidikan, dan lain-lain). Kementerian Agama sejak beberapa tahun lalu telah membentuk lembaga lektur keagamaan yang berada di Litbang Depag. Upaya-upaya penelitian juga telah pernah dilaksanakan akan tetapi masih sangat terbatas. Kalaupun ada perhatian kepada manuscript baru pada tahap penelitian dan publikasi yang masih terbatas, padahal sesungguhnya soal manuscript tidak hanya terbatas pada penelitian dan penerbitan saja tetapi lebih luas lagi. Berkenaan dengan itu sangat perlu digalakkan perhatian dalam bidang ini oleh Lembaga Lektur Keagamaan, Ditperta, serta perguruan tinggi Islam. Asia Tenggara lebih khas lagi Indonesia sangat kaya dengan manuscript Islam yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, karena itu perlulah dilakukan suatu kajian, pelestarian serta publikasi dan pewarisannya kepada generasi muda.

### D. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat dikemukakan di sini :

1. Universitas Cambridge bekerjasama dengan lembaga-lambaga Islam di Timur tengah, telah lama menaruh perhatian dalam bidang manuscript Islam.

2. Selain dari Universitas Cambridge di Inggris juga beberapa museum dan perpustakaan di negara barat lainnya, seperti Amerika Serikat, Perancis, Belanda, telah lama menaruh perhatian dalam bidang manuscript Islam tidak hanya dalam bidang riset dan publikasi tetapi juga dalam hal perawatan, pelestarian, digitalisasi, dan lain-lain.
3. Indonesia yang dihuni oleh 90 % kaum Muslimin serta sejak ratusan tahun lalu telah banyak ulama terkemuka di Indonesia yang memiliki tulisan-tulisan yang tersebar di berbagai tempat, maka sangat tepatlah apabila pengkajian tentang manuscript ini lebih ditingkatkan dari yang sudah pernah dilakukan. Untuk itu kepada setiap perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) diberikan porsi tertentu untuk melakukan kajian tentang manuscript.
4. Ulama Islam terkemuka pada zaman lampau, seperti : Hamzah Fansuri, Abd Rauf al Singkili, Syamsuddin al Sumatrani, Nuruddin al Raniry, Nawawi Banten, Aryad al Banjari, Yusul al Makassar dan banyak lagi yang lain telah meninggalkan tulisan-tulisan yang sangat berharga, karena itu perlu dilakukan kajian, pelestarian, katalogisasi, digitalisasi, riset dan publikasi dan lain-lain. Agar hal itu dapat terlaksana maka diperlukan sebuah lembaga baik lembaga pemerintah ataupun lembaga non pemerintah yang akan menaruh perhatian kepada manuscript Islam seperti di Inggris yakni sebuah organisasi manuscript Islam: "*Islamic Manuscript Association*."

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At Tarbiyyah Al Islamiyyah*. Mesir: Bab Al Halabi. 1964.
- Ahmad, Sharon & Siddique, Sharon (Ed). *Muslim Society Higher Education and Development in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies. Singapura. 1987.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Maraghi*. Juz VI. Beirut. Dar Ihya Al Al'Ainaini.
- Al 'Ainaini, Abu Khalil. *Falsafah At Tarbiyyah Al Islamiyyah fi Al Qur'an Al Karim*. Kairo. Dar Al Fikri Al Arabi. 1980.
- Ajid Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawan Dunia Islam*. Melacak Akar. Sejarah, Sosial,
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and objectives of Islamic Education*, Jedah, King Abd. Aziz University, 1979
- Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam di Asia Tenggara*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 1999
- \_\_\_\_\_. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan : Bandung, 1994.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Rineka Cipta : Jakarta. 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada : Jakarta. 2012.

- \_\_\_\_\_. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Medan : IAIN Press. 2002.
- Dede, Rosyada. *Materi, Kurikulum, Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama (Islam) dalam Perspektif Multikultural*. Makalah disampaikan pada Loka Karya Pengembangan Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural. Diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama. Ciloto Puncak, 15 Maret 2005.
- Dhofier, Zamakhsaryi. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1985.
- IAIN Syarif Qasim Pakan baru. *Dinamika dan Problematika Muslim di Asia Tenggara, Konferensi Internasional*. 2001.
- Ibrahim, Abu Bakar. *Islamic Studies in Malaysian Universities and College An Overview*.
- Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat pendidikan Tinggi, Jakarta, 1988
- Islamic Studies in Asean Presentations of an International Seminar, College of Islamic Studies Princes Of Songkla University. Pattani Campus: Thailand. 2000
- Ishak, Abdullah. *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*. Kementerian Pendidikan Malaysia: Kuala Lumpur. 1995.
- Islamic Studies in Asian, Presentation of an International Seminar*, College of Islamic, Prince Of Songkla University. Pattani Campus: Thailand, 2000
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan : suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988.
- Leirissa, R.Z. *PRRI PERMESTA : Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, Grafiti: Jakarta, 1997.

- Marwati, Djoened Poesponegoro & Nugroho Noto Susanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I-VI*. Balai Pustaka: Jakarta, 1984.
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Suatu teori Pendidikan. Yogyakarta: rake Sarasin, 1987.
- Mudzar, M. Atho. *Pengembangan Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural*. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI: Jakarta. 2005
- Sagala, Syaifu. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multina, 2004.
- Saylor, Galen, J and Alexander M. William, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York, Holt, Rinchat, 1960
- Suparlan, Parsudia. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Makalah.,
- Tampubolon, Daulat, P. *Perguruan Tinggi Bermutu*, Gramedia, Jakarta, 2001.
- Tilaar H, AR. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam perspektif Abad 21*. Tera Indonesia, Jakarta 2001.
- Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

## TENTANG PENULIS

**Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.**, lahir di Singkuang, Mandailing Natal pada tanggal 6 September 1949. Menyelesaikan Studi S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Tahun 1977. Mulai mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara pada tahun 1978. Mengikuti program Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen IAIN se Indonesia angkatan VIII di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1981/1982.

Melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana S2 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 1986 - 1988. Mengikuti program S3 pada tahun 1988 di tempat yang sama, dan menyelesaikan program doktornya pada tahun 1991. Pada tahun 1996 memperoleh kesempatan mengikuti kursus manajemen di Universitas MGcill Montreal Canada.

Menulis beberapa buku yang berkenaan dengan pendidikan Islam: "Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2001". "Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan, Cita Pustaka Media: Bandung, 2002". "Mau'izah : Bimbingan Rohani, Pemda Propinsi Sumatera Utara, 2002". "Dinamika Pendidikan Islam, Cita Pustaka Media". "Renungan Ramadhan (Pendidikan Rohani untuk Mencapai Pencerahan Bathin), Bidang Agama dan Pendidikan Kota Medan, 2003". "Renungan Haji (Upaya Menggapai haji Mabruur), Bidang Agama dan Pendidikan Kota Medan, 2004, 2006". "Dinamika Pendidikan Islam, Cita Pustaka Media: Bandung, 2004". "Ketenteraman Jiwa (Biro Bina Sosial, Sekretariat Daerah Propinsi Sumatera Utara: Medan, 2007". "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Prenada Media Group: Jakarta, 2004, 2007". "Sejarah,

*Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media Group, 2007, 2009". "Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, Rineka Cipta, 2009". "Pemberdayaan Pendidikan Islam, Rineka Cipta, 2009". "Qalibun Salim, Rineka Cipta, 2009". "Kapita Selekta Pendidikan Islam, Perdana Publishing, Medan, 2012 Pendidikan Islam & Mencerdaskan Bangsa, Rineka Cipta, Jakarta, 2012 Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah, Prenada : Jakarta, 2013

Tahun 1992 - 1997 menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidempuan. Tahun 1997 - 2001 menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan IAIN Sumatera Utara. Tahun 2001 - 2005 sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Sejarah Pendidikan Islam pada tahun 1996. Tahun 2009/2010 menjadi Guru Besar Tamu di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya Kuala Lumpur. Penulis juga sebagai Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Sumatera Utara (2007-2012).

## TENTANG EDITOR

**Nurussakinah Daulay, M.Psi**, lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2005, gelar Magister (S.2) diperolehnya dari Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara (USU) dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan, mengasuh mata kuliah Psikologi Umum, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Agama.

Adapun sejumlah karya ilmiah yang bersangkutan yang sudah dipublikasikan, yaitu: *Rahasia Otak Kanan pada Anak Usia Dini (Golden Years Old)* (Jurnal *Al Ihyaul Arabiyah*, IAIN SU), *Dampak Psikologis Pada Anak yang Mengalami Kekerasan Fisik dalam Keluarga* (Jurnal *Al-Fikru*, STAIS L.Pakam), *Integrasi Psikologi dengan Islam di Indonesia* (Jurnal *Al Irsyad*, IAIN SU), *Pengaruh Negatif Televisi Terhadap Psikologis dan Akhlak Anak* (Jurnal *Axiom*, IAIN SU), *Manfaat Bermain Bagi Kecerdasan Anak* (Jurnal *Tazkiya*, IAIN SU), *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja* (Jurnal *Intelektual*, Universitas Medan Area-sedang cetak), *Pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus* (Jurnal *Paedagogi*, Universitas Negeri Medan), *Peranan Pendidikan Agama terhadap Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini* (Jurnal *At-Tarbawi*, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam* (Jurnal *Raudhah*, IAIN SU), *Peranan Pendidikan Karakter dalam Melengkapi Kepribadian Anak* (Jurnal *Darul Ilmi*, IAIN Pseudempuan).

*Fenomena Bullying Pada Anak di Sekolah* (Jurnal Sarita, Pempropsu).  
Buku "Pengantar Psikologi dan Pandangan Al Quran Tentang Psikologi"  
(Jakarta : Prenada Media Group, 2014).